JADI KITA INI APA?

CHRISTIAN SIMAMORA

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

More of You

MeetBooks
DigitalPublishing KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

More of You

MeetBooks

Acha Sinaga & Andy Ambarita

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

More of You

Copyright © 2019 Acha Sinaga & Andy Ambarita

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2019 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis	: Acha Sinaga & Andy Ambarita
Penyunting	: Afrianty P. Pardede
Penyelaras Bahasa	: Rena Widyawinata
Penata Letak & Ilustrasi Isi	: Debora Melina
Desainer Sampul	: Valentine Umboh

ID: 719031494
ISBN: 978-623-00-0908-2
978-623-00-0909-9 (digital)

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Sydney, 10 Oktober 2019

YAYYYYYYYY!!

Akhirnya buku ini jadi juga dan bisa ada di tangan kalian.

Puji Tuhan.

Kalau dihitung-hitung proses pembuatan buku ini dari nol sampai jadi hampir dua tahun. Sebabnya sih banyak, salah satunya karena aku (Acha) yang pada awalnya terlalu idealis dan banyak mau, hihihi, ditambah keterbatasan Andy akan bahasa Indonesia, serta kesibukan kami berdua juga. Syukurnya editor kami, Afrianty Pardede cukup sabar meladeni semua itu.

MeetBooks

Aku juga sangat bersyukur karena Tuhan udah menggerakkan hati Afri untuk menghubungi kami dan mengajak menulis buku ini. Tuhan Yesus juga yang kasih kami kemampuan dan hikmat untuk bisa memulai, menulis, dan akhirnya menyelesaikan buku ini.

Ahh, Tuhan itu baik, ya.

Kami mau berterima kasih sama orangtua kami, yang di Jakarta, Jaliaman Sinaga dan Marilynda Sumbayak, serta yang di Sydney, Norman Ambarita dan Suriani Hutapea. Tanpa dukungan mereka, hubungan kami mungkin nggak akan bisa sampai sekarang ini. Juga untuk semua abang, kakak, adik, dan keponakan kami yang kehadirannya sungguh berarti bagi kami.

Untuk kalian para *followers* dan *subscribers* kami, aku dan Andy benar-benar bersyukur untuk setiap kalian. Setiap postingan kalian, balasan DM, dukungan, dan doa-doa kalian itu berharga bagi kami. Semoga dengan membaca buku ini kalian dapat berkat, ide, dan inspirasi baru. Kami dengan senang hati menerima *feedback* apa pun yang mau kalian sampaikan ke kami, bisa lewat Instagram & Youtube kami, atau juga lewat email:
achasinaga@outlook.com
andyambarita@gmail.com

With Love and Pray,
Andy, Acha, dan si kecil dalam perut :')

MeetBooks

FOR
SUCH A TIME
AS THIS

MetBooks
DigitalPublishing

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

2008

Andy Ambarita

Setelah selesai kuliah di Sydney, aku berencana liburan ke Indonesia, khususnya Jakarta, selama dua minggu bersama mamaku. Sebenarnya aku cuma berencana berlibur aja, tapi ternyata Jakarta membuatku betah. Aku malah mendapat pekerjaan.

Orangtuaku, abang kedua & istrinya, dan aku sendiri tinggal di Sidney hingga sekarang. Sedangkan abang pertama dan ketigaku serta istri dan keluarga mereka tinggal di Jakarta. Adanya dua abangku tinggal di Jakarta membuatku masih sering liburan ke Jakarta. Tapi, bisa dibilang ini adalah liburan terpanjangku di Jakarta. Di sini banyak saudara dan teman yang udah kuanggap keluarga. Mungkin itu sebabnya aku menikmati banget liburan ini.

Selama ini, aku beribadah di gereja mana aja yang dekat dengan rumahku atau gereja yang kebetulan dekat dengan tempat *hangout*-ku. Namun, karena kali ini aku tahu akan tinggal cukup lama di Jakarta, aku memutuskan untuk jadi jemaat salah satu gereja aja. Setelah ngobrol dengan orangtuaku, mereka menyarankan aku ke GBI Mayapada. Aku mengikuti saran orangtuaku dan memutuskan juga untuk terlibat pelayanan sebagai pemain drum di ibadah yang dilaksanakan di sini.

Di sanalah aku pertama kali ketemu Acha. Aku lihat dia pas baru keluar dari toilet dan lagi mengeringkan tanganku. Dari pintu toilet pria, aku melihatnya bergandengan dengan seorang perempuan, sibuk berbicara.

MeetBooks

She was lovely. Pretty good looking. Dia jalan sambil tertawa dengan perempuan yang dia gandeng saat itu. *I felt like it was in slow motion*. Perempuan ini terlihat ceria banget dengan poni depannya yang ikut naik-turun pas dia berkedip. Saat papasan, aku cuma bisa senyum sopan aja, nggak berani tanya siapa namanya. Saat itulah aku mikir kalau aku harus kenal dia.

Beruntungnya aku nggak perlu nunggu lama untuk bisa kenal sama dia. Orang yang dia gandeng saat itu ternyata kakaknya. Kebetulan, kakaknya itu bersahabat dengan beberapa teman dekatku di gereja. Dari mereka aku tahu kalau perempuan cantik itu bernama Acha.

Cuma tahu nama aja tentu nggak cukup buatku. Aku bertekad bakal menyapanya langsung kalau ketemu lagi minggu depan di gereja.

MeetBooks

Dan itu terjadi! Aku sekarang aktif ikut pelayanan di gereja. Dengan aktif pelayanan ini mau nggak mau aku juga ikut *hang out* bersama teman-teman sepelayananku. Seru sih, setiap ada acara yang sekadar butuh ramai-ramainya doang, aku diajak untuk nimbrung. Padahal nih ya, berhubung bahasa Indonesia-ku kurang fasih, sering kali aku nggak paham dengan apa yang lagi mereka bahas. Tapi, kalau aku ngelihat mereka ketawa, aku ikut-ikutan ketawa aja sekalipun nggak ngerti. Hal itu membuatku bisa ketemu Acha setiap minggu. Aku bisa menyapanya. Tapi, yang kulakukan cuma menyapa sopan atau *say hello*. Nggak lebih. Dan setiap itu terjadi, aku kesal sendiri.

"Argghhh, kenapa nggak ajak ngobrol aja sih tadi?"

▶▶▶

Desember 2014

Acha Sinaga

Di sebuah kafe di kawasan Kemang, dengan gelisah aku memainkan gelas berisi *watermelon juice* yang kupesan. Aku terus berpikir dan mengumpulkan keberanian untuk mengutarakan isi hatiku kepada pria yang kini duduk di sebelahku. Semua sudah kurencanakan sejak kemarin, namun lidah ini tetap berat untuk memulainya. Pria ini, sudah kukenal sejak beberapa tahun lalu dari lingkungan pekerjaanku di dunia *entertainment*. Fisiknya yang terbilang sempurna dan kehausannya akan firman Tuhan sempat membuatku jatuh hati. Kami sudah sangat dekat sebulan belakangan dan aku tahu ada perasaan berbeda yang mulai tumbuh di hatiku. Aku pun diam-diam mulai membawanya dalam doaku, bertanya pada Tuhan apakah dia adalah pasangan hidup yang Ia siapkan.

Tak kuduga Tuhan menjawab doaku begitu cepat, sampai terjadilah suatu hal yang membuatku *ilfeel* kepada pria ini. Perasaanku pun berubah 180 derajat. Aku juga sempat bingung bagaimana bisa begitu. Aku berusaha pelan-pelan mengingat semua kebaikan dan *positive sides* yang dia miliki, tapi entah kenapa rasa itu tidak juga kembali.

"Aku udah merasa nggak damai sejahtera lagi sama hubungan kita, Yod."

Akhirnya kalimat itu keluar dari mulutku. *What?* Aku tak percaya aku bisa melakukannya, mengingat setiap doa yang aku panjatkan sejak awal tahun 2014 ini selalu meminta supaya

Tuhan mempertemukanku dengan jodohku. Sejujurnya aku capek. Capek gagal dalam hubungan percintaan. Capek menyayangi seseorang dengan sepenuh hati lalu harus putus. Capek mengorbankan waktu, tenaga, perasaan, juga uang untuk seseorang yang akhirnya harus berpisah.

Sepertinya karena perasaan lelah itulah aku berani mengambil keputusan. Padahal tahun ini aku sudah berumur 25, dan ketika reunian dengan teman-teman SMA-ku, kebanyakan sudah pada sibuk menggendong bayinya. Sementara aku? Rencana tunangan saja masih mengawang-awang. ☹

Tapi, *heyyy!* Aku mengibaskan tangan, berusaha mengusir pikiran dangkalku. Aku percaya pada waktu Tuhan yang selalu indah. Aku percaya Tuhan punya rencana yang berbeda-beda untuk setiap anak-Nya yang percaya dan mengandalkan-Nya. Itulah kenapa sekarang aku mau betul-betul serius. Aku mau selalu melibatkan Tuhan sebelum memulai hubungan, bahkan dari PDKT.

MeetBooks

Setelah aku terus berdoa, aku merasa kejadian yang membuatku *ilfeel* ini adalah pertanda dari Tuhan bahwa pria tampan yang sekarang duduk di sebelahku ini bukan jodohku.

Ia terdiam.

Ia termangu.

Aku yakin ia pun sudah merasakan sinyal tidak positif dariku beberapa hari ini, tapi mungkin pertanyaan-pertanyaan yang ada di pikirannya akhir-akhir ini baru terjawab sekarang. Akhirnya, hari ini aku bisa menyatakannya langsung.

Sampai ia mengantarku di depan rumah, ia masih kaku. Namun, aku terus berdoa supaya Tuhan yang beri dia penghiburan kalau dia merasa teramat sedih saat ini. Aku berharap supaya kami masih bisa menjadi teman yang baik, karena aku tahu dia adalah seorang pria yang baik.

▶▶▶

Pagi itu, masih kuingat di benakku. Langit terlihat mendung dan udara Jakarta terasa dingin. Seakan-akan semuanya itu sedang memeluk kesendirianku. Namun, syukurlah seminggu ini aku tidak merasa kesepian, karena aku terus yakin Tuhan selalu bersamaku. Salah satunya, Dia mengirimkan kakak dan abang iparku beserta anak bayinya, Jordei, yang selalu berhasil membuatku tertawa.

Kami berempat sedang berada di mobil menuju gereja yang berlokasi di Plaza Indonesia. Aku masih ingat, hari itu aku mengenakan atasan denim, mengurai rambutku, dan hanya menggunakan pensil alis serta lipstik. Hari Minggu sering menjadi *makeup day off* untukku, karena biasanya sehari-hari aku sering menggunakan *makeup* lumayan berat untuk syuting dan keperluan pekerjaan lainnya. Kami sampai di Plaza Indonesia dan langsung bergegas ke lantai 4, ruangan tempat kami biasa beribadah.

Ketika masuk ruangan, di situlah aku melihatnya. Andy Ambarita, laki-laki yang sudah kukenal sejak tujuh tahun lalu. Sejak tahun 2008, saat kami masih sangat muda dan culun.

Aku tak begitu mengenalnya karena yang kutahu dia juga tak begitu fasih berbahasa Indonesia, sehingga setiap orang di gereja biasanya menggunakan bahasa Inggris kalau hendak berbicara dengannya. Kata orang, dia tinggal di Sydney, Australia. Aku pun tak bisa mengingat kapan kami terakhir bertemu. Tapi, entah kenapa hari itu berbeda, perasaanku seperti "DEG!" ketika melihatnya. Ia berada di depan, dekat panggung, sedang menyiapkan sesuatu dengan alat musiknya. Entah bagaimana kami pun bisa berpapasan ketika aku menuju ke tempat

MeetBooks
Digital Publishing

dudukku, lalu ia menyapaku. Duh, kenapa aku jadi semakin deg-degan?

Dengan mukanya yang terlihat segar dan senyumnya yang renyah ia berkata, *"Hi, how are you?"*

Berusaha tidak grogi aku menjawab, *"Hi, long time no see! I'm good."* Tunggu! Dia memakai denim juga! *What?* Kok bisa samaan?

Dia kemudian berkata lagi, "*Sorry,* aku harus siap-siap karena mau pimpin *worship* satu lagu." Ia pun pamit dari hadapanku.

Aku berusaha tenang, tapi sejujurnya agak sulit berkonsentrasi menyembah Tuhan pagi itu karena perasaan yang tiba-tiba berdebar. Entah kenapa, aku pun bingung. Padahal, kami berdua sudah saling mengenal satu sama lain cukup lama. Namun, pagi itu terasa berbeda. Ketika Andy memimpin lagu dari depan, aku merasakan *nervous*. Suaranya yang indah berkumandang, seisi gereja pun bersama-sama bernyanyi untuk Tuhan.

MeetBooks

"Konsentrasi, Cha, konsentrasi," kataku pada diri sendiri sambil berusaha menutup mata mengalihkan pandanganku darinya.

Selesai ibadah aku bergegas keluar dari ruangan, menghindarinya. Lucu juga, kenapa aku melakukan ini, ya? Hahaha.

Saat itu aku sedang menginap di rumah kakakku, sesampai di rumahnya dari ibadah, aku pun tidur siang. Akan tetapi, betapa kagetnya aku ketika bangun mendapatkan pesan di *Facebook Chat*, yang berhasil membuatku lompat-lompat kegirangan.

Sejak hari itu, percakapan di antara kami pun terus mengalir. Aku bahkan lupa bahwa kami pernah *chat* pada tahun 2008, yang kalau dibaca ulang, isinya sungguh memalukan. Kami pada masa itu masih sangat norak.

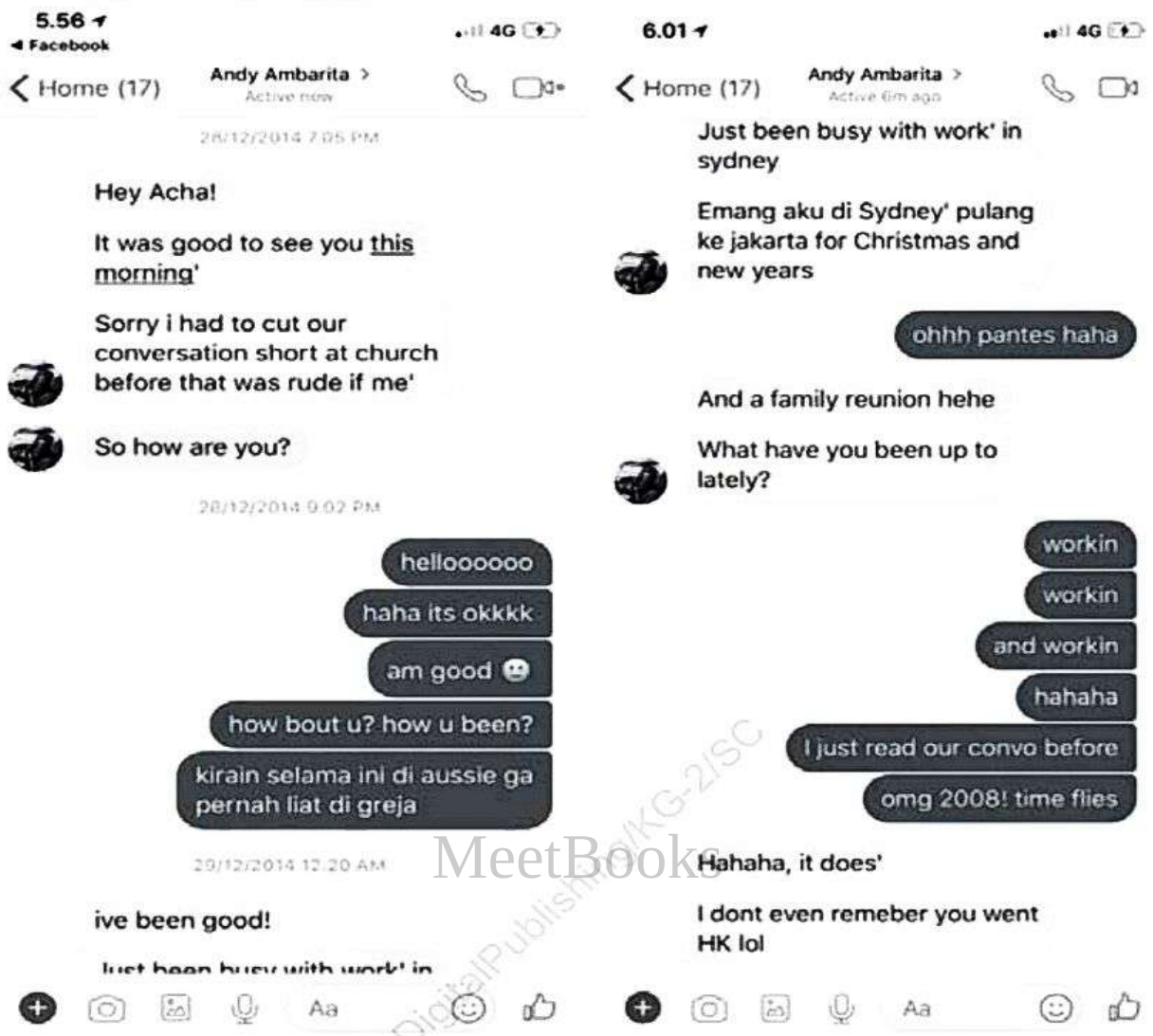

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

Semenjak malam itu, kami selalu mengobrol via WhatsApp. Latar belakang pekerjaan kami yang serupa membuat obrolan kami semakin kaya akan topik. Andy pada masa itu bekerja di sebuah *production house* yang aktif membuat TV *show*, FTV, iklan dan film.

Kalau ada syuting di Jakarta yang memerlukan keahlian Andy sebagai DOP alias *Director of Photography*, ia akan pulang ke Jakarta. Sedangkan aku pada masa itu sedang aktif-aktifnya bekerja sebagai pemain FTV dan dikontrak eksklusif oleh salah satu stasiun TV swasta di Indonesia untuk program FTV-nya.

Yang lucu dari obrolan kami di WhatsApp adalah bahasa yang kami gunakan. Karena Andy sendiri tidak begitu fasih, kami menggunakan bahasa campuran. Kadang bahasa Inggris, kadang bahasa Indonesia. Sering juga dalam satu kalimat ada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Tapi, kalau diperhatikan Andy selalu menanyakan atau membahas sesuatu menggunakan bahasa Inggris. Aku? Tentu saja menjawab dengan bahasa Inggris yang saat itu sangat jauh dari sempurna.

Obrolan kami melalui WhatsApp tidak pernah berhenti. HP-ku terus saja berbunyi seharian, mataku terus terpaku ke layar HP. Sering kali aku terlihat asyik sendiri. Kami benar-benar terus mengobrol dari pagi hingga malam via *chat*, bahkan sampai menjelang tidur. Semua aktivitas kami, mulai dari bertemu teman, keluarga, atau aktivitas lain semua selalu kami lakukan sambil jari asyik mengetik di *keyboard*. Apalagi saat itu masih masa liburan setelah Natal. Waktunya pun lebih bebas.

Ada kalanya ketika aku bangun di pagi hari dan belum mendapati ada WhatsApp masuk darinya, aku akan menunggu sambil terus menatap layar HP-ku. Bahkan, pernah suatu kali ia belum juga menyapaku sampai siang. Rasa-rasanya sudah gatal tanganku waktu itu untuk menyapanya terlebih dulu, tapi kuurungkan niatku. Prinsip yang kuanut saat itu, laki-laki-lah yang harusnya memulai terlebih dahulu. Terdengar kolot memang, tapi itulah yang masih kupercaya untuk membangun suatu hubungan yang sehat. Prinsip orang bisa berbeda-beda, kan?

Sekolot-kolotnya pemikiranku, aku juga masih percaya akan sistem tarik-ulur saat PDKT. Hahaha. Ya, sistem yang menunjukkan kalau kita tertarik pada seseorang, tetapi jangan terlalu agresif. Ada masanya tarik, seperti menarik tali, yaitu

MeetBooks

masa-masa ketika kita mungkin menghubunginya via chat pertama kali di pagi hari. Akan tetapi, jangan lebih dari itu. Tak perlu sampai kita menelepon mereka lebih dulu.

Ada juga masanya kita mengulur seperti mengendurkan tali. Jadi ... jangan berbuat terlalu banyak, biarkan dia yang berbuat atau menarik, seperti menghubungi kita lebih dulu, mengajak bertemu, atau inisiatif lain.

Untukku, para perempuan sebaiknya lebih banyak mengulur daripada tarik. Biarkan pria yang berusaha dan menunjukkan kegigihannya untuk mendapatkan hatimu. Sebab, semakin sulit ia mendapatkanmu, semakin mahal hargamu. Tapi ... *sulit* di sini juga harus masuk akal. Perlu kejelian untuk menentukan kapan harus tarik ulur dalam suatu hubungan.

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

ALWAYS TRUSTS,
ALWAYS HOPES,
ALWAYS PERSEVERES

MeetBooks
DigitalPublishing

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

Desember 2018

Acha Sinaga

Sebagai perempuan yang lahir di keluarga Batak tulen, perayaan tahun baru di rumah bersama keluarga adalah aturan wajib yang harus kutaati. Namanya *mandok hata*[1]. Biasanya acara ini dilakukan menjelang pukul dua belas malam dan seluruh anggota keluarga wajib berkumpul untuk memulai dengan ibadah terlebih dahulu. Setelahnya, barulah kami diperkenankan berbicara secara bergilir, mulai dari anak yang paling kecil sampai paling besar. Namun yang berbeda di keluarga kami adalah masing-masing biasanya memberikan kesaksian akan kebaikan Tuhan yang sudah kami rasakan selama tahun itu dan juga *sharing* apa doa dan kerinduan kami untuk tahun berikutnya. Acara ini selalu sama setiap tahunnya.

Dulu aku pernah tergiur untuk ikut rencana teman yang akan merayakan tahun baru di kafe atau tempat-tempat hits. Tapi, selalu gagal karena aku nggak pernah diizinkan, dan nggak akan mungkin pernah diizinkan oleh orangtua. Bahkan, sampai menikah kayaknya akan selalu begini. Jadi … ya sudah, aku pasrah saja.

Tahun ini, kami berencana melewati malam pergantian tahun di Malang, kota kelahiranku. Perjalanan kali ini terasa menyenangkan karena akhirnya aku bisa membagikannya dengan Andy, tentu saja via WhatsApp. Sebelum menyantap rawon kesukaanku, aku mengirimkan fotonya terlebih dahulu

[1] berbicara (dalam hal ini menyampaikan sesuatu di suatu acara)

ke Andy. Begitu juga Andy. Ia mengirimkan fotonya sedang berenang bersama keluarganya, fotonya bersama keponakan-keponakannya, bahkan foto punggungnya yang terbakar matahari.

Semakin dekat dengan Andy, aku menyadari kalau aku suka cara berkomunikasinya yang sangat sopan. Seperti layaknya teman biasa, ia bertanya dengan hati-hati. Ia menggunakan kalimat yang baik dan bersahabat. Dia tidak pernah menyinggung suatu hal yang negatif, tidak juga merespons berlebihan seperti laki-laki yang sok protektif atau mengatur sana sini bahkan sejak PDKT.

▶▶▶

Andy Ambarita

MeetBooks

Thank God, akhirnya kesempatan buat nggak cuma *say hello* sama Acha datang juga. Hari ini, aku berpapasan dengan Acha yang sedang jalan menuju tempat duduknya. Karena jalan yang akan sama-sama kami lewati agak sempit, jadi mau nggak mau salah satu dari kami harus berhenti untuk bergeser sedikit, agar yang lain bisa melewati jalan itu. Saat itulah aku langsung menyapanya sekalian sedikit basa-basi.

"*Hi, Acha, how are you*?" Aku memberanikan diri menyapanya, menyebut namanya, sekaligus bertanya kabarnya.

"*Hi, long time no see! I'm good*," jawab Acha. *Oh, God*. Dia ingat aku padahal kami nggak pernah ngobrol langsung.

"Puji Tuhan. *Anyway,* Cha, *sorry*, aku harus siap-siap karena mau pimpin *worship* satu lagu." Ya, terjadi lagi. *I don't know why*, setiap ngelihat atau dekat sama Acha, aku merasa jantungku hampir copot. Entah Acha punya pikiran yang

sama atau nggak, tapi kayaknya aku emang jatuh cinta pada pandangan pertama dengan perempuan ini. *Oh, God!*

Aku meninggalkannya dan berjalan menuju belakang FOH, *mixer* yang kami pakai di gereja. Di sana, udah ada abangku yang menunggu.

"*Why you didn't you keep talking to her?*" Dia menunjuk ke arah tempatku dan Acha tadi sempat berpapasan.

"Ahh, bisa aja." Aku tersipu malu. Usahaku tadi kayaknya ketangkap basah oleh abangku.

"Hey, *why not? She is good.* Boru Sinaga, anak pendeta, takut akan Tuhan." Abangku malah mengompori agar aku bisa kenal Acha lebih dekat lagi.

Meski kelihatannya cuek dan nggak peduli sama omongan abangku tadi, kuturuti juga ucapannya.

Usai ibadah, aku memberanikan diri untuk menyapanya terlebih dahulu via Facebook Chat.

"Hai, Acha, *it was good to see you this morning.*"

Selang beberapa lama, Puji Tuhan, dia membalas. Sejak itulah, obrolan kami berdua semakin intens.

Mungkin, ada satu hal yang nggak pernah Acha tahu, aku selalu deg-degan setiap nungguin balasan dari dia. Setiap dia nggak balas *chat*-ku dalam waktu lama, aku langsung selalu berpikir jangan-jangan dia nggak suka denganku, dia cuma balas sekadar menjaga kesopanan aja. Kalau kata orang Jakarta, dia ogah-ogahan.

MeetBooks

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

Januari 2015

Acha Sinaga

Hari itu aku dan keluarga serta opung boruku[2] pergi bersama mengikuti sebuah acara di Sentul. Saat perjalanan pulang di mobil, topik pembicaraan tiba-tiba berubah menjadi *Andy Ambarita*. Kata Mama, Andy sebenarnya masih ada hubungan saudara denganku. Hah? Aku bingung harus senang atau sebal mendengar fakta ini. Mama kemudian menjelaskan dan meminta konfirmasi dari Opung bagaimana hubungan saudaraku dengan Andy.

Pertanyaan pertama yang langsung keluar dari mulutku adalah, "Tapi kita masih bisa nikah kan, Ma?" Hahaha, entah kenapa pertanyaan itu meluncur begitu saja, padahal kami baru saja memulai pendekatan ini. Bisa-bisanya aku takut aturan adat Batak tentang hubungan antarmarga ini.

"Bisalah," kata Mama.

Sesampainya di rumah, aku yang masih penasaran soal hubungan saudaraku dengan Andy berusaha memastikannya kembali ke ayahku. Daddy—aku memanggil ayahku dengan sebutan Daddy—kemudian menyuruhku mengambil secarik kertas. Di atasnya ia mulai menggambar dan membuat satu gambar pohon keluarga dan menjelaskan dengan detail bagaimana hubungan keluargaku dengan Andy. Dari sana aku tahu kalau mama kandungnya Andy sudah meninggal, sedangkan sekarang Andy tinggal bersama bapak dan mama

[2] nenek

sambungnya. Jadi ... dari mama almarhumnya yang memiliki marga Saragih adalah sepupu jauh dengan opungku dari Mama. Itu sebabnya, jika mengikuti aturan silsilah adat Batak aku seharusnya memanggil dia "om".

Lucu sekali fakta ini, walaupun tidak terlalu paham merasa sedikit janggal, sejujurnya perasaanku sudah sedikit lega mendengar jawaban Mama dan Daddy.

▶▶▶

Sungguh semangat sekali aku pagi ini. Pertama, karena hari ini akhirnya bisa bertemu dengan Andy lagi, walaupun hanya di gereja. Membayangkan melihatnya nanti saja sudah membuatku senang, hihihi. Ditambah ... dari informasi yang aku dapat, Andy juga akan membawakan satu lagu pujian. Kedua, karena hari ini adalah *penyerahan*[3] untuk Jordei, keponakanku. Seperti biasa, pagi itu kami memulainya dengan *chatting*.

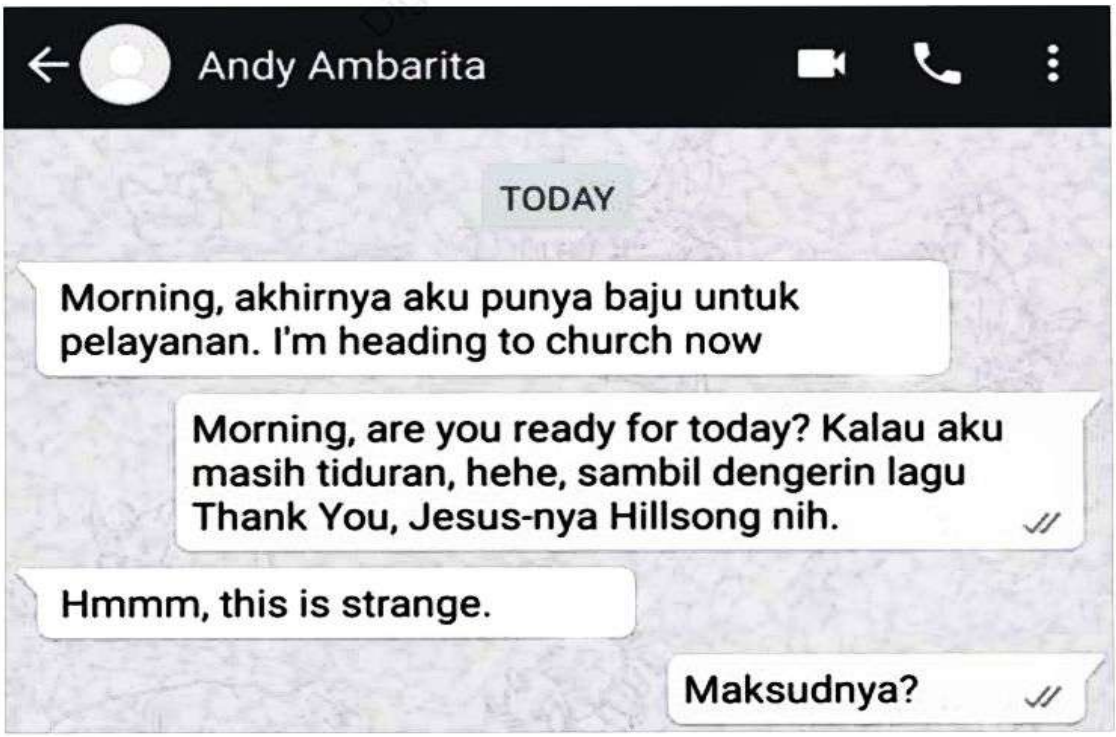

[3] acara gereja yang bertujuan untuk mendoakan bayi dan orangtuanya

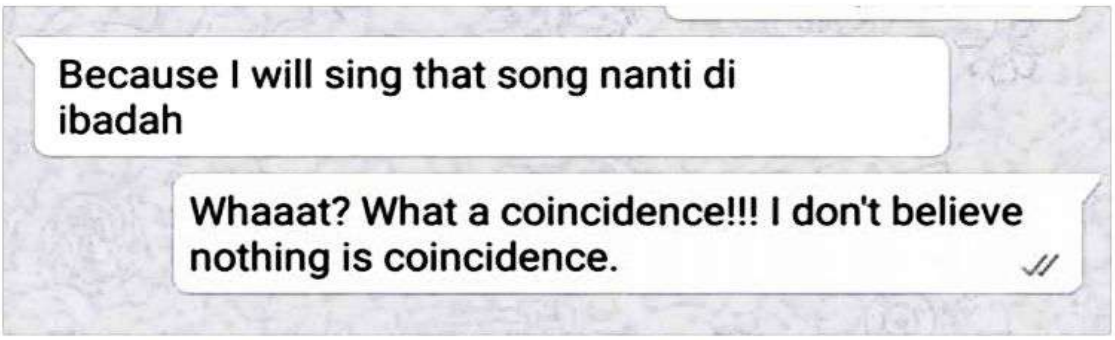

Entah Andy yang sengaja ingin membuatku senang, atau ini memang betulan terjadi. Aku jadi agak *geer* akan kebetulan ini. Dalam hati, aku berdoa supaya Tuhan lancarkan sepanjang hari ini dan atur semuanya menjadi mulus.

Acara *penyerahan* Jordei lancar. Andy pun, seperti biasa, bernyanyi dengan bagusnya, walaupun tampak sedikit grogi.

Ketika selesai ibadah, secara tak terduga Andy mengenalkanku kepada abangnya—Hansen, kakak iparnya—Rondang, dan juga keponakan perempuannya yang tinggal di Sydney. Mereka kebetulan sedang berlibur di Jakarta. Aku pun mengenalkan dia pada beberapa keluarga besarku yang juga ikut pada hari itu.

Saking bersemangatnya, aku pun berkata pada abang dan kakak iparnya di depan keluargaku sambil tersenyum, "Ternyata kita masih saudara, lho." Aku mengatakan hal itu karena setahuku, merupakan suatu kesenangan bagi kaum Batak jika kita ternyata memiliki ikatan persaudaraan. Namun, aku menangkap sesuatu yang berbeda di wajah Andy.

▶▶▶

Andy Ambarita

Tadi aku bertemu dengan Acha di gereja. Bisa dibilang pertemuan yang kutunggu-tunggu setelah semingguan ini

hanya ngobrol lewat WhatsApp. Setelah selesai ibadah, aku menyempatkan diri untuk sekadar *say hello* dengan Acha dan keluarganya yang kebetulan hari ini sedang ada acara *penyerahan* anak kakaknya Acha.

Setelah ngobrol-ngobrol dengan Acha dan keluarganya, tiba-tiba Acha memberi tahu informasi yang benar-benar membuat aku cemas.

"Hei, Kak. Tahu nggak? Ternyata kita masih saudara, lho." Tiba-tiba Acha nyeletuk kalimat yang sepertinya nggak pengin aku dengar ke abang dan kakak iparku yang kebetulan ada di sana untuk menyapa keluarga Acha.

Mendengar Acha bicara begitu, aku cuma diam. Apa maksud Acha ngomong begitu? Apa ini cara halus dia untuk bilang kalau dia nggak tertarik sama aku? Terus chat-chatan lewat WhatsApp kemarin ini maksudnya apa? Lagi pula, gimana ceritanya, sih, kami bisa saudaraan? Jelas-jelas marganya beda. Kalau itu cuma alasan yang dia buat supaya bisa ngejauhin aku dan jadi cara dia ngasih tahu kalau nggak tertarik sama aku, alasannya nggak masuk akal banget.

Kata-kata Acha bikin aku uring-uringan seharian. Aku bahkan sampai harus telepon Inang Tonga[4] untuk memastikan gimana silsilah keluarga kami yang sesungguhnya.

"*Why we are family with Acha*?" Aku bertanya dengan nada yang agak marah. Aku yakin Inang Tonga sangat paham silsilah keluarga kami. Aku perlu tahu, garis keturunan mana yang menghubungkan aku dan Acha sehingga kami bisa disebut sebagai '*family*'.

Jawaban Inang Tonga saat itu malah bikin aku makin nggak puas. Beliau bilang kami memang masih memiliki hubungan keluarga dengan Acha. Tapi hanya lewat garis keturunan yang

[4] Panggilan di keluarga Andy untuk menyebut kakak dari mamanya Andy

sangat jauh, bisa dibilang saudara jauh. Beliau juga udah ngebahas hal ini dengan anggota keluarga kami yang lain. Tapi aku tetap aja bingung. Ini maksudnya kami masih *'family'* nggak sih?

Terus, kenapa Acha malah sengaja mempertegas kalau kami ini 'saudara'? Apa ini artinya, dia benar-benar mau ngehindar dari aku?

Look! Ngapain coba dia ngehubungin aku dan nanyain kabarku kalau dia memang cuma menganggap aku sebagai saudara? Aku benar-benar bingung. Jadi, ini harus aku jawab atau nggak? Respons apa yang Acha harapkan dari aku?

Omongan Acha tadi siang benar-benar bikin aku pusing dan bete sepanjang hari. Akhirnya aku memutuskan untuk bercerita kepada Kak Lia, mentornya Acha di gereja, dan Kak Dharana, mentorku, yang kebetulan sedang makan siang bersamaku setelah selesai ibadah. Aku mau tahu apa maksud Acha sebenarnya ngomong begitu. Sayangnya, mereka juga nggak terlalu paham kenapa Acha ngomong kayak gitu. Tapi, Kak Lia janji mau membantu aku untuk meluruskan hal ini.

Mudah-mudahan aku dan Acha bukan saudara. Bukannya aku nggak mau saudaraan sama Acha. Aku pasti senang punya saudara seperti Acha. Tapi, yang aku mau, aku dan Acha bukan

MeetBooks

sekadar saudara. Aku menginginkan lebih untuk seorang Acha. Ya, aku rasa aku menginginkannya buat jadi pasangan hidupku.

▶▶▶

Acha Sinaga

Semenjak kejadian siang tadi di gereja, Andy tidak menghubungiku lagi sampai malam harinya. Pesanku pun tak dibalas. Ini tentu sangat aneh, mengingat kami biasanya selalu mengobrol dan punya topik entah apa pun itu, untuk dibicarakan di WhatsApp.

Aku mulai merasakan ada yang aneh dan mulai berpikir yang aneh-aneh. Aku mencoba mengingat-ingat semua kejadian yang terjadi tadi pagi, tapi aku rasa tidak ada sesuatu yang buruk terjadi. Lantas, mengapa dia sama sekali tak membalas pesanku? Biasanya dia tidak pernah tak membalas pesanku selama ini.

MeetBooks

Pada pukul sembilan malam, ponselku berbunyi. Telepon dari Kak Lia Moniaga. Ia adalah salah satu mentor alias kakak rohaniku di gereja. Dia juga merupakan salah satu orang di gereja yang paling bersemangat atas kedekatanku dan Andy.

"Lagi ngapain, Cha?" tanya Kak Lia dari seberang telepon.

Aku menjawab, "Lagi siap-siap nih, Kak. Mau ke rumah yang di Sentul. Ada apa, Kak?"

"Ini lho, tadi siang tuh kamu gimana sama Andy?"

Aku mulai bingung mendengar pertanyaannya. "Maksudnya gimana, Kak?"

"Jadi, tadi siang … katanya pas dikenalin ke Bang Hansen dan Kak Rondang kamu bilang kalau kalian itu masih saudara, ya?"

"Iya, Kak."

"Nah, itu dia. Andy kan memang *casing*-nya orang Indonesia, orang Batak banget, tapi dalamnya udah Australia banget, Cha. Karena tadi kamu bilang begitu, dia mengira kamu kasih tanda kalau kamu nggak tertarik sama dia. Kamu hanya menganggap dia keluarga, bukan seseorang yang spesial. Untuk bule kayaknya gitu, Cha. Mereka nggak mau nikah sama *keluarga*-nya sendiri. Makanya, mukanya Andy setelah ibadah tadi langsung manyun kan? Langsung kelihatan lemas dia. Diam aja."

HAHAHA. Tawaku seketika pecah menyambut penjelasan Kak Lia.

"Oalah, gitu toh, Kak. Pantesan dia nggak WhatsApp aku dari siang. Aku beneran nggak maksud seperti itu." Aku pun akhirnya menjelaskan maksud hatiku yang sebenarnya kepada Kak Lia. Aku bahkan berterima kasih kepadanya karena sudah mau mengklarifikasi ini kepadaku.

MeetBooks

"Eh, tapi Kakak tahu dari mana?" tanyaku penasaran.

Kak Lia berahasia, "Adalah...."

"Yaah, rahasia ya, Kak? Hahaha."

Setelah mengakhiri telepon dari Kak Lia, aku langsung membuka WhatsApp dan mengetik pesan untuk Andy

Sekitar 15 menit kemudian ia baru membalas.

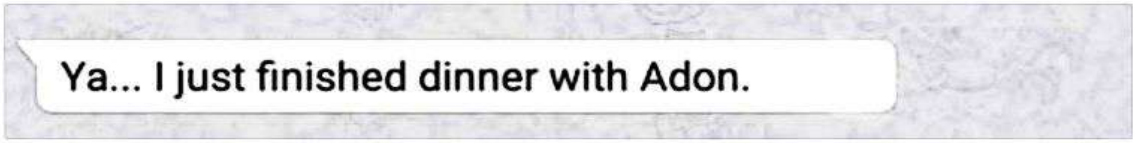

Adon adalah sahabat Andy di gereja yang juga sudah kukenal cukup lama. Aneh juga rasanya Andy tak melontarkan balik pertanyaan padaku seperti biasa. Bagaimana tidak aneh? Sebelum makan saja, biasanya ia akan mengirimkan foto dulu kepadaku. Aku memutuskan untuk bertanya lagi.

MeetBooks
DigitalPublishing@KG.CC

Semoga dia sudah mendengar penjelasan dari Kak Lia dan mengerti maksudku tadi siang, harapku.

Puji Tuhan. Aku lega karena berangsur-angsur Andy sudah kembali seperti biasanya. Sepertinya Kak Lia sudah menjelaskan apa yang aku sampaikan tadi. Aku tidak bermaksud menolak Andy dengan cara memberi tahu dia kalau kami saudara. Aku malah berharap hubunganku dengan Andy bisa lebih dari sekadar teman *chatting* saja. Ah, aku harus semakin rajin berdoa nih, meminta sama Tuhan agar tidak ada kesalahpahaman yang berakibat hubunganku dan Andy jadi renggang.

▶▶▶

Acha Sinaga

Hari itu aku bekerja untuk sebuah program berjudul *Celebrity on Vacation* yang akan tayang di Trans TV. Bersama dengan rombongan kru lain, aku dijemput di rumah Sentul dan menuju Puncak, Bogor, Jawa Barat. Sepanjang perjalanan, aku sudah kembali disibukkan dengan berbalas pesan dengan Andy. Percakapan kami sungguh sederhana, tapi menyenangkan. Aku menanyakan apakah dia sudah makan siang atau belum. Ia kemudian menjawab dengan jawaban sudah lapar, tapi bingung mau makan apa. Topik pembicaraan kami kemudian berubah menjadi tempat makan enak di sekeliling kantornya pada waktu itu, di daerah Jakarta Selatan.

Tak terasa, kami pun sampai di lokasi syuting, di Taman Bunga Nusantara. Di episode kali ini, aku akan berduet dengan Jennifer Arnelita sebagai *host*. Aku baru berkenalan dengan Jennifer pada hari itu, namun dia sudah tahu dan paham bahwa aku sedang jatuh cinta. Rupanya, aku tak bisa menyembunyikan rona wajahku kala itu. Apalagi, aku adalah orang yang sangat ekspresif. Raut mukaku yang berubah cerah saat mendapati pesannya di HP terbaca oleh Jennifer.

Sudah telanjur, sekalian saja kuceritakan bahwa aku memang sedang *dekat* dengan seorang laki-laki.

Hari pun beranjak sore, langit mulai menggelap. Syuting pun selesai dan kami bergegas kembali ke mobil untuk menuju hotel. Aku dan Andy masih saja *chatting* di jalan pulang menuju ke hotel. Jalanan Puncak yang banyak tikungan dan belokan tajam, membuat aku merasa pusing karena harus terus memperhatikan layar HP. Akal licikku akhirnya muncul. Sudah seminggu ini kami selalu saja bertukar pesan, tapi dia sekali pun belum pernah menelepon aku. Baiklah, aku akan menjadikan ini alasan supaya dia meneleponku. Hahaha.

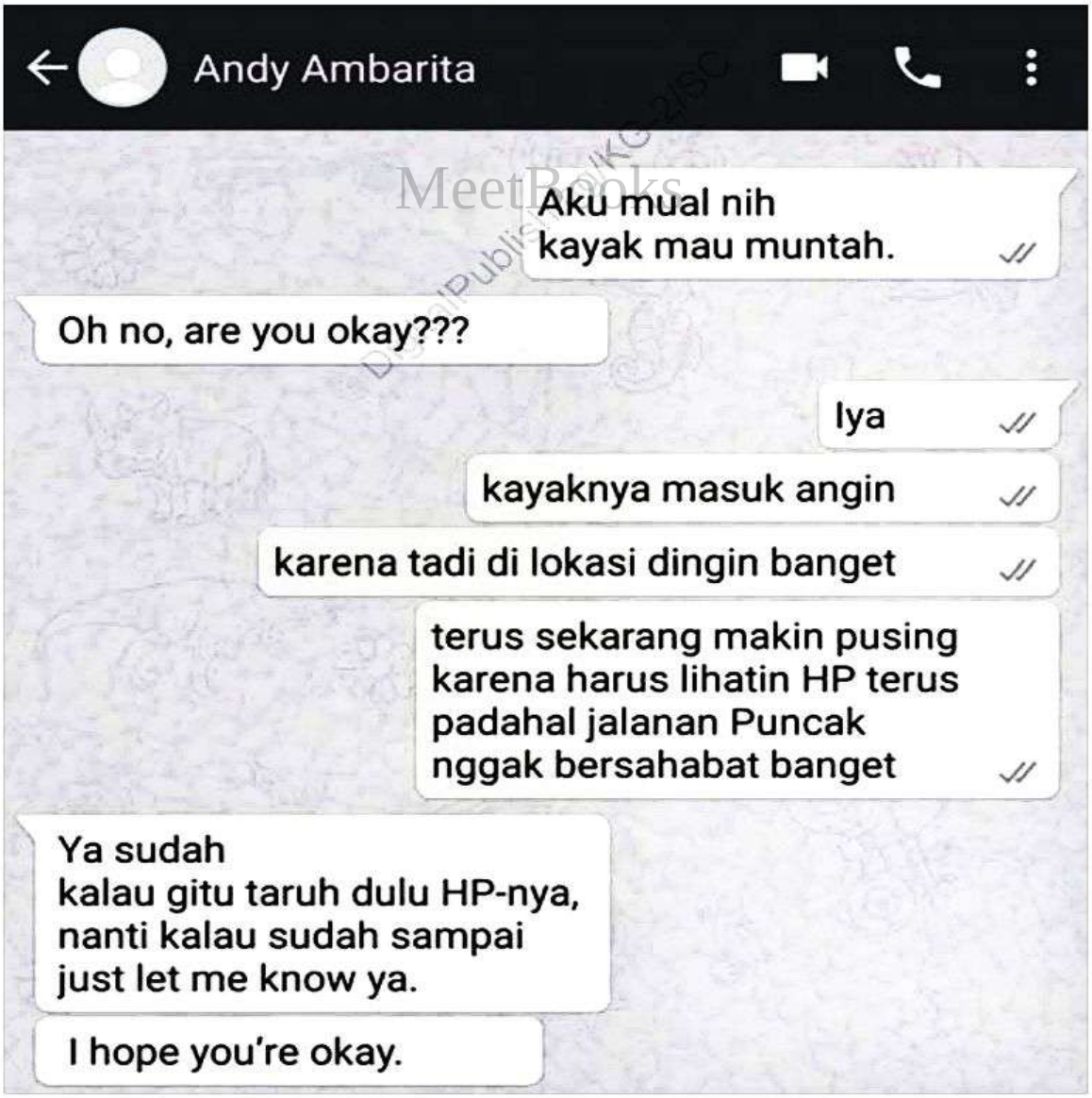

MeetBooks

Yahhhh! Pancinganku nggak kena, hahaha.

Aku mengirimkan pesan itu sambil terus berharap dalam hati ia akan meneleponku.

Sesampainya di hotel, setelah kami *check in,* aku masih ingat aku sibuk mencari *username* dan *password* wifi supaya jaringan HP-ku bisa stabil. Walaupun masih agak pusing, tetap aku lakukan demi bisa komunikasi terus sama Andy.

"I'm in the hotel now, can you call me?" tembakku tanpa kode-kode lagi.

MeetBooks

Setelah beberapa menit berlalu ada *unknown number* memanggil. Nomor Indonesia. *Akhirnyaaa* ... Andy akhirnya menelepon!!! Untuk pertama kalinya!!!

"Ehm, ehm." Aku mencoba membersihkan tenggorokanku, sebelum mengangkat teleponnya. Yah, kalau dipikir lagi agak norak memang, hahaha.

"Halo," jawabku berusaha terdengar setenang mungkin.

"Hei," Andy menyahut

"Where are you now?"

"I'm in the hotel."

"How are you feeling now? Do you still wanna throw up?"

"No, I feel better now. Tadi kayaknya karena nggak biasa aja main HP di jalanan yang berbelok-belok gitu."

Terdengar jelas dari suara kami berdua kalau kami grogi. Namun kami berusaha menutupinya dan terdengar santai, walau usaha kami tak terlalu membuahkan hasil. Hahaha.

"Okay, you want to take a rest now?" Andy menunjukkan perhatiannya.

Aku mengiakan dan pembicaraan kami selesai di situ. Walaupun singkat, telepon barusan betul-betul membuatku bersemangat dan ingin loncat-loncat saking senangnya. Rasa lelahku setelah seharian syuting pun seolah lenyap bersama dengan rasa pusing dan mual yang tadi kurasakan. Rasanya darah di tubuhku mengalir secara sempurna. Hahahaha!

Fix, aku sedang jatuh cinta.

▶▶▶

Andy Ambarita

Aku sekarang semakin aktif pelayanan di gereja. Nggak hanya main musik, mengatur *sound system* di gereja, dan menjadi *song leader*, gembala kami di gereja juga memercayaiku untuk melakukan syuting *news* gereja setiap minggunya. Nah, untuk syuting ini, biasanya kami akan butuh *host*. Karena tugas inilah aku punya kesempatan untuk lebih dekat lagi dengan Acha.

Kali ini kami syuting di daerah Kota Tua. Untungnya, abang-ku meminjamkan mobilnya untuk antar jemput Acha. Tentu aku memanfaatkan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya.

Karena selama ini kami *chatting* dengan asyik, kupikir kami juga akan ngobrol selancar itu. Tapi, yang terjadi sejak pertama kali aku jemput dia, aku cuma bicara sepatah dua patah kata aja. Sisanya, aku sibuk sama HP-ku karena gugup setengah mati. Syukurlah, Acha nggak terlalu terganggu dengan kegugupanku, dan kami bisa bekerja dengan lancar di Kota Tua.

▶▶▶

MeetBooks

Acha Sinaga

Aku dihubungi oleh Kak Mauline, ibu gembalaku di GBI Plaza Indonesia. Gembala di sini maksudnya adalah sebutan untuk pemimpin yang paling tinggi di gereja kami. Yang kami percaya, jemaat di gereja itu seperti domba, yang harus dipelihara dan diasuh oleh gembala, yaitu Tuhan, dan juga pemimpin kami. Saat itu, beliau memintaku untuk menjadi peresenter di *church news*, semacam pengumuman kegiatan gereja yang akan ditayangkan setelah ibadah. *Tumben*, batinku.

Belakangan baru kuketahui bahwa ini sebenarnya sudah direncanakan oleh beberapa pemimpin di gereja lokal kami, karena Andy yang akan merekam *church news* kali itu. Tentu saja aku tak keberatan, malah aku senang-senang saja. Hihihi....

Tanggal 7 Januari. Hari syuting untuk *church news* pun tiba. Aku sengaja menginap di rumah kakakku di daerah Jakarta Selatan sehari sebelumnya. Bukan tanpa alasan, rumah kakakku kebetulan dekat dengan tempat tinggal Andy bersama abangnya yang pertama, Bang Henry, dan keluarganya. Siapa tahu kami bisa berangkat bersama.

Aku kemudian mencoba memberi sinyal dan kode-kode lain agar ia menjemputku. Tapi, dasar cowok kurang peka … Andy terlihat terlalu sopan untuk menanyakan hal tersebut.

Akhirnya aku bertanya, "Mau pergi bareng nggak?"

Untungnya ajakanku tidak sia-sia. Siang itu Andy datang menjemputku menggunakan mobil bersama dengan sopir abangnya. Aku agak deg-degan karena ini pertama kalinya aku akan berdua bareng Andy dalam satu situasi. Yaa … bertiga dengan sopirnya, sih, tapi rasanya tetap saja spesial….

"I'm here already." Sebuah pesan WhatsApp masuk di HP-ku.

Aduuuhhh! Kebahagiaanku saat itu benar-benar tak tergambarkan!

Aku kemudian pamit kepada kakakku dan bergegas membawa barang-barang keperluanku kemudian keluar rumah. Andy duduk di baris belakang, membukakan pintu untukku lalu aku masuk ke dalam mobil.

"Haiii," sapaku riang.

"Haiiii," balasnya. Dia terlihat sangat bersih, *fresh*, lengkap dengan rambutnya yang di-*style* rapi menggunakan gel. Ia menggunakan kaos hitam, celana pendek hitam, dan sepatu Vans hitam gelap.

Mobil mulai berjalan dan terjadilah satu momen yang akan selalu aku ingat selamanya. Andy terlihat sangat *nervous*. Ia mengambil *smartphone*-nya dan membuka-buka *home screen*-nya, menggeser ke kanan dan kiri. Aku tahu karena sangat jelas terlihat di ekor mataku tanpa perlu aku menengok.

"*What are you doing?*" Sambil mencondongkan badanku ke arahnya, aku sok-sokan ikutan menatap ke layar Hp-nya sambil menahan tawa.

Andy yang tertangkap basah semakin terlihat kikuk. Ia kemudian menjawab, "Oh, *nothing*." Sesaat hening, lalu pecahlah tawa kami. Hingga sekarang, aku masih sering mengungkitnya dan meledeknya karena hal ini.

Siang itu Jakarta begitu terik. Di lokasi syuting, sudah ada Kak Dharana selaku ketua *project* atau produser ini, Kak Ria Mandik sebagai *creative*, dan Shinta Rosari sebagai rekan presenterku. Di situlah pertama kalinya aku melihat bagaimana Andy bekerja sebagai *director*, sekaligus DOP. Akhirnya, aku dapat melihat sisi perfeksionis Andy. Ia tidak membiarkan sedikit ruang pun untuk kesalahan. Ia akan terus mengulang adegan yang diinginkan kalau ada yang salah atau tidak berjalan

MeetBooks

sesuai rencana. Di situ juga aku melihat sisi Andy yang tegas dan berwibawa.

Sudah ratusan kali aku melakukan syuting atau pengambilan gambar, tapi yang ini rasanya sungguh spesial. Bukan hanya karena aku di-*direct* dengan bahasa Inggris, tapi karena yang men-*direct* dan memegang kamera ialah orang yang aku suka.

Eh, apa? Aku suka??? *What,* Cha?

Apa iya aku sudah suka kepada Andy? Secepat itu, Cha? Aku berusaha bertanya pada diriku sendiri. Aku seperti nggak mau mengakui hal itu, tapi perasaan apa yang muncul setiap kami berinteraksi? Kenapa hatiku rasanya hangat ketika ia memanggil namaku?

Hush! Aku mengibaskan tangan untuk membuyarkan lamunan dan monolog dengan diriku sendiri. Aku menikmati pemandangan ini, pemandangan Andy yang sibuk mondar-mandir di bawah terik matahari.

MeetBooks

Pada saat agak lowong, aku memberanikan diri untuk berfoto *selfie* dengan Andy setelah foto berdua dengan Shinta dan juga badut Minnie Mouse. Secara cepat aku mengarahkan HP dan memfoto kami berdua.

Itulah *selfie* pertama kami berdua. Hihihi. Andy tampak kesilauan karena ia belum sempat siap untuk foto. Mau minta sekali lagi, apa daya aku terlalu gengsi. Apalagi Andy juga tak meminta foto itu diulang. Agar tak terlalu kentara, aku kemudian meminta teman-temanku yang lain untuk berfoto bersama.

Kami menyudahi syuting dan makan malam bersama di Plaza Senayan. Sayangnya, suasana yang terlalu ramai saat itu, membuat kami tak memiliki kesempatan untuk ngobrol berdua.

Acha Sinaga

Sudah seminggu sejak kita memasuki tahun 2015. Kami masih berkomunikasi seperti biasa via WhatsApp. Aku tahu Andy akan pulang ke Sydney, Australia, beberapa hari lagi. Katanya sih tanggal 11 Januari, tapi aku bingung kenapa ia sama sekali tidak mengajakku bertemu lagi.

Malamnya, teman-temanku dan sesama pemain FTV lainnya, seperti Ferly Putra, Kevin Andrean, Dimas Andrean bersama istrinya mengajak untuk bertemu di Plaza Senayan. Tanpa pikir panjang, aku pun mengiakan. Akhirnya aku berangkat dan makan malam bersama mereka, sambil tetap berkomunikasi dengan Andy. Kebetulan saat itu, Andy juga sedang bertemu dan *hang out* dengan teman-temannya di Skye, sebuah kafe yang ada di *rooftop* di kawasan Sudirman.

Sehabis makan, teman-temanku memutuskan untuk lanjut menonton bioskop. Seketika itu juga aku terpikir, *Wah, kesempatan bagus nih untuk ngajak Andy* join. Entah kenapa, tiba-tiba aku tersadar bahwa Andy tak pernah mengajakku keluar. Maksudku keluar adalah 'jalan' berdua, bukan pertemuan gereja seperti biasa.

Padahal, aku bukan tipe orang yang akan mengajak jalan pria yang sedang dekat denganku. Aku sangat anti melakukannya. Jelas, itu akan membuat amat *obvious* bahwa aku 'punya rasa' dengannya. Akan tetapi, karena obrolan kami selama ini terlihat jelas bahwa ia tengah berusaha mendekatiku, aku pun berpikir bahwa sekarang mungkin adalah waktu yang tepat untuk mengajaknya. Lagi pula, aku mengajaknya bersama teman-temanku, bukan hanya berdua. Jadi, seharusnya, ia tak *geer-geer* amatlah, ya.

Aku segera mengambil HP, berniat untuk mengirim pesan padanya. Belum sempat kulakukan, ponselku berbunyi tanda ada WhatsApp masuk dari Andy.

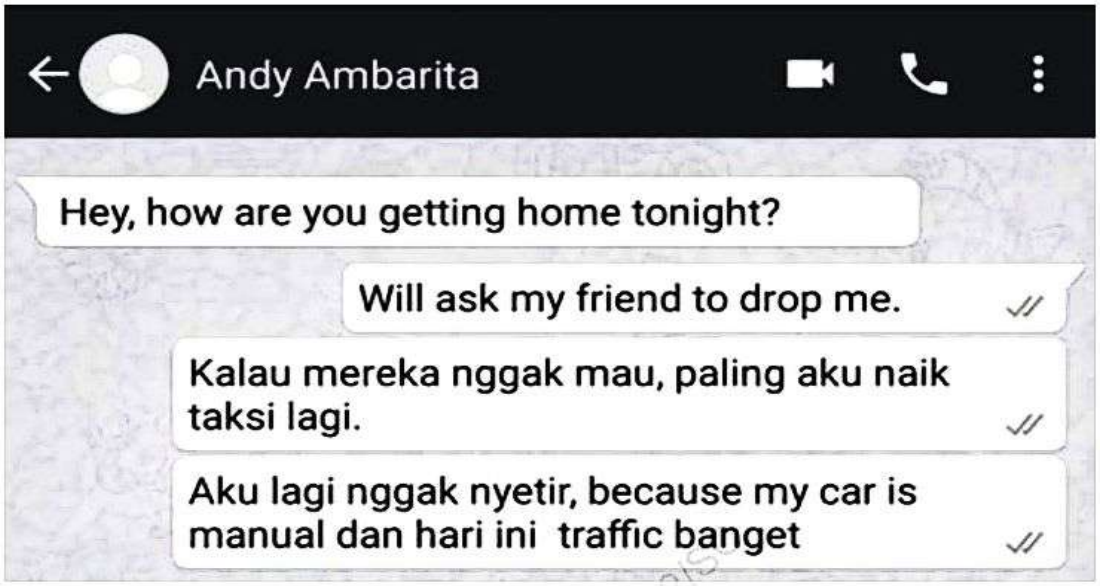

MeetBooks

Hmm, ada apa ya dia bertanya begitu? Apa dia mau jemput aku? Ini mah harapanku!

Ting.

Notifikasi WhatsApp masuk.

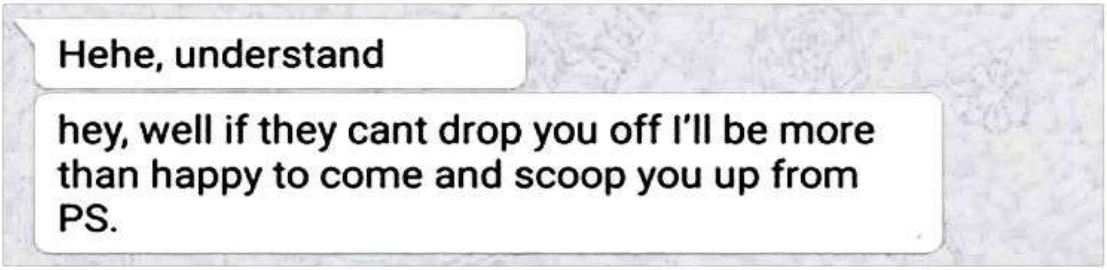

YIHAAAAAAA!!

Finally!

Andy mengajak aku ketemuan di luar acara gereja. Walaupun masih berupa tawaran dan bukan hal yang direncanakan

secara khusus, tak masalah. Toh, aku pun sudah senang dan cukup berhasil membuat jantungku berdebar lebih cepat dari biasanya.

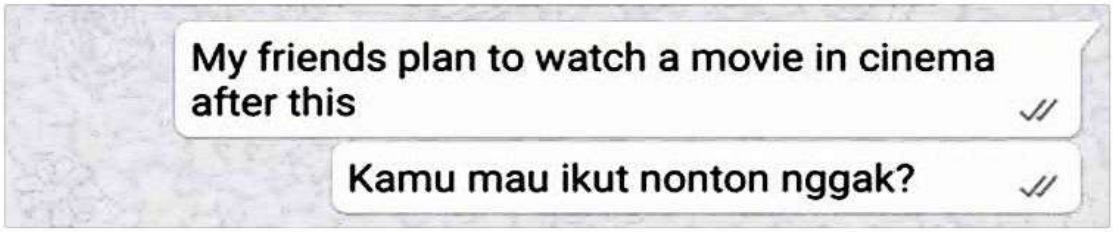

Satu menit berlalu, belum ada balasan.

Aku meletakkan HP-ku, agak deg-degan, tapi aku merasakan semangat yang tinggi dalam diriku. Setelah ikut berfoto-foto bersama teman-temanku, kami pun membayar makanan dan mulai berjalan ke arah bioskop.

Ting.

Yas! WhatsApp masuk!

Ah, ternyata kakakku.

MeetBooks
Digital Publishing Group

Itu isi Whatsapp kakakku. Aku membalas cepat, "Mau nonton dulu nih, gue ngajak Andy juga. Doain semoga dia mau."

Tak lama, kami pun sampai di bioskop dan mulai mengantre membeli tiket. Aku mulai khawatir menantikan balasan dari Andy. *Duhhh, Andy kenapa belum balas, ya? Apa dia nggak mau*

nonton tapi bingung nolaknya, atau dia malas karena rame-rame sama temanku? Atau mungkin sesimpel ... dia masih asyik ngobrol. Cha ... sabar.

Ferly yang sudah dekat loket bertanya, "Gimana, Cha, teman lo jadi nyusul nggak?"

"Bentar-bentar masih tunggu kabar dia," jawabku.

Ting!

MeetBooks

YASSS!! Aku langsung merasakan darahku mengalir deras ke seluruh tubuhku. Hahaha, lebay, tapi memang begitulah aku menggambarkan kegembiraanku saat itu.

"Jadi, Ferly. Tambah satu ya buat teman gue," teriakku. Aku kemudian mengeluarkan uang dari dompetku untuk membayar tiketku dan tiket Andy.

Beberapa menit kemudian, aku pun pamit dari teman-temanku, untuk mengecek penampilanku di WC. *Makeup* dan rambut masih aman. Aku kemudian mencoba mengendus bau badanku. Uh, bau asap rokok. Pasti asap rokok teman-temanku tadi. Aku mencium ketiakku, hmmmm, jadi nggak sedap nih aromanya karena asap rokok juga. Waduh, gawat. Aku tiba-tiba tersadar. Nanti aku akan duduk sebelahan di bioskop dengan Andy. Bahaya kalau sampai Andy mencium aroma tak sedap dari badanku. Aku kemudian mencari cara untuk mengakalinya....

Aku bergegas pergi ke toilet dan mengambil tisu toilet, membasahinya sedikit, dan mengusapkannya ke ketiakku, hahaha! Sayangnya, itu tak berhasil, karena aroma tak sedap memang dari luar badanku dan sudah menempel di bajuku. *Duuh, kenapa tadi nggak bawa parfum ya,* sesalku.

Akhirnya aku memutuskan untuk pergi ke Zara untuk membeli baju baru. Iya, mau beli baju baru! Niat banget kan? Aku pun pamit sama teman-temanku untuk ke lantai bawah sebentar. Sesampainya di Zara, aku langsung panik. Segera aku hampiri bagian baju-baju wanita dan berusaha menemukan baju yang sekiranya bagus, sekaligus yang harganya cocok juga '*last minute* dan *unplanned shopping*' seperti ini.

Ketika aku sedang melihat-lihat, WhatsApp Andy masuk.

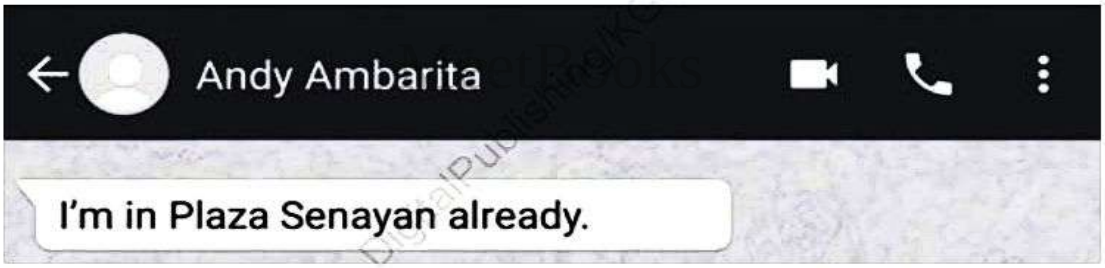

Oh, noooo! Belum dapat nih bajunya! Tapi, nggak mungkin juga kalau aku suruh dia menunggu, kasihan.

Semakin panik aku berusaha mengobrak-abrik baju dan akhirnya menemukan satu baju yang terlihat lucu, bagus, dengan harga yang masuk akal karena sedang diskon! Kemeja warna putih dengan bahan berkualitas bagus karena agak tebal,

bermotif polkadot kecil-kecil, dan ada aksen bolong sedikit di bagian atas punggung. Membuat model baju ini unik dan tidak pasaran. Cocok dengan *outift* yang sedang kukenakan, celana biru dongker dan sepatu Vans yang aku pinjam dari Joy, kakakku.

Secepat kilat aku berlari ke kasir. *Oops, jangan sampai Andy lihat aku lari-lari di sini,* pikirku cepat. Akhirnya aku berjalan menuju kasir. Ketika sedang mengantre, di situlah aku melihatnya. Ia berjalan ke arah pintu masuk Zara. Andy mengenakan jaket berwarna hijau army, polo shirt hitam, celana abu, yang aku masih ingat ia gulung bawahnya, dan sepatu pantofel yang kasual.

Deg!

Cool, Acha, calm down, Acha, jangan *nervous,* teriakku dalam hati, untuk diriku sendiri.

MeetBooks

Aku melambaikan tangan ke arahnya, dia pun melihat dan membalas lambaianku.

Ia berjalan menghampiriku, lalu berkata, "Hei," sambil aku menjulurkan kepalaku untuk mengajaknya bercipika-cipiki. Nggak usah heran. Hal itu adalah sesuatu yang biasa untukku, dan mungkin untuk kebanyakan orang di Jakarta tempat aku bertumbuh besar. Cipika-cipiki bukan berarti ciuman beneran.

Ternyata berbeda dengan Andy, ia merangkulku dengan satu tangan seperti ingin memeluk, tapi karena aku hanya menjulurkan kepala, bukan seluruh badanku, jadi ia pun membatalkan niatnya. Oh, beberapa detik yang sungguh *awkward.* Namun aku berusaha untuk bersikap santai.

Untuk mencairkan ketegangan aku bertanya, "Macet nggak tadi?"

"Not really," jawabnya sambil tersenyum,

Aduh, manisnya senyuman itu!

"Are you going to buy the clothes?" Andy bertanya.

Mateng gue. Jawab apa, ya?

"Iya nih, karena tadi teman-temanku ngerokok, terus duduk di De Luca juga banyak yang ngerokok, jadi aku nggak nyaman sama bau baju aku."

Ya ampun, Chaaa, kenapa jujur amaat?

Ya udahlah, udah telanjur, daripada bohong juga belum kepikir alasannya.

"Oh really? I can't smell anything."

"Really?" tanyaku.

"Yeah," jawabnya.

Yaaailah, ngapain gue beli baju *yaaak*? Eh, tapi bisa aja dia lagi mencoba bersikap manis karena tidak mau mengatakan hal yang tidak enak padaku.

MeetBooks
Digital Publishing Group PSC

Yah, tapi udah antre juga sih, kalau dibatalin, jadi aneh juga, pikirku.

Lalu aku pun membuka dompetku dan membayar baju yang aku pilih. Ketika itu juga Andy bertanya, "Oh, iya, *how much the ticket was*?"

"Ngga usah, nggak apa-apa," jawabku sambil tersenyum.

"No, please don't. Let me pay my ticket at least."

Ya sudah, bagus juga inisiatif, pikirku.

Setelah selesai urusan bayar-membayar, kami berjalan ke luar toko, waktu sudah menunjukkan pukul 9.57.

Tiga menit lagi sebelum filmnya dimulai.

"Kita langsung ke bioskop yuk," ajakku.

"Okay," sahut Andy.

"Tadi kamu ke sini naik apa?" tanyaku sambil berjalan cepat.

"Oh, I'm with the driver."

"Kamu didrop atau ditungguin?" tanyaku lagi.

"He's gonna wait."

"Hah, serius? Filmnya lama lho, dua setengah jam," ujarku.

"Its okay," sahut Andy tenang.

Oke baik, semoga dia berniat mengantarku pulang karena aku tinggal di rumah kakakku dan Andy tinggal di rumah kakaknya. Semoga dia mau mengantarku karena lokasi rumah yang berdekatan.

Kami pun sampai di bioskop, dan langsung memasuki studio. Teman-temanku sudah duduk di kursi masing-masing, mereka menyisakan dua kursi kosong di paling ujung untukku. Aku dan Andy bergegas menuju kursi kami lalu duduk. Film belum mulai, masih tayangan komersial.

Kemudian Andy bertanya pelan, *"Do you want popcorn or drink something?"*

MeetBooks

"Oh, nggak," jawabku tidak mau merepotkan.

"Are you sure?" tanyanya lagi,

"Yeah, *sure*, kalau kamu mau beli nggak apa-apa, buat kamu aja."

Akhirnya Andy berjalan lagi ke luar.

Aku masih ingat, film yang kami tonton malam itu adalah film Bollywood berdurasi lebih dari dua jam. Aku sadar banget, betapa kikuknya kami duduk sebelahan dalam waktu yang lumayan lama. Yang membuatku tak berhenti tersenyum adalah bisa mencium aroma Andy yang harum sekali. Hihihi.

Ketika menonton, Andy tidak berusaha melakukan kontak fisik. Sungguh berbeda dengan yang selama ini aku lihat di tayangan-tayangan film. Di tayangan film, kalau sepasang laki-laki dan perempuan pergi untuk *first date*-nya, mereka akan

melakukan kontak fisik, seperti saling menggenggam tangan. Andy tidak melakukannya. Malam itu, aku berkesimpulan bahwa Andy memanglah orang yang sopan.

▶▶▶

Andy Ambarita

Acha mengajakku nonton. Tentu aku langsung mengiakan biarpun waktu itu aku lagi sama temanku yang baru aja sampai dari luar negeri. Soalnya, ini adalah kesempatanku untuk lebih dekat lagi dengan Acha. Nonton bareng, kapan lagi?

Awalnya, aku pikir kami akan menonton berdua. Sayangnya, kami malah nonton bersama teman-teman Acha.

But, it's okay, toh, setelah menonton, aku masih punya banyak waktu untuk berduaan sama dia di dalam perjalanan. Aku harus menunjukkan tanggung jawabku dengan mengantar dia pulang, kan?

Hari itu aku benar-benar senang banget karena banyak yang kami bicarakan. Rasa gugupku juga mulai berkurang. Ditambah lagi, Acha juga kelihatan bahagia. Itu cukup membuatku lega.

Acha Sinaga

Masa-masa PDKT bisa dibilang masa paling indah. Segala hal bisa dijadikan bahan pembicaraan yang menarik. Dari pagi sampai malam, *chatting* pun tak pernah berhenti. Yang paling bikin bahagia ketika Andy juga memberi tahu kalau kepulangannya ke Sydney diundur sampai 20 Januari. Waaaaah, *what a news*!

Kira-kira kenapa, ya? Apakah karena aku? Aku mau *geer*, tapi nggak mau terbang terlalu tinggi, karena nanti akan sakit kalau terjatuh.

Hari ini ada doa pengerja gerejaku. Kegiatan ini semacam berkumpulnya para orang-orang yang melayani Tuhan atau membantu pekerjaan gereja, di luar kegiatan ibadah gereja hari Minggu. Biasanya tujuannya untuk ber-*fellowship* supaya lebih dekat dan saling mengenal satu sama lain, memuji dan menyembah Tuhan, juga mendengar visi dari gembala atau pemimpin gereja kami. Aku datang, dan tentunya Andy juga datang.

Kami sempat terkejut ketika bertemu di gereja. Kebetulan, motif baju yang kami pakai saat itu sama, garis-garis. Kami

MeetBooks

tertawa malu, menertawakan ketidaksengajaan ini. Kami pun mengambil tempat duduk masing-masing. Tidak bersebelahan. Namun, sepertinya teman-teman kami sudah semakin heboh dan tampak nyata niat mereka hendak menjodohkan kami. Akhirnya, kami dibuat mereka duduk berdampingan. Bahkan, mereka juga mengambil foto kami secara diam-diam!

▶▶▶

Hari ini, hari Minggu. Andy sudah memberi tahu kalau ia akan bernyanyi satu lagu penyembahan. Lagi-lagi, aku masih terpana dan kagum akan talentanya. Ah ... seakan Tuhan sedang berbahagia ketika Ia menciptakan suara Andy.

Setelah ibadah, aku ada janji makan siang bersama salah satu sahabatku. Eder namanya. Meskipun ia lelaki, kedekatan kami murni persahabatan. Aku pun mengajak Andy untuk bergabung. Sebenarnya, aku ingin melihat bagaimana reaksi Andy terhadap temanku ini. Aku juga mau tahu bagaimana jika ia berkenalan dengan orang baru.

Maklum, namanya saja lagi PDKT. Kita sebagai perempuan harus bisa jadi pengamat. Mengamati hal kecil dan sifat dari laki-laki yang mendekati. Jangan langsung menelan mentah-mentah apa yang ditunjukkannya pada kita.

Buatku, PDKT itu ibarat *trailer* sebuah film. *Trailer* film adalah iklan dari film tersebut, otomatis, bagian-bagian terbaik dan terserulah yang ditampilkan. Adegan yang biasanya memakan *cost production* paling banyaklah yang ditunjukkan agar dapat menarik orang menonton film tersebut. Itu sebabnya kita harus jeli mengamati tingkah laku calon pasangan kita.

Percakapan siang itu berjalan dengan amat lancar. Di sebuah kedai sushi, obrolan Andy dan Eder cukup nyambung walaupun baru saja berkenalan. Obrolan mereka berlangsung seputar musik, karena ternyata Andy dan Eder sama-sama pemain drum. Kayaknya aku sampai terlupakan saking asyiknya mereka ngobrol, sementara aku kurang paham topik yang sedang mereka bahas. *Good point, Andy* :)

Usai makan siang bersama, Andy harus kembali ke gereja untuk melanjutkan pelayanannya. Rupanya, ia memimpin penyembahan sampai ibadah ketiga. Mengingat ia tak mengajakku untuk ikut, aku memutuskan untuk pulang dan melanjutkan obrolan kami via WhatsApp.

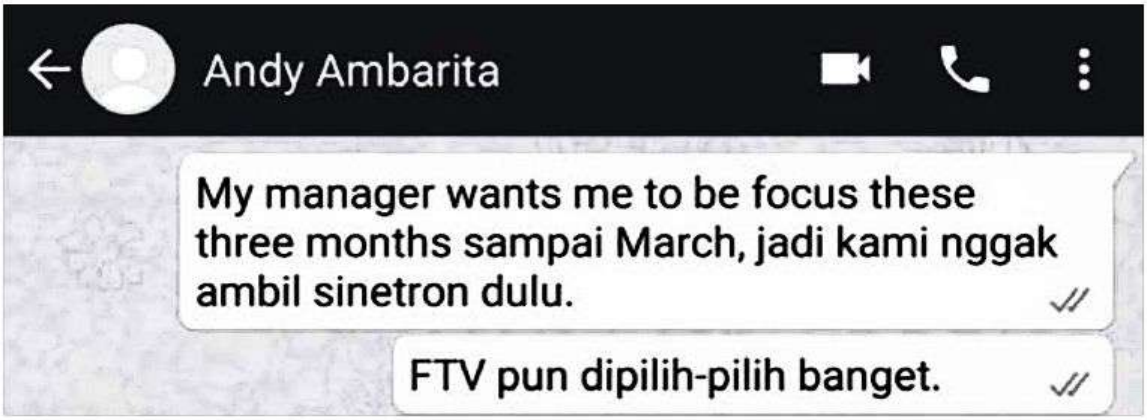

MeetBooks

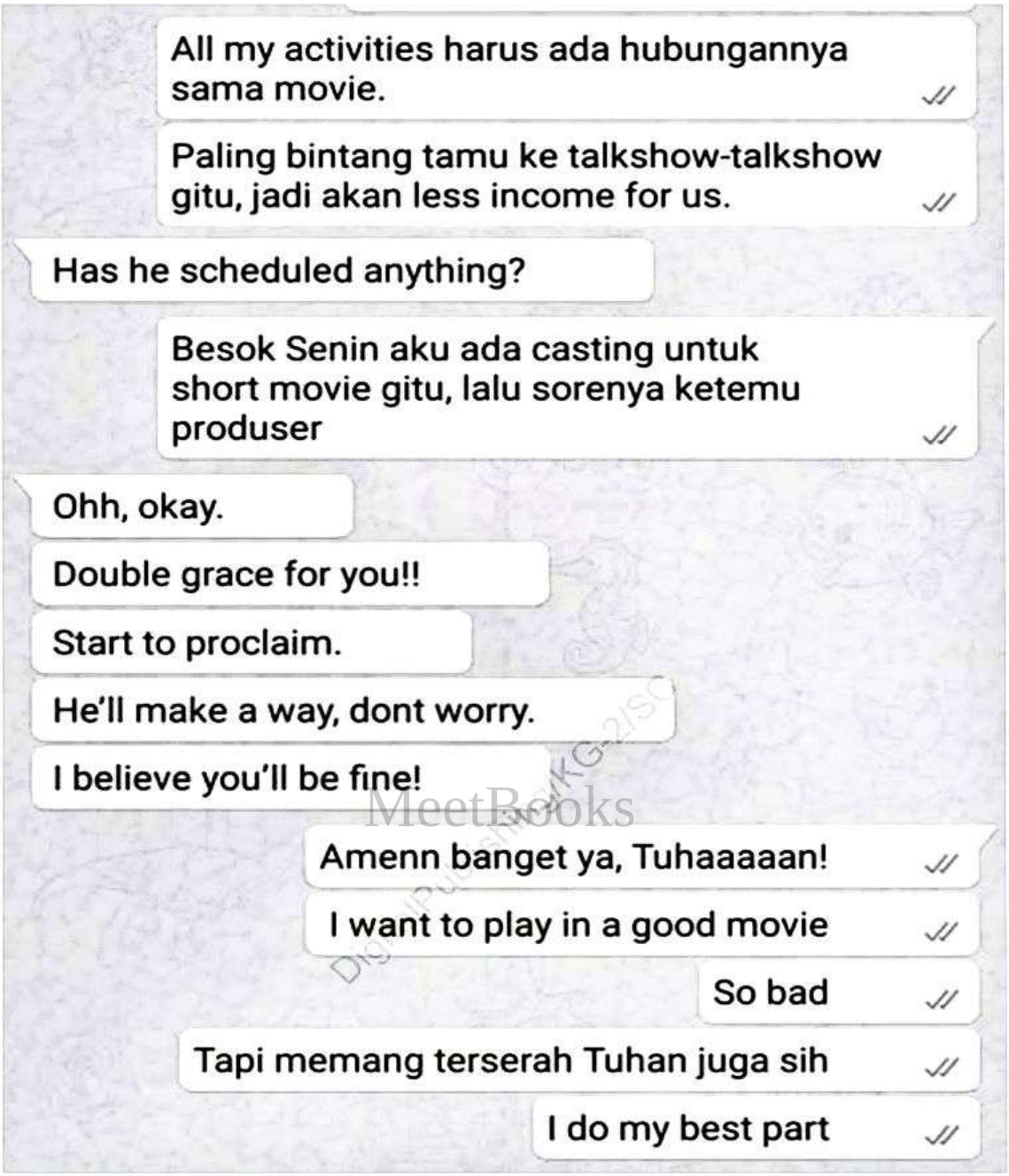

Respons yang baik darinya membuatku tiba-tiba ingin curhat kepada Andy.

MeetBooks

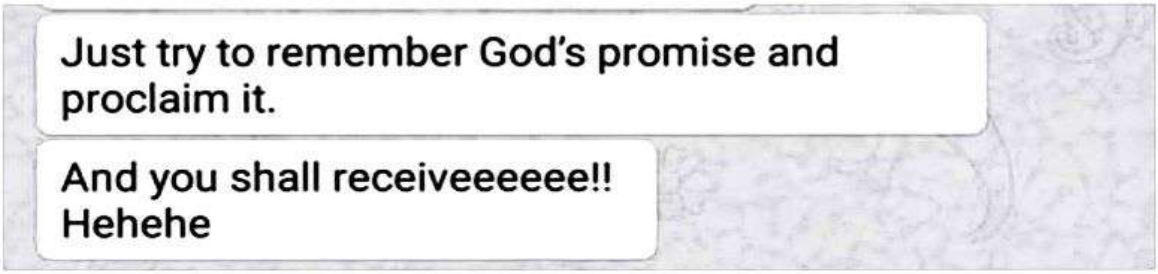

Wowww, lagi-lagi aku berdecak kagum dalam hatiku. *Another good point of him.* Sungguh sangat jarang aku mendapat dorongan *support* seperti ini, yang mendukung aku untuk beriman lebih lagi, dari seorang laki-laki yang statusnya masih PDKT.

Kami pun lanjut mengobrol lagi sampai larut malam, sampai lelah dan tertidur.

▶▶▶

MeetBooks

Hari ini *casting* berjalan lancar. Setelahnya, aku pergi menghadiri sebuah premier film, berkenalan dengan banyak para insan film, untuk menambah *network* dan kesempatan. Aku menghadiri premier film *Mei 1998* yang diperankan Chelsea Islan. Ah, sungguh aku ingin sekali mendapatkan peran yang bagus dan penting, di sebuah film yang ceritanya juga bagus seperti ini. Malamnya, ketika sudah sampai di rumah, ketika kami mengobrol ada kemajuan dari Andy.

MeetBooks
DigitalPublishing KG2/SC

Yes, perkembangannya ialah Andy mau telepon! Tak masalah jika alasannya menelepon hanya untuk menjelaskan kata *alteration,* hihihi. Toh, akhirnya kami dapat mengobrol cukup panjang. Sampai akhirnya, ia mengajakku *dinner* bersama dengan keluarganya besok malam. Mereka hendak merayakan ulang tahun abang dan kakak iparnya.

Wow, wow, wow, sesuatu banget iniii!

Ia mau mengajakku untuk makan malam dan dikenalkan kepada keluarga besarnya. Tentu saja aku mengiakan, dan sekaligus deg-degan. Keluarganya seperti apa, ya? Duh besok, pakai baju apa ya? *First impression is important,* kan?

▶▶▶

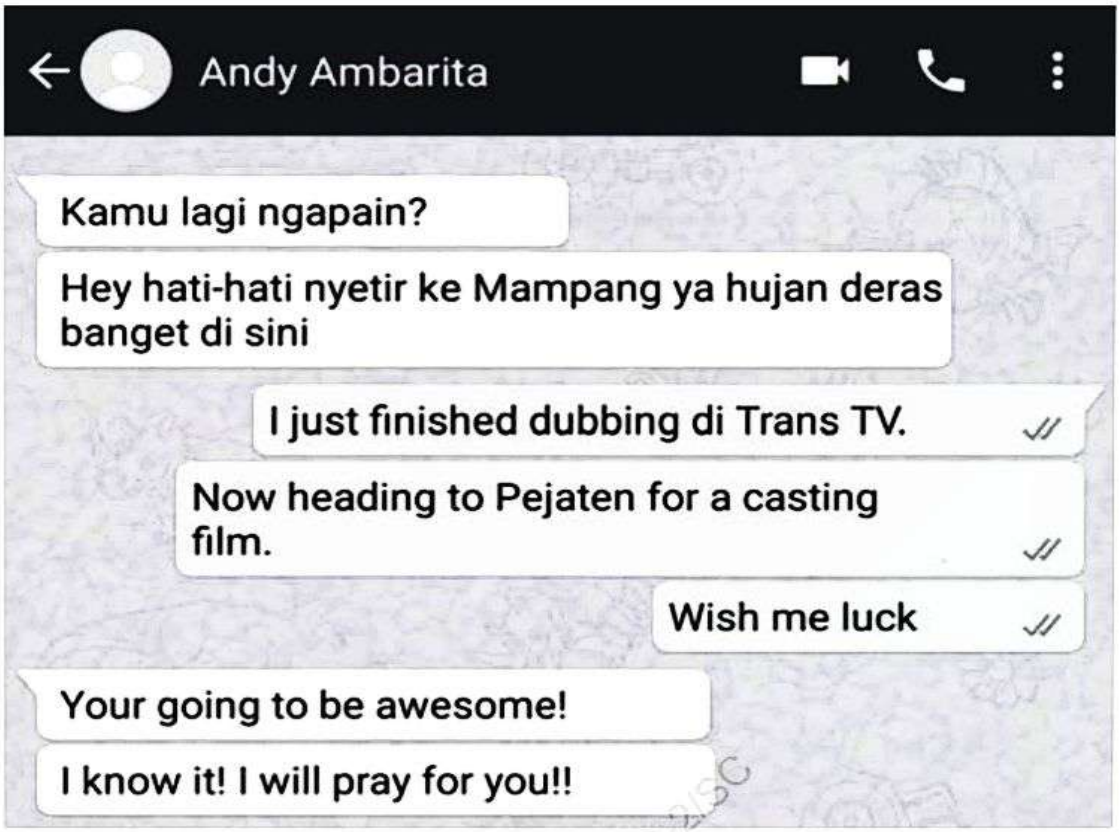

MeetBooks

Tuh kan! Dia memang beda. Berbeda dari semua laki-laki yang selama ini mendekatiku. Belum pernah ada yang 'segininya' menunjukkan dukungan imannya untukku tanpa malu-malu.

Malam harinya, Andy menjemputku di rumah kakakku. Kami kemudian menuju sebuah kafe di daerah Kemang. Jujur aku sangat gugup. Andy menyetir sendiri kali ini, dan ini juga merupakan pertama kalinya kami duduk berdua di dalam mobil. Ditambah lagi, aku akan makan malam bersama keluarganya yang sama sekali belum pernah aku kenal.

"Nanti ada siapa aja?" tanyaku di jalan membuka obrolan.

"*All my brothers and my sisters,*" jawab Andy singkat.

"*Your parents…?*" tanyaku lagi

"Oh no, they're not coming."

Fiuh … agak lega hati ini.

Sesampainya kami di kafe, baru tampak sepasang suami istri yang duduk dan kemudian menyapa Andy. Andy kemudian memperkenalkan aku kepada abang Andy yang ketiga dan istrinya, Bang Danny dan Kak Dinda. Mereka tampak santai dan ramah.

Baru saja aku hendak duduk, Andy dengan sigap menarik kursi untukku. *Gentleman sekali*, batinku. Beberapa saat kami mengobrol, datanglah dua abang dan dua kakak ipar Andy bersamaan. Aku menyalami mereka satu-satu, memperkenalkan diri dan berusaha santai, tapi tetap sopan.

Kami duduk berdelapan di satu meja, masing-masing dengan pasangannya. Begitu pula dengan aku yang duduk di sebelah Andy. Setelah memesan makanan, meja kami dipenuhi dengan perbincangan. Aku sendiri tak terlalu dapat menangkap pembicaraan mereka. Mereka menggunakan bahasa Inggris, dan ya, aksen Australia yang kental belum familier di telingaku. Untungnya, mereka selalu berbahasa Indonesia ketika berbicara denganku. Mungkin mereka melihat wajahku yang tak begitu paham dengan percakapan mereka. Apalagi, ketika salah satu abang Andy melemparkan *jokes*, dan semua yang ada di meja menyambutnya dengan tawa, aku hanya tertawa pelan karena tak mengerti apa yang dibicarakan.

Sekali, dua kali, *jokes* dilemparkan, aku pun bertanya pada Andy apa artinya. Ia kemudian menjelaskan padaku sambil berbicara di telingaku karena suasana kafe yang ramai dan berisik. *Ah, keluarga yang hangat*, batinku. Keluarga yang tidak jaim atau malu-malu, yang bisa terbuka satu sama lain dan menjadi diri sendiri apa adanya. Itu yang aku tangkap malam itu.

MeetBooks

Saat itu, aku duduk bersebelahan dengan kakak ipar Andy yang kedua, Kak Rondang. Beberapa kali Kak Rondang mengajakku mengobrol menanyakan kesibukan pekerjaanku dan keluargaku. Sungguh bersahabat dan menyenangkan. Pertanyaan layaknya seorang teman, bukan calon keluarga yang menginterogasi.

Selesai *dinner*, kami pun berpamitan dan Andy kembali mengantarku pulang. Selang beberapa waktu, notifikasi Whats-App-ku berbunyi.

Aku pun tersenyum lebar.

Semoga ini pertanda baik, semoga keluarganya tidak menangkap kesan pertama yang tidak baik dariku.

▶▶▶

Keesokan malamnya, aku ada jadwal pertemuan Women Bible Study di rumah salah satu peserta di kawasan Senopati. Pada masa itu, aku memang sedang mengikuti Women Bible Study yang diadakan oleh gerejaku. Kegiatan ini mengajak para wanita berkumpul dan belajar Alkitab dari bahan yang sudah disiapkan oleh pembimbing atau mentor kami, Kak Lia Moniaga. Kegiatan ini dilakukan sekali dalam seminggu selama dua bulan sampai bahan selesai.

Entah bagaimana percakapan kami pagi itu, akhirnya Andy menjemputku seselesainya segala urusanku dari Blok M Plaza dan mengantarku ke Bible Study. Ia bahkan bersedia menunggu dan mengantarku pulang lagi! Sungguh kemajuan yang luar biasa bagiku!

MeetBooks

Aku tidak memintanya, ia sendiri yang menawarkan diri. Ia juga tak berkeberatan untuk menunggu di Pacific Place sampai aku selesai.

Ah, senangnya. Tentu tidak mungkin aku tolak....

Hari itu, aku sengaja tidak menggunakan *makeup* sama sekali. Aku ingin Andy melihat wajah asliku dan bisa menerimanya. Selain itu aku juga sengaja tidak mau terlihat selalu dandan dan rapi ketika bertemu dia. Akan menimbulkan kesan bahwa aku sungguh niat. Ingat, sistem tarik ulur itu penting.

▶▶▶

Saat perjalanan pulang kemarin, Andy bertanya mengenai kegiatanku hari ini. Aku menjawab bahwa hari ini aku akan olahraga *boxing*. Pada zaman itu aku sangat rajin berolahraga dan sangat menyukai *boxing* atau tinju. Namun, tentu saja bukan adu tinju seperti yang sering kita tonton di pertandingan pada umumnya. Tinju ini lebih mempelajari gerakan-gerakannya dan dilakukan berulang kali sendiri atau pada samsak yang digantung. Sebelum itu pun kita harus melakukan pemanasan yang biasanya akan membakar banyak sekali kalori.

Semalam juga aku berinisiatif untuk mengajak Andy ikut *boxing* bersamaku hari ini. Kalau lagi PDKT, menurutku ada baiknya mengajak si calon pasangan merasakan aktivitas atau kegiatan yang selama ini sudah sering kamu lakukan, walaupun dia mungkin tidak suka dengan hal tersebut. Bukan memaksa dia untuk menjadi seperti kamu atau punya hobi yang sama. Setidaknya, ia punya gambaran lebih lagi tentang kamu yang sebenarnya. Selain itu kamu juga bisa menilai seberapa usahanya untuk menghargai ajakan atau undanganmu.

Jadilah pagi ini kami janjian dan bertemu langsung di tempat *gym*, tempat biasa aku *workout*, di daerah Kemang pukul delapan pagi. Dengan begitu, setelahnya ia bisa langsung berangkat ke kantor untuk bekerja. Sebelumnya, aku sengaja telah membuatkan Andy roti tawar dan selai kacang di rumah. Aku tahu bahwa kami tidak akan sempat untuk sarapan. Jadi, kubuatkan saja agar ia bisa memakannya dalam perjalanan ke kantor.

Pagi itu di tempat *gym*, kami melakukan pemanasan bersama. Kami hanya bertiga dengan pelatihku, Bung Demi. Awalnya memang sempat agak *awkward*, tapi untunglah lama-kelamaan suasana menjadi cair dan santai. Andy terlihat berusaha mengikuti gerakan yang diajarkan oleh

MeetBooks

Bung Demi. Walaupun ia belum pernah mencoba olahraga *boxing* sebelumnya, ia terlihat mau belajar dan terus mencoba.

Setelah satu jam kami latihan, akhirnya kami duduk di halaman luar untuk istirahat. Kami pun membuka sarung tangan dan *handwrap* kami, ternyata bagian tulang pangkal jarinya Andy memerah. Bahkan, seperti ada yang berdarah di bagian kelingkingnya. Aku pun kaget dan merasa agak bersalah karena membuatnya seperti itu. Untungnya, sikap Andy yang tetap tenang dan cuek, membuatku sedikit lega.

Melihatnya begitu, aku langsung mengambil *handphone* dan mengabadikan momen itu serta mengarahkan Andy untuk berpose.

Usai istirahat sejenak, Andy bergegas mandi dan bersiap ke kantor. Sebelum berpisah, aku pun bersiap memberikan roti yang sudah kusiapkan tadi pagi. Ini sungguh membuatku deg-degan!

"Ini ... buat kamu sarapan di jalan nanti," ujarku setelah mengumpulkan keberanian sambil menyodorkan tempat makan di tanganku kepadanya.

Dengan ekspresi muka terkejut, ia menerimanya. Ia kemudian menuju ke mobilnya dan pergi meninggalkan arena *gym*, sementara aku masih menyaksikan mobilnya berlalu dari hadapanku.

Sambil senyum-senyum kecil aku berjalan ke mobilku seakan tak percaya dengan apa yang baru saja kami lakukan.

Aku kembali ke rumah kakakku, Joy Putri Sinaga dan suaminya. Rumah orangtuaku sebenarnya berada di daerah Jakarta Pusat. Seharusnya, di sana pulalah aku tinggal. Namun, kakakku masih sering memintaku untuk menginap di rumahnya sekalipun ia telah menikah. Kami juga masih sering mengobrol sampai larut malam dan berbagi banyak hal. Agak susah memang untuk menyimpan rahasia darinya. Mungkin karena usia kami hanya berbeda dua tahun dan selalu bersama sejak kami kecil.

MeetBooks

Kondisi ekonomi keluargaku yang dulu terbatas membuat kami tidur bersama di satu kamar dan selalu berbagi jika ada makanan enak yang jarang orangtua kami bisa belikan. Aku selalu dipakaikan baju yang sama, bahkan model rambut yang sama. Mungkin itu sebabnya kami sedekat ini.

Dari awal ia mengetahui kedekatanku dengan Andy, ia tampak senang dan terlihat menyetujui hubungan kami. Padahal, ia tipe kakak yang akan bersuara paling kencang jika ia tidak begitu *sreg* dengan laki laki yang dekat denganku atau bahkan sudah jadi pacarku. Dulu, ia pernah dengan terang-terangan menunjukkan rasa tidak sukanya terhadap pacarku sebelumnya. Tidak hanya di hadapanku, tapi juga di depan laki-laki itu.

Tapi, hubunganku dengan Andy sepertinya agak spesial baginya. Kakakku selalu bersemangat dan ikut bahagia jika aku

menceritakan setiap perkembangan hubungan dan proses pendekatan yang sedang kami jalani. Oleh karena itu ia pun ingin mengenal Andy lebih dekat lagi dan berniat mengajak Andy untuk makan malam bersama dengan suami dan anaknya.

Aku berpikir, tidak ada salahnya untuk merealisasikan rencana itu malam ini, mengingat Andy yang akan segera pulang ke Sydney beberapa hari lagi. Aku pun berusaha merangkai kata-kata kalimat yang baik untuk mengajak Andy.

"Yes, sure I can make it!" jawab Andy atas undanganku.

"Yess!" ujarku, yang tentu saja tak kuketik dan kukirim ke dia.

Akhirnya malam itu kami beserta *baby* Jordei, keponakanku, makan malam bersama di Restoran Sulawesi, di daerah Kemang. Suasananya agak berbeda dari makan malam bersama dengan keluarga Andy. Aku bisa merasakan adanya ketegangan yang dirasakan Andy, padahal abang dan kakakku termasuk orang yang santai. Lihat saja foto ini. Andy sangat tegang, bukan? Hahaha.

MeetBooks

Setelah selesai makan, abang dan kakakku harus berge
acara mereka berikutnya, jadi aku memutuskan menga
ndy untuk mampir ke Pong Me, sebuah kafe di dekat s
ng mempunyai fasilitas meja pingpong sehingga kami b
elakukan aktivitas lain selain mengobrol.

Kami pun sampai di sana. Oh, ya, aku lupa bercerita bah
ndy selalu membukakan pintu untukku ketika masuk ruang
n juga pintu mobil ketika mau masuk ke mobil. Kebiasa
u pun dilakukannya juga malam itu. Ah, senangnya ... beg
bahagianya pergi berdua bersama orang yang disukai.

Mungkin ini yang orang sering bilang 'dunia milik berdu
ami benar-benar seakan tidak peduli apa yang orang-ora
kukan di sekitar kami, kami tak peduli apa penyebab su
out dari lantai bawah, kami asyik mengobrol dan berma
ngpong. Kami asyik menikmati kehadiran satu sama la
tiap detiknya. Walaupun di tempat umum, aku masih me
kan kehangatan dan perasaan spesial di antara percakap
rak tubuh, dan reaksi kami ketika berinteraksi.

Aku tidak begitu ingat topik apa yang kami bicarakan pa
at itu, tapi malamnya Andy mengirimkan WhatsApp.

Malam itu sebelum tidur, entah sudah keberapa kali
u berdoa pada Tuhan, aku panjatkan syukur atas kesempa

yang Ia berikan karena aku bisa sedekat ini dengan Andy. Al terus meminta petunjuk-Nya, apakah semua ini sesuai denga rencana-Nya? Kedekatanku dengan Andy memang sesua yang membuatku bahagia akhir-akhir ini, tapi aku masih ter bertanya, apakah itu sesuai dengan kehendak-Nya? Itu ya perlu aku tahu. Itu yang masih aku cari jawabannya.

"Apakah benar, Tuhan, kalau Andy adalah calon pasang terbaik yang Engkau siapkan bagiku?" Kupanjatkan doa i kepada Tuhan.

Aku juga berdoa, jika memang bukan Andy, biarlah Tuh yang mengubah perasaan yang sudah bertumbuh di hatiku ir *Kalau Andy bukan orang terbaik yang Engkau siapkan untu ku, izinkanlah sesuatu terjadi, sebagai tanda jawaban dari-M Tuhan,* tambahku lagi.

Aku percaya Tuhan punya rancangan yang terbaik bagiku *Amin.*

MeetBooks
DigitalPublishing KG-2/SC

▶▶▶

Selain di Jakarta Pusat, orangtuaku juga memiliki rumah daerah Sentul, Jawa Barat. Terkadang mereka meminta untuk pergi ke sana dan tinggal beberapa hari bersama merek Termasuk hari ini.

Aku pun menyetir masuk ke tol dan mulai meninggalk Jakarta.

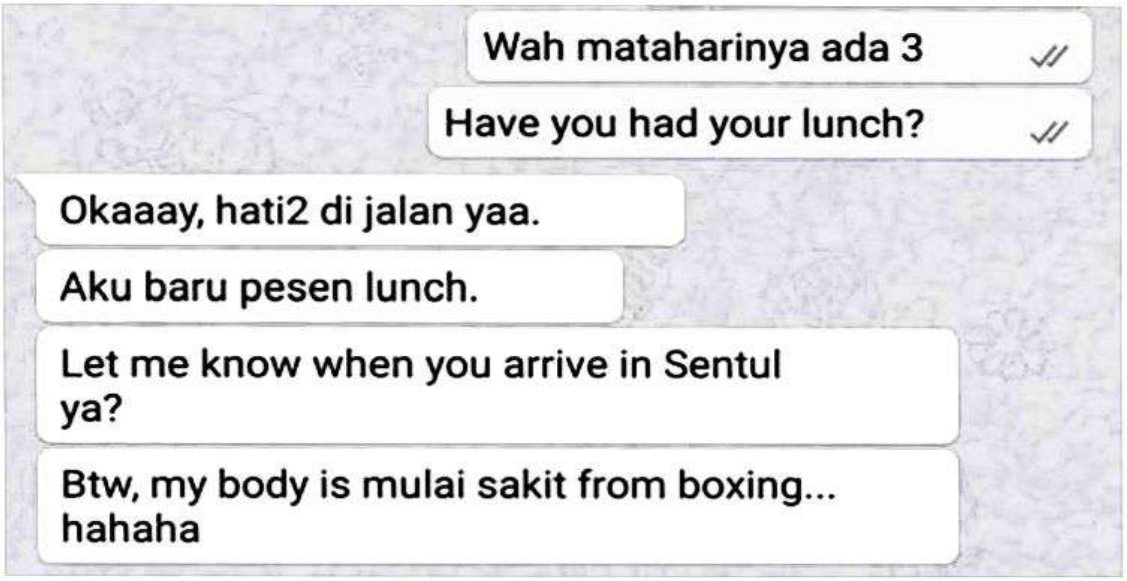

Ihiiiiy! Sudah mulai minta dikabarin, nih.

MeetBaskl
DigitalPublishingKG-215

Eaaaa!

Bisa aja ya aku kode mengajak dia untuk olahraga bareng lagi, hihihi.

Saat itu, tiba-tiba masuk WhatsApp dari Kak Mauline.

Whaaat?

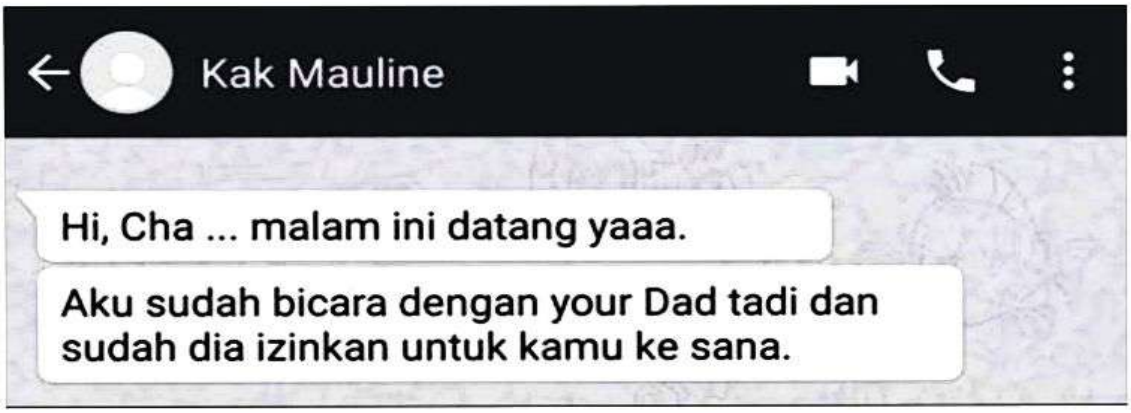

Oke. Jadi, nanti malam ada kebaktian dan *fellowship* dari gereja kami. Kami biasa menyebutnya COOL, singkatan dari *Community of Love* yang akan diadakan di rumah Bang Henry, tempat Andy tinggal sekarang. Aku sudah tahu akan ada acara di sana karena semalam Andy mengajak kakakku untuk bergabung karena letak rumah mereka berdekatan. Namun, karena kakakku harus ke luar kota, ia tidak bisa hadir. Andy juga kemudian tidak mengajakku. Apalagi, malam ini aku juga akan berada di Sentul. Jadi, kupikir, ini bukan sesuatu hal yang besar jika aku tak ikut.

Itu sebabnya, aku cukup bingung mengapa Kak Mauline sampai turun tangan dalam hal ini. Bahkan, yang membuatku terkejut, ia sampai menghubungi Daddy untuk meminta izin agar aku ikut COOL malam ini.

Astaga. Ini kan jadwalku pulang ke rumah yang di Sentul. Lagi pula kenapa harus ada urusan minta izin segala dari Daddy? Kan Daddy bisa jadi curiga kalau aku ada tujuan lain ikut ibadah di rumah abangnya Andy. Kayaknya orang-orang pengin banget membuat aku dan Andy semakin dekat.

Ting! Ting!

Pesan baru masuk, masih dari Kak Mauline yang mungkin mengira WA-ku tidak aktif sehingga sekarang dia mengirimiku SMS.

Wow, intens, pikirku.

Aku masih tidak mengerti harus bagaimana.

Aku pun menghubungi Andy dan mengadu kepadanya. Tak sampai lama, dia membalas, "Hahaha. *Don't worry she called me too. I said its important you have family time."*

"Tapi, dia udah minta izin sama Daddy," balasku.

"Haaa? *Omageee. Oh noo,"* respons Andy.

MeetBooks

Detik itu juga masuklah panggilan di HP-ku. Kak Mauline.

Wah, mesti bagaimana ya aku...?

"Halo, Cha," sapanya dari ujung telepon.

Kami pun berbicara di telepon. Akhirnya, aku mengiakan ajakannya untuk ikut kebaktian di rumah abangnya Andy malam ini. Tentu saja dengan catatan Andy yang akan menjemputku ke Sentul.

Meski aku sudah menemukan kesepakatan dengan Kak Mauline, Andy tampaknya masih tidak enak hati karena aku seperti terpaksa. Ia kemudian mengirim pesan lagi padaku.

MeetBooks

Setelah membaca pesan darinya, akhirnya aku menelepon Daddy di tengah perjalanan dan bertanya pendapatnya. Beliau juga mengetahui bahwa aku mulai dekat dengan Andy, tapi ia berkata ia juga kaget sampai ditelepon Kak Mauline untuk meminta izin. Reaksi Daddy tidak marah, hanya agak bingung. Mungkin Daddy berpikir, kenapa harus ada yang repot-repot minta izin padanya, karena sebenarnya aku pun bisa minta izin, kan?

Karena Daddy tahu aku sedang dekat dengan Andy, aku merasa ada batasan-batasan yang perlu aku jaga. Misalnya, tidak

boleh main ke rumah Andy kalau tidak ada keperluan yang berurusan dengan gereja. Karena ... bagaimanapun aku harus menjaga agar tidak ada gosip-gosip yang tidak sedap beredar. Itu juga yang membuatku berpikir, kalau aku harus minta izin untuk segala hal yang berhubungan dengan Andy, sekalipun itu hanya ibadah bersama di rumahnya. Untungnya Daddy mengizinkanku untuk pergi malam ini ke rumah keluarganya Andy mengikuti ibadah. Sejujurnya aku juga agak capek sih seandainya Daddy melarang-larangku hanya karena aku dekat dengan Andy. Aku capek dengan hubungan-hubunganku yang kurang disetujui olehnya. Dan sampai sekarang aku belum tahu bagaimana respons Daddy tentang Andy.

Bisa dibilang alasan terbesarku putus dengan mantan-mantanku ialah karena tidak mendapat restu dari orangtuaku, khususnya Daddy. Bahkan, kami pernah berada dalam masa "perang dingin", yaitu masa ketika aku tidak mau berbicara padanya, setelah ia panjang lebar menasihatiku dan memberi petuah ini-itu tentang jodoh.

Pernah juga aku merasa tidak mengenal Daddy dan tidak mengerti kenapa ia melakukan itu semua. Yang kupikirkan saat itu, mengapa ia tidak mengizinkanku bahagia dengan laki-laki yang aku pilih? Ia seolah tak percaya dengan pilihanku. Namun, setiap kali ditanya, jawaban yang diberikan hanyalah, "Daddy Mama sudah doa, namun kita belum merasa sejahtera."

Hah!

Jawaban macam apa itu, Dad?

Orangtuaku memang mempunyai standar yang sangat tinggi untuk laki-laki yang mendekatiku dan berencana mengajakku ke jenjang yang lebih serius. Jujur aku juga sempat melalui waktu pergumulan dalam hidupku di mana aku berpikir aku tidak akan bisa menemukan laki-laki seperti yang Daddy

MeetBooks

selalu doakan selama ini. Sering kali ketika kami doa bersama sekeluarga di rumah, Daddy berdoa, "Tuhan, berikanlah Acha jodoh, pasangan hidup yang cinta akan Engkau, juga keluarga dan orangtuanya yang cinta Engkau dan mereka melayani Tuhan."

Really, Dad? Zaman sekarang? Menurutku kalaupun ketemu laki-laki yang bisa hidup sungguh-sungguh dalam Tuhan, suka beribadah saja sudah syukur. Ini harus beserta keluarganya juga? *Astaga, Dad, entah mau sampai kapan aku jadi perawan,* batinku.

Doa yang sama sering kali ia naikkan, karena Daddy percaya dengan Firman Tuhan yang berkata, "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu[5]."

Walaupun awalnya aku pesimis, lama-kelamaan aku pun ikut mengamini doanya, bahkan menaikkan doa yang sama. Sekitar satu tahun belakangan, ini sudah menjadi *concern*-ku, mengingat hubunganku yang selalu gagal dengan mantanku.

Aku juga pernah *down* dan berpikir kenapa Tuhan membiarkan hal ini terjadi denganku. Apalagi teman-teman SMA-ku banyak yang sudah bertunangan, menikah, bahkan memiliki anak. Aku akan berusia 26 tahun beberapa bulan lagi, aku sungguh berharap tidak akan berbuat kesalahan dalam memilih pasangan. Aku berharap tidak akan membuang waktuku lagi bersama laki-laki yang ujung-ujungnya harus berpisah karena tidak direstui oleh Daddy, atau mungkin memang karena kami belum jodoh.

Sebab, kalau tidak, terlalu banyak tahap yang harus kulalui. Aku harus menyembuhkan perasaan sakit yang ada dalam hati,

---

[5] Matius 7:7 TB

belum lagi menghilangkan luka dari perasaan emosional dan memori yang sudah terbangun, bahkan berusaha melupakan bagian hidup yang sudah kita bagi dan jalani bersama. Aduh, nggak lagi-lagi.

Capek banget.

Jera aku.

Jadi aku berniat untuk kali ini, dari waktu pendekatan pun aku akan memberi tahu orangtuaku, dan berencana untuk mengenalkan calon pasanganku kepada mereka, sebelum perasaan aku semakin bertumbuh, sebelum kami jadian.

Itulah kenapa aku perlu mendengar pendapat dan opininya akan hal ini. Mengingat Andy akan berangkat ke Sydney pada 20 Januari, aku pun memberanikan diri bertanya,"Daddy mau nggak kalau nanti ketemuan sama Andy?"

Aku sengaja menembaknya demikian karena tidak ada lagi waktu untuk mengenalkan Andy kepada orangtuaku. *Kalau ia sudah pulang, bagaimana nanti Andy bisa berkenalan dan mengobrol dengan orangtuaku,* pikirku.

Aku menjelaskan baik-baik niat hatiku dan pandanganku terhadap Andy dari pengamantanku selama ini. Kenapa aku bisa mulai menyukainya, semuanya aku ceritakan kepada Daddy. Namun, tentu saja tidak secara detail, yah. Hahaha. Aku kan malu.

"Nanti supaya kesannya nggak serius banget dan Andy-nya nggak *geer*, kita jangan langsung undang ke rumah, Dad. Kita ajak makan atau minum di restoran dekat rumah aja gimana?" tanyaku ke Daddy berharap ada mukjizat terjadi.

Aku menyebut mukjizat karena sangat mustahil rasanya Daddy mau berbuat seperti ini. Apalagi kedekatanku dengan Andy dapat dihitung amat sangat baru. Belum ada sebulan. Namun Tuhan seperti menjawab doa atas pertanyaanku,

MeetBooks

Daddy menjawab dengan nada yang *welcome*, "Hmm, boleh juga. Daddy coba tanya Mama dulu, ya."

Sesampainya di Sentul, setelah memarkir mobilku di halaman rumah. Belum juga turun dari mobil, Daddy sudah keluar menyambutku dengan bersiul-siul. Itu sudah memang jadi ciri khasnya kalau meledek seseorang yang sedang berurusan dengan cinta. Aku hanya bisa tertawa.

"Jadi, Andy Ambarita ya, Cha?" tanyanya sambil berdiri di pintu.

"Hehehehe." Aku hanya bisa menjawab cengar-cengir.

Setelah puas meledekku, kami pun mengobrol. Aku sempat menanyakan detail percakapan antara Daddy dengan Kak Mauline di telepon tadi. Di tengah perbincangan seru itu, mama yang seharian ada keperluan di luar rumah juga tiba di rumah dengan wajah semringah.

MeetBooks

Hmmmm.

"Halooo, Mama," sambutku

Setelah selesai mengobrol sedikit aku langsung menembak, "Gimana, Ma? Oke, nggak ketemu Andy sore ini?"

"Ya udah boleh aja," jawabnya.

Asyikkk! Aku langsung merasakan semangat tinggi yang mencuat dari dalam tubuhku, seolah-olah darahku mengalir sangat deras.

Aku mengambil HP dan mulai berpikir bagaimana cara bilang ke Andy. Aku mulai mengetik, "Aku mau kenalin...."

Aduh, *delete, delete, delete.*

Hmmm, gimana ya supaya ngajaknya *casual*, tapi tetap menunjukkan kalau ini penting.

"I want to...."

Aduuh, kok kesannya kelihatan banget kalau aku suka sama dia dan mau serius juga.

Alamak! Aku kembali mencoba mengetik lagi.

Sent.

Pheww, akhirnya aku kirim seperti itu.

Beberapa detik kemudian Andy membalas.

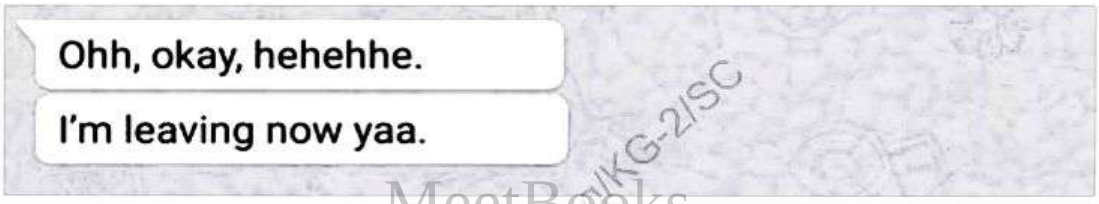

MeetBooks

Seketika itu juga perasaanku langsung campur aduk, senang iya, grogi apalagi. Pikiranku langsung melesat jauh. Bagaimana kalau nanti Daddy galak ke Andy sampai membuat Andy takut dan merasa tidak nyaman? Bagaimana kalau Andy nggak mengerti berbicara bahasa Indonesia sama orangtuaku hingga akhirnya mereka nggak nyambung. Duh, yang paling parah gimana kalau orangtuaku nggak suka kepada Andy!

Huaaaahhh.

Aku menarik napas dalam-dalam dan mencoba mengerem pikiranku sendiri. Aku sadar pikiran dan prasangka yang buruk akan terus datang. Ini tentu bisa jadi lebih parah jika tak segera dihentikan.

Aku kemudian berusaha mencoba merayu orangtuaku, "Dad, nanti kalau bisa jangan galak-galak, yah. Jidatnya jangan terlalu mengerut ya, Dad, hehehe."

Daddy pasti akan kelihatan banget kalau nggak suka sama orang, terlihat dari wajahnya, lebih tepatnya dari dahinya. Kalau ada sesuatu yang tidak sreg di hatinya, maka semua itu akan langsung terlihat dari ekspresi mukanya yang sangat jelas. Sambil terkekeh Daddy menyanggupi permintaanku, "Siap, Boruuu[6]."

Beberapa menit kemudian setelah kami bersiap, kami berangkat ke Restoran Carnivor yang terletak di Eco Park Sentul City. Andy mengirimku pesan, "*Hey! I'm in Sentul now.* Lagi masuk gerbang tol."

Saat itu juga aku langsung memanjatkan doa dalam hati, "Ya, Tuhan, tolong lancarkan pertemuan kami sore ini. Aku serahkan semuanya ke dalam tangan-Mu." Kalau orang mendengarnya mungkin mereka akan berpikir kalau aku lebay atau terlalu berlebihan. Tapi, *heyy*, ini adalah masa depanku. Karena aku menganggap masa depanku sangat berharga, dan aku menginginkan yang terbaik, makanya aku mau melangkah dengan sangat hati-hati. Lagi pula kalau bukan aku yang berdoa dan berjuang kepada Tuhan dengan segenap hati untuk masa depanku, siapa lagi?

Sore itu, seakan Sang Pencipta memahami kondisi hatiku yang senang bercampur dengan gelisah. Restoran terlihat sepi, jadi kami tidak perlu merasa terganggu karena suara berisik. Ia juga mengizinkan sedikit gerimis turun dari langit membasahi rumput dan taman yang ada di sekitar restoran tempat kami berada. Membuat suasana menjadi lebih tenang, dan syahdu. Aku duduk di sebelah Andy, berhadapan dengan orangtuaku. Mencubit kecil tanganku, aku masih tak percaya apa yang sedang terjadi. Kami berempat duduk bersama di sebuah meja.

[6] boru: dalam bahasa Batak yang berarti anak perempuan

MeetBooks

Sebetulnya suasana tidak begitu tegang, walaupun aku bisa melihat pergerakan Andy yang sedikit kaku. Mungkin karena ia berhati-hati dan tidak mau melakukan kesalahan. Daddy dan Mama terlihat santai dan rileks, beberapa kali bahkan Daddy melemparkan *jokes*, yang kami sambut dengan tertawa terbahak-bahak. Wah, tumben sekali Daddy sampai begini. Entah karena *mood*-nya lagi bagus, atau dia lagi *happy*, atau mungkin ini jawaban doaku tadi dari Tuhan.

Masih aku ingat sore itu kami memesan serabi bandung dengan berbagai macam rasa untuk di-*share* bersama, salah satunya cokelat. Saat makanan datang, aku mulai membagikan piring dan Mama mulai membagi-bagikan makanan ke piring kami masing-masing. Obrolan berjalan lancar, terkadang Andy berbahasa Indonesia dan Daddy berusaha berbahasa Inggris. Komunikasi kami cukup lancar, sekalipun bahasa Indonesia Andy yang masih tersendat dan bahasa Inggris orangtuaku yang belum sempurna.

MeetBooks

Terkadang orangtuaku masih salah pelafalan, kadang lupa apa bahasa Ingris dari kata yang akan disebutkan. Jadi bahasa yang kami gunakan saat itu adalah bahasa campur-campur. Hahaha. Namun, itu semua rasanya tidak terlalu penting. Yang paling penting adalah ketika Andy menunjukkan sikap hormat dan menghargai orangtuaku. Begitu juga dari orangtuaku. Aku tak melihat kerutan yang dalam dan cukup lama bertahan di dahi Daddy. Aku bisa melihat adanya sikap hangat dari orangtuaku kepada Andy. Itulah yang membuatku lega. *Setidaknya sejauh ini,* pikirku.

Kira-kira 40 menit sudah kami mengobrol. Tanpa diduga, abang sepupuku yang kebetulan berada di sana melihat kami. Ia bergegas menghampiri dan menyapa kami. Aku kemudian mengenalkan Andy. Ia kemudian mengajak kami berfoto bersama untuk dikirim ke grup WhatsApp keluarga besar.

Dengan kikuk aku berdiri di sebelah Andy, juga dengan senyum yang kikuk kami berfoto.

Setelah itu kami berpamitan kepada orangtuaku, dan menuju ke rumah abangnya Andy untuk mengikuti persekutuan di sana. Sore itu tol dari Sentul menuju Jakarta Selatan tumben-tumbennya lancar. Sama halnya malam itu pertemuanku dengan abang dan kakaknya Andy, berjalan lancar. Hadir juga Kak Mauline dan Bang Welyar, gembala kami, serta beberapa jemaat gereja yang ikut persekutuan.

Namun, aku merasakan adanya sesuatu yang seperti diatur di sini, bukan berarti ini hal buruk, tapi terasa mengganjal dan agak aneh saja. Aku merasa orang-orang yang ada di ruangan ini seperti menyimpan suatu hal dariku. Terlihat dari *gesture*, tatapan dan ekspresi wajah mereka. Aku juga merasa setiap pergerakanku diawasi. Beberapa kali aku dan Andy juga sempat diledeki atau digoda. Kami hanya bisa tertawa dan tersipu malu.

Malamnya, Andy tak mengantarku pulang. Aku hanya diantar oleh sopir ke rumah kakakku. Hal ini tentu membuatku sangat tidak nyaman. *Kenapa Andy tidak mengantarku pulang?*

batinku. Tapi aku memilih untuk diam dan ikut saja. Mungkin dia masih ada urusan dengan Kak Mauline dan Bang Welyar.

Beberapa saat setelah aku sampai di rumah ada WhatssApp dari Andy masuk.

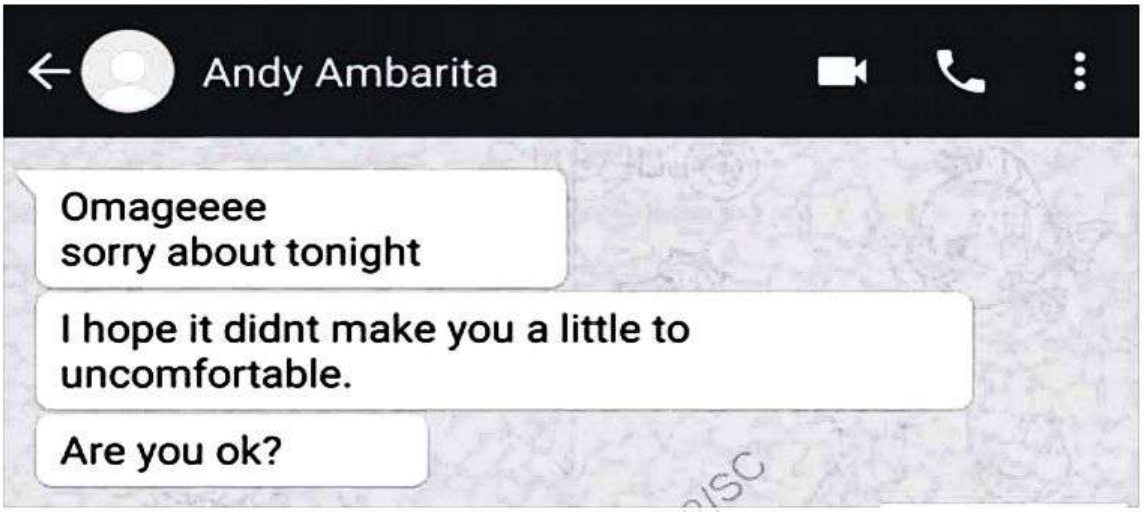

MeetBooks

Aku berpikir, haruskah aku jujur berkata apa yang aku rasakan, atau tidak? Aku sempat takut, kalau aku jujur, Andy akan berpikir bahwa aku adalah perempuan yang *over sensitive* dan berlebihan, tapi aku putuskan untuk tetap membicarakannya.

Aku terdiam beberapa saat, lalu mengambil HP-ku kembali dan membuka *chat* Andy, kemudian mengetik jawabanku.

Setelah itu kami menyelesaikan pembicaraan kami di telepon, yang berakhir baik-baik karena kami dapat saling mendengar nada lawan bicara masing-masing. Andy bilang, setelah kepulanganku, dia masih perlu berbicara dengan Kak

Mauline dan Bang Welyar, tentang aku dan beberapa rencananya ke depan. Namun karena itu, aku jadi mengerti bahwa Andy memang berniat serius untuk mendekatiku. Aku dapat melihat keinginannya untuk membuat kemajuan dalam hubungan ini, dan usahanya untuk mempermulus jalan ke depan.

▶▶▶

Hari ini ada perkembangan menyenangkan. Andy mengajakku pergi dan menonton film di bioskop. Ternyata menonton film adalah salah satu hal yang sangat ia senangi. Kami menonton di Plaza Senayan (lagi), setelah makan siang sebelumnya. Kami memilih Sate Khas Senayan. Katanya, ini makanan favorit Andy kalau ke Jakarta. Benar saja, ia sampai memesan dua porsi sate untuk dirinya sendiri dan menyikat habis semuanya.

MeetBooks

Setelah selesai menonton film, kami pergi untuk *dinner* di Koi Restaurant Kemang dan banyak berbincang-bincang di situ. Entah bagaimana malam itu topik kami lebih serius daripada biasanya. Tidak basa basi dan sering bercanda seperti kemarin, tapi kami membahas banyak hal tentang kehidupan ini. Aku tidak ingat siapa yang memulai, akhirnya kami bisa bertukar cerita bagaimana pandangan kami melihat pelayanan di gereja. Bagaimana pandangan kami mengenai pekerjaan Tuhan, dan juga seberapa pentingnya untuk bertanya pada Tuhan, ketika mengambil keputusan penting dalam hidup ini.

Saat itu juga aku tahu bahwa kami berdua ada di dalam satu halaman atau satu visi, bahwa hidup ini adalah tentang Tuhan, bukan kita. Aku juga sadar kami punya kesamaan, yaitu sama-sama mengandalkan Tuhan dalam segala hal, karena kami sama-sama percaya bahwa hidup ini bukan untuk bersenang-

senang saja, bukan mencari uang sebanyak-banyaknya, tapi tujuan hidup ini untuk melayani Tuhan. Senang sekali aku mendengarnya.

Sesampainya aku di rumah malam harinya, aku melanjutkan bacaan *devotional*-ku di aplikasi Bible. Ini semacam aplikasi, tidak hanya berisikan Injil atau Alkitab, tapi berisi banyak program yang membantu kita agar lebih mudah paham dalam belajar mengenai suatu topik, lewat *devotional* atau saat teduh harian yang tersedia.

Misalnya, ada topik tentang *Forgiving* atau Mengampuni, kita dapat mencari di aplikasi Bible tersebut dan menemukan banyak *plan* yang sudah ditulis oleh banyak orang. Biasanya penulis buku, atau juga hamba-hamba Tuhan seperti pendeta atau penyanyi atau juga *public figure*. Biasanya satu *plan* terdiri dari beberapa hari, jadi setelah kita membaca tulisan atau bahasan tentang topiknya, kita kemudian membaca penggalan ayat dan pasal dari Injil yang mendukung tulisan tersebut. Aku sudah lumayan lama menggunakan aplikasi ini karena aku sendiri sering kali belajar banyak dari situ.

Minggu ini aku sedang membaca *plan* yang membicarakan tentang *Pasangan Hidup*. Dijelaskan di situ bahwa sangatlah penting untuk memilih suami atau istri yang tepat untuk kita dan berdoa supaya Tuhan menuntun kita kepada 'orang yang tepat'. Bacaan diambil dari Kejadian 24 yang menceritakan bagaimana Ishak bertemu dengan Ribka, jodohnya. Banyak doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, tidak hanya dari Ishak saja tapi dari ayahnya yaitu Abraham. Abraham juga meminta tanda dari Tuhan, siapakah wanita beriman yang akan Tuhan berikan untuk Ishak.

Hal itu juga yang harus kita lakukan kalau kita rindu menemukan orang yang tepat. Berdoa dan meminta tanda dari

MeetBooks

Tuhan. Jangan seperti Esau yang kurang bijak dan gegabah dalam memilih istri. Dapat kita baca juga apa akibatnya di masa depan bagi Esau.

Waah, bisa pas sekali dengan apa yang kualami saat ini. Aku mengamininya dan percaya bahwa tidak ada yang kebetulan. Aku yakin ini adalah salah satu tuntunan Tuhan, betapa aku harus serius dalam memilih pasangan hidupku. Betapa penting dan bahagianya jika memilih pasangan yang beriman, orang yang tepat sesuai dengan rencana Tuhan.

▶▶▶

Hari ini hari Minggu. Perasaan sedih dan senang muncul bersamaaan. Sedih karena berarti dua hari lagi Andy akan kembali ke Sydney, namun senang karena kami akan bertemu lagi hari ini. Pagi ini, Daddy memintaku untuk ikut dia pelayanan. Oh, iya, aku lupa bercerita bahwa orangtuaku pendeta. Ia bekerja penuh waktu untuk gereja di kantor pusat Gereja Bethel Indonesia, sebagai pemimpin di bidang Pra dan Pasca-nikah. Jadi, Daddy dan Mama sudah menjadi konselor pernikahan, dan mendalami pelayanan di bidang pernikahan selama 10 tahun terakhir. Itu sebabnya, orangtuaku juga sering membawa seminar untuk pasangan suami istri dan acara-acara keluarga. Namun kalau hari Minggu biasanya Daddy dan Mama akan diundang oleh gereja-gereja yang berbeda untuk berkhotbah di ibadah umum.

Hari itu, Daddy memintaku ikut bersamanya melayani di sebuah gereja. Daddy memang sering seperti itu tiga tahun belakangan ini. Ia memintaku untuk berbagi sedikit kesaksian hidupku kepada para jemaat yang datang dari depan mimbar,

MeetBooks

sekitar lima sampai sepuluh menit. Daddy bilang kebaikan Tuhan yang kita alami harus dibagikan kepada orang lain. Bukan untuk menyombongkan diri, tapi untuk bersaksi betapa dahsyatnya Tuhan kita. Selain itu, sepertinya aku lihat Daddy ingin mewariskan 'panggilan'-nya, berbicara di depan umum mengenai Firman Tuhan, kepada anak-anaknya.

Awalnya aku grogi dan *nervous* sekali, tapi lama-kelamaan mulai sedikit berkurang, walaupun kadang masih suka keringat dingin dan gelisah sebelum maju ke mimbar. Aku juga harus tetap mempersiapkan materi yang akan aku bagikan di gereja. Aku juga selalu berdoa supaya Tuhan yang menguasai lidah dan mulutku, agar Ia memberikan kemampuan dan hikmat atas setiap perkataan yang keluar, sehingga tidak ada kesalahan atau perkataan yang tidak baik. Yang terpenting ialah supaya 'kesaksian'-ku dapat menjadi berkat dan inspirasi bagi orang yang mendengar.

MeetBooks

Pagi itu 'kesaksian'-ku berjalan lancar. Puji Tuhan. Daddy dan aku sampai di rumah, lalu aku bergegas untuk pergi lagi ke Plaza Indonesia karena aku dan Andy sudah janjian untuk ibadah bersama di GBI Outbox. Setelah berpamitan dengan Daddy, aku pun berangkat.

Aku mengirim pesan kepada Andy. Segera saja aku mendapat balasan darinya.

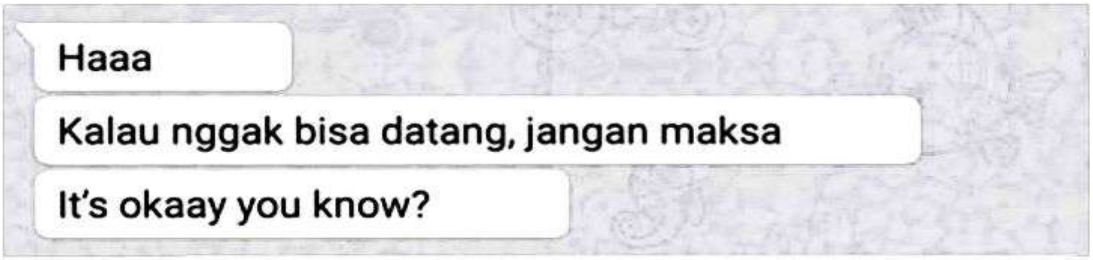

Dengan cepat aku mengetik balasanku.

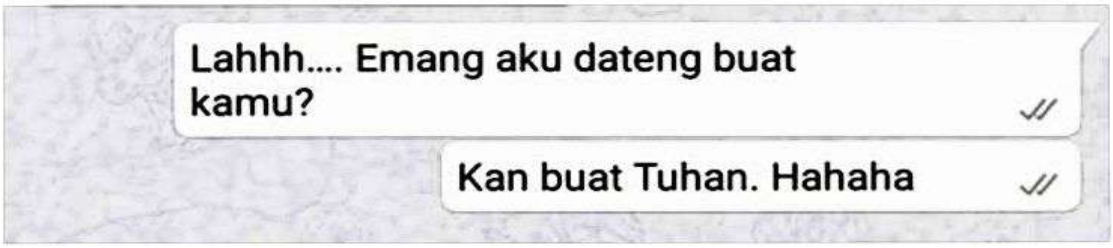

MeetBooks

Hahahaha. Bercandaan orang PDKT gini, deh. Masih sok-sok *denial* dan misterius.

Akhirnya siang itu kami beribadah bersama, dilanjutkan dengan makan siang bersama teman kami juga. Setelah itu, Andy mengajakku untuk membeli minuman kesukaannya, yaitu *ice chocolate Godiva*.

Aku teringat ada yang spesial di hari itu. Ketika memasuki toko Godiva, ada dua orang wanita muda yang menjaga di balik *counter*. Mereka tersenyum kepada kami, lalu Andy menyapa mereka dengan mengatakan *"Hi"* sambil tersenyum.

Aku tertegun. Aku dapat melihat ketulusan hatinya ketika melakukan itu. Bukan *hi* yang karena harus atau basa-basi atau nanti tidak enak kalau tidak melakukan itu, tapi memang terlihat kalau ia mau menyapa mereka dengan tulus sekalipun tidak kenal. *Jarang sekali aku menemukan orang yang seperti ini,* batinku.

Di zaman sekarang orang-orang serba individualis dan cuek, apalagi di Indonesia yang kesannya *customer* atau pelanggan adalah raja, yang harus dihormati dan dilayani kebutuhannya oleh si penjaga toko. Namun, kesan itu tidak aku dapatkan barusan. Yang aku lihat, Andy memperlakukan dua penjaga toko ini seperti teman. Seperti orang yang memang berada di level yang sama, bukan bak pelanggan atau seperti raja dan hamba. Setelah Andy menyapa, aku dapat melihat ekspresi wajah mereka yang semringah. *Wah, Andy benar-benar sosok laki-laki yang berbeda,* ujarku dalam hati masih terkagum-kagum.

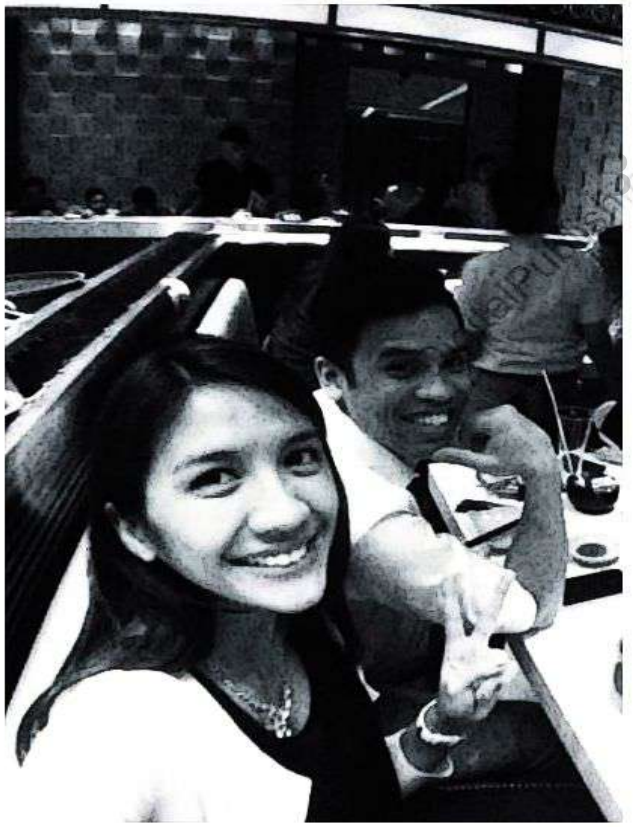

Sesampainya aku di rumah, aku pun mengirimkan pesan ke Andy seperti biasa. Aku tidak ingat persis kenapa dan bagaimana aku bisa memulai percakapan ini.

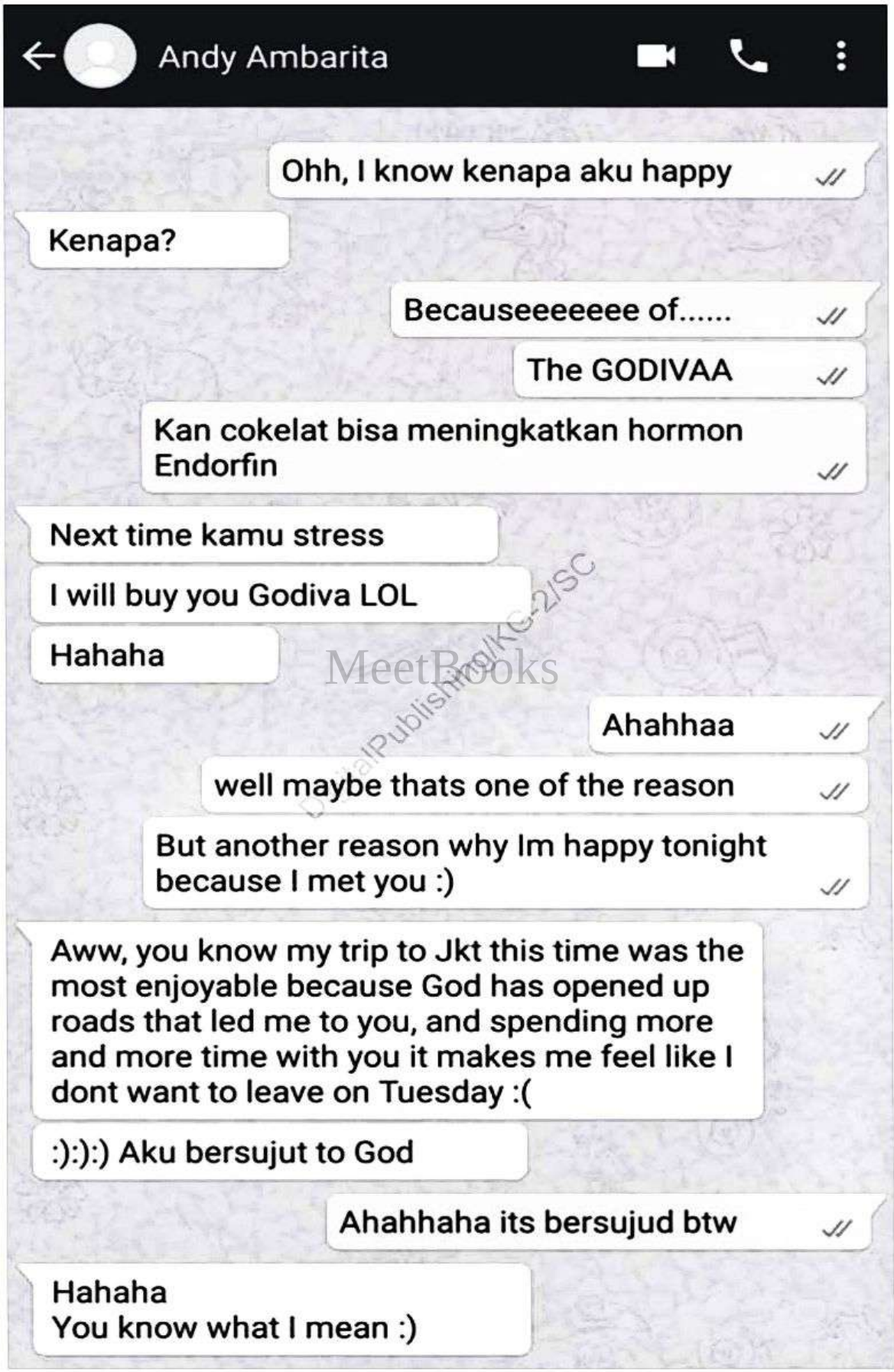
Andy Ambarita
Ohh, I know kenapa aku happy
Kenapa?
Becauseeeeeee of.....
The GODIVAA
Kan cokelat bisa meningkatkan hormon Endorfin
Next time kamu stress
I will buy you Godiva LOL
Hahaha
Ahahhaa
well maybe thats one of the reason
But another reason why Im happy tonight because I met you :)
Aww, you know my trip to Jkt this time was the most enjoyable because God has opened up roads that led me to you, and spending more and more time with you it makes me feel like I dont want to leave on Tuesday :(
:):):) Aku bersujut to God
Ahahhaha its bersujud btw
Hahaha
You know what I mean :)
MeetBooks

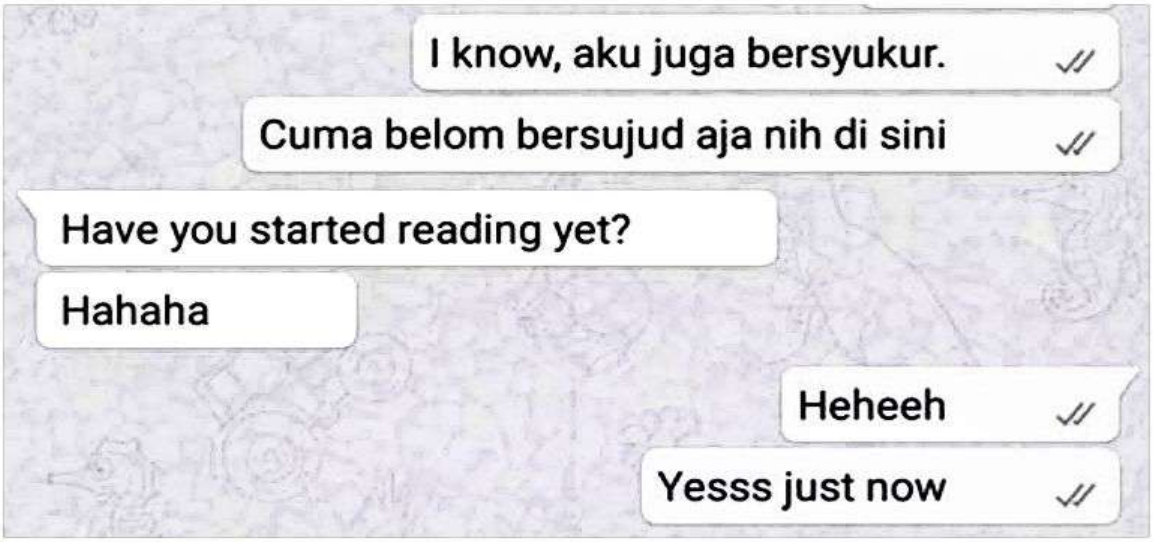

Pertanyaan simpel seperti itu, namun sungguh bermakna bagiku. Artinya, ia mengingatkanku untuk membaca Alkitab dan saat teduhku. Artinya lagi, ia mengerti betapa pentingnya punya waktu berkualitas dengan Tuhan.

MeetBooks
DigitalPublishing

▶▶▶

Hari Senin, kami masih terus intens mengobrol via WA. Seperti biasa, mulai dari *good morning* sampai *good night*, setiap kegiatan kami *share*, setiap makanan kami bicarakan, jalanan macet bahkan sampai langit mendung pun dibahas. Hahaha.

Pagi itu aku *jogging* di Taman Kelapa Gading sendirian. Biasanya aku berlari sampai minimal 30 menit, baru setelah itu aku berjalan cepat dan pendinginan. Hari itu agak berbeda. Langit mendung. Tidak ada matahari, suasana sendu. Membuatku larut dalam lamunanku sambil terus memaksakan diri untuk berlari. Aku mencoba berpikir tentang hubungan kami yang belum tahu arahnya ke mana. Kalau besok Andy

pulang ke Sydney, bagaimana nasib hubungan yang sudah terbangun ini? Memang kami sudah dekat, tapi untuk pacaran sepertinya masih terlalu *early*. Menurutku masih sangat perlu waktu dan proses lagi, untuk lebih mengenal satu sama lain. Kalaupun Andy pergi tanpa menyatakan apa-apa kepadaku, rasanya juga agak tidak sopan dan kurang bertanggung jawab.

Hmmm ... entahlah. Aku hanya bisa berharap dan berdoa kepada Tuhan supaya Ia yang berkehendak dan mengatur segalanya sesuai dengan rencana-Nya. Yang jelas, aku tidak akan memulai untuk menyatakan perasaanku atau menanyakan kejelasan hubungan kepada Andy. Seumur-umur aku tidak pernah 'menembak' cowok duluan. Entah karena gengsi, atau karena didikan orangtuaku yang mengajarkan bahwa laki-lakilah yang harus memulai duluan, bukan perempuan. Lagi pula aku sudah cukup jelas memperlihatkan bagaimana perasaanku padanya selama ini. Bagaimana responsku dalam pembicaraan kami dan betapa senangnya aku berada di sekitar Andy. Aku yakin ia bisa melihat dan merasakan hal itu.

MeetBooks

Di jalan pulang ke rumah, aku menelepon kakakku. "Cint, gimana ya, Andy besok pulang nih...."

Sebagai teman curhat yang baik, ia hanya mendengarkan isi hatiku dan pikiranku. Tidak banyak berbicara ataupun memberi nasihat.

Siangnya, ada WhatsApp yang masuk. Pesan dari Andy tentu saja.

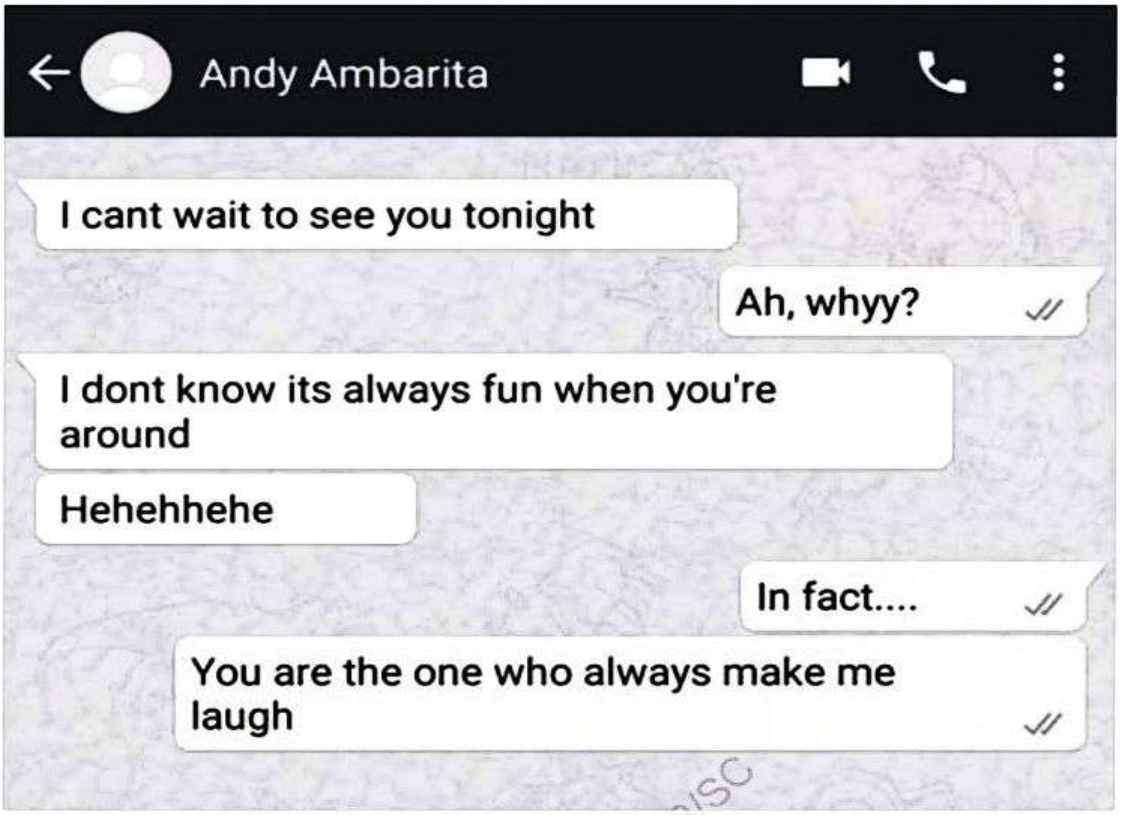

MeetBooks

Sayangnya, malam itu waktu berjalan sangat cepat. Andy menjemputku seusai aku *meeting* dengan salah satu rekan kerja dari *beauty pagent*. Aku ikut Putri Pariwisata Indonesia pada tahun 2010.

Aku *meeting* di Djakarta Theater Sarinah, Jakarta Pusat, dan Andy ada urusan di kantornya di daerah Jakarta Selatan sampai malam. Pertemuan kami molor dari waktu yang direncanakan, ia terlambat menjemputku sekitar 30 menit. Sedangkan aku tidak mau pulang terlalu larut malam karena tidak mau menciptakan kesan yang kurang baik kepada Daddy.

Iya, beliau masih sangat kolot dan konservatif terhadap banyak hal, termasuk jam pulang malam. Walaupun aku sudah berumur 25 tahun, sudah bekerja dan tidak meminta uang lagi dari orangtua, tetap saja Daddy punya aturan yang

ketat, bahwa aku tidak boleh pulang lebih dari pukul dua belas malam.

Itu malah sudah mending, lho. Dulu, ketika SMA, zaman banyak-banyaknya *sweet seventeen party,* aku tidak diizinkan pergi pada awalnya. Pelan-pelan, setelah aku jelaskan, akhirnya aku diperbolehkan pergi dengan catatan pukul sembilan malam sudah harus sampai rumah. Astaga, acara belum mulai aku sudah disuruh pulang.

Pernah suatu kali, aku diundang ke acara ulang tahun salah satu teman sekolahku. Acaranya lumayan besar. Kejadian yang tidak akan pernah kulupakan.

Daddy memberi izin namun hanya sampai pukul sembilan malam. Tepat pukul sembilan, ketika aku mau beranjak pulang, pas sekali acara tiup lilin akan dimulai sehingga aku berencana untuk bertahan sebentar lagi. Namun, tepat sebelum kami mulai bernyanyi, MC dari depan panggung mengatakan, "Ada pengumuman sedikit, untuk Acha Sinaga sudah ditunggu Papa dan sopirnya di depan."

MeetBooks

Ya, Tuhaaaan ... tak bisa kuungkapkan betapa malunya aku pada saat itu! Mana ada bapak yang menjemput anaknya bahkan sampai mengumumkan di tengah acara?

Masih kuingat betapa stres dan malunya aku untuk masuk sekolah pada hari Senin keesokannya. Namun, ketika sekarang aku menulis buku ini, barulah aku bisa memahami mengapa Daddy melakukan itu. Aku baru paham bagaimana perasaan seorang ayah yang ingin melindungi putrinya dari hal-hal yang ia tahu tidak baik. Walaupun saat itu rasanya aku benci sekali kepada Daddy, saat ini aku justru sangat bersyukur dan sangat kagum akan betapa *strict*-nya beliau mendidik kami anak-anaknya menjadi anak yang takut dan hormat akan Tuhan, serta agar hidup kami berkenan di hadapan-Nya.

Kembali ke pertemuanku dengan Andy malam itu, akhirnya Andy hanya menjemputku dan mengantarku pulang ke rumah di Jakarta Pusat. Awalnya aku menawarkan untuk nonton bersama. Akan tetapi, tampaknya ia sudah paham akan sifat Daddy. Jadi, ia juga tidak ingin melanggar peraturan yang ada. Sungguh pertemuan yang tidak berasa malam itu. Mungkin sekitar 30 menit yang hanya berasa 3 menit untukku. Malamnya ketika sudah di rumah, Andy mengirimiku pesan.

MeetBooks

Akhirnya malam itu kami berjanji untuk menghabiskan waktu seharian besok sebelum Andy kembali ke Sydney malam harinya. Tentu saja aku banyak berharap. Berharap adanya kejelasan darinya akan arah hubungan kami.

Malam itu aku tidak bisa tidur. Aku menyiapkan *outfit* apa yang akan aku kenakan besok. Harus nyaman dan tetap *stylish*. Duh, campur-campur rasanya perasaan ini. Satu sisi aku semangat, bahkan *a day out* yang berbeda dari biasa. Aku berencana mengajak Andy untuk *city tour* di kota Jakarta. Untungnya dia mau dan pasrah dengan rencanaku. Aku berencana naik bus TransJakarta, lalu mengunjungi museum

atau pameran seni yang sedang berlangsung, atau berkunjung ke Monumen Nasional. Pokoknya tidak jalan ke mal, makan, lalu nonton bioskop, seperti yang dilakukan orang-orang PDKT pada umumnya.

Akan tetapi, di sisi lainnya aku berandai-andai. Aku berpikir, apakah Andy menyiapkan rencana untuk besok? Apakah Andy akan 'menembakku' besok? Huaaahh, apakah yang akan terjadi besok?

▶▶▶

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

WHEREVER YOU'LL GO,

I'LL GO

WHEREVER YOU'LL STAY,

I'LL STAY

MeetBooks
DigitalPublishing

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

Acha Sinaga

Pagi itu aku menyetir dari rumahku di Jakarta Pusat ke rumah kakakku pukul tujuh pagi. Kalau bukan untuk Andy, tidak akan mungkin aku bisa sesemangat ini di pagi-pagi walaupun kurang tidur. Sesampainya di rumah kakakku aku mengabari Andy kalau aku sudah sampai. Berkali-kali aku mengecek penampilanku di depan kaca. Aku memutuskan mengenakan *dress* hitam polkadot putih di atas lutut sedikit (nasib orang tinggi, *dress* atau celana akan jadi terlihat lebih pendek kalau aku yang pakai), sandal putih bunga-bunga yang sudah lama tak kupakai (karena sayang, aku tak mau cepat kotor, hihi) dan tas selempang berwarna gelap. Tak lupa aku membawa *cardigan* berwarna putih. Jadi, tak masalah jika tahu-tahu nanti aku kedinginan. Tak lupa juga, aku membawa topi lebar berwarna merah dan kacamata hitam pastinya. Hihihi, siapa tahu bisa mengabadikan momen kami berdua di tengah kota Jakarta, akan lucu kalau pakai topi.

MeetBooks
Digital Publishing

Sekitar pukul sembilan pagi, Andy tiba untuk menjemputku. Masih kuingat, hari itu dia mengendarai mobil Mercedez hitam klasik agak ceper. Punya abangnya, katanya.

"Haiii," sapaku ketika masuk mobil dengan wajah semringah.

"Haii," jawabnya sambil tersenyum.

"Are you ready for today?" tanyaku. "Aku akan membuat kamu lebih mengenal Jakarta hari ini," lanjutku.

"Oh, ya?" Seakan tidak percaya Andy menjawabku.

Lalu kami pun tertawa bersama.

Surprisingly, kami memakai baju yang senada hari itu. Andy mengenakan kaus hitam putih Vans-nya.

Mobil pun berjalan, kami menuju sebuah kafe bernama Sophie Authentique di daerah Kemang untuk sarapan. Iya, aku yang pilih tempatnya, karena tempatnya gemas! Walaupun sesudah itu aku agak menyesal karena makanannya ala Prancis yang kurang cocok dengan lidah dan perut nusantara-ku ini. Meski begitu, roti dan daging yang menurutku rasanya unik ini tetap masuk ke perutku dengan lancar, tentu saja berkat kehadiran orang yang duduk di hadapanku saat ini. Plus aku harus mengisi tenaga untuk hari ini, entah apa pun yang akan terjadi. Aku juga membiarkan Andy untuk membayar makanan kami saat itu. Setelah makanan selesai, aku mengajak Andy berfoto. Ia kemudian mengeluarkan lensa *wide eye*-nya dan menjepitnya di HP-ku dan kami ber-*selfie* bersama.

"So where are we are going now?" tanya Andy setelah kami selesai makan.

"Ke Monas, yuk. *Have you been there before?* Itu salah satu lambangnya kota Jakarta lho, bahkan lambangnya Indonesia juga!"

"*No,* aku belum pernah ke sana," jawab Andy.

"Ok, let's go there then!" seruku bersemangat.

"Okay, *Mam*," sahut Andy bergaya seolah-olah ia sopirku.

"Hehehe. Eh, iya, nanti kita naik ke atasnya, yuuuk! Semoga bisa yah."

Sepanjang perjalanan kami asyik mengobrol, walaupun terkadang agak tersendat dikarenakan faktor bahasa. Andy belum begitu pandai berbahasa Indonesia, aku harus menurunkan kecepatanku berbicara. Sebab jika tidak, ia akan kesulitan menangkap kalimatku.

Aku memang mengakui bahwa aku sangat cepat berbicara. Apalagi jika aku sedang bersemangat. Hal lain yang kusadari, selama kami berdua bersama, kami tidak pernah membuka *smartphone* kami sekalipun. Selama tidak berbunyi kami tidak akan sibuk mengecek apa-apa. Maklum, lagi jatuh cinta, seakan kurang peduli pada dunia lain, hihi.

MeetBooks

Tanpa terasa, kami pun sampai di area Monumen Nasional, yang lebih dikenal orang sebagai Monas.

Setelah parkir, kami berdua turun dan berjalan menuju ke tugu Monas. Aku agak deg-degan karena sebetulnya aku sudah lama sekali tidak ke sini. Mungkin terakhir ketika ada tur dari sekolahku waktu Sekolah Dasar. Ah, untungnya hari ini buka dan bisa dikunjungi! Setelah membeli tiket, kami pun masuk ke area dalam tugu Monas. Namun, sebelumnya aku meminta tolong Andy mengambil fotoku terlebih dulu. Sekalian mau coba lihat bagaimana hasil fotonya. Lagi-lagi ia memasang lensa *wide eye*-nya di HP-ku, hahaha, ya sudahlah.

"Bagus!" seruku ketika melihat hasilnya.

Kami kemudian melangkah masuk dan melihat-lihat semua instalasi yang ada. Kami sama-sama belajar sedikit mengenai sejarah Indonesia. Aku yang membacakan pastinya, dan menjelaskan ke Andy mengenai keterangan yang ada di setiap instalasi. Setelah kami melihat semuanya, kami pun memutuskan untuk naik. Syukurnya bisa!

Kami harus mengantre dengan para pengunjung lain untuk masuk ke lift yang ternyata hanya beroperasi satu unit. Selama mengantre kami berdiri sangat dekat, tapi itu belum seberapa. Sampai akhirnya giliran kami yang masuk ke lift, kami masuk dan berimpitan dengan pengunjung lainnya. Kami pun terpaksa berdiri lebih dekat lagi, bahkan hampir bersentuhan. Itu membuatku agak deg-degan. Haha, aduh nikmatnya masa PDKT ini.

Begitu pintu lift terbuka, *woww*, kami disuguhkan pemandangan yang luar biasa. Pemandangan yang jarang bisa aku lihat, kota Jakarta dari ketinggian. Namun sayang, saat itu angin bertiup sangat kencang, membuat ujung *dress*-ku naik

MeetBooks

dan terbang. Tamparan angin pun agak keras terasa di waja kami. Kami memutuskan tidak berlama-lama di atas.

MeetBooks

Sebelum sampai di lantai paling bawah, ternyata kami bis mampir di lantai yang ternyata tempat kami bisa melihat-liha pemandangan sekitar Monas. Kami pun mencoba mengeks plor dan tentunya ... berfoto. Iya ... tentu saja ideku, hehe Pada saat itu kami bisa melihat mendung dan gelapnya langi seakan siap menumpahkan hujannya ke bumi. Saat itu jug kami memutuskan untuk cepat-cepat beranjak.

Sayangnya, kami terlambat. Sesampainya di lantai dasar, hu jan deras sudah mengguyur Jakarta. Nggak cuma hujan deras angin kencang juga bisa kurasakan menerpaku. Syukurlah ad yang berjualan jas hujan plastik di sana., Andy memutuska segera membelinya sebelum kehabisan dan berebut denga pengunjung lainnya. Andy memberiku yang merah dan kam langsung memakainya karena terpaan air hujan semakin ba nyak mengenai kami.

Saat sudah siap dengan jas hujan di badan, kami saling menatap seakan saling memberi aba-aba untuk bersiap menembus hujan. Aku mengangguk, lalu kami melangkah dan berlari pelan. Di saat itu Andy menggandeng tanganku. Badanku rasanya seperti tersetrum karena kaget, tapi sekaligus senang. Oh, sungguh, aku tak bisa melupakan saat itu. Seakan-akan Tuhan sengaja mengguyur kota Jakarta dengan hujan untuk memberi adegan romantis ini untuk kami berdua. Walau langit gelap, Tuhan tahu betapa cerahnya hatiku.

Kami berdua terus berlari pelan hingga tiba di kereta kecil yang bisa kami tumpangi menuju tempat parkir. Sambil masuk ke kereta dan mengambil tempat duduk, kami berdua menertawai apa yang baru saja terjadi.

Kereta pun berjalan dan mengantar kami ke tempat parkir. Kami harus menembus hujan sekali lagi untuk dapat sampai

ke mobil. Saat inilah kejadian tak terduga terjadi. Ketika kami berlari pelan di aspal, tiba-tiba sandalku copot! Bagian solnya seakan melepaskan diri dari bagian alas kakinya. Astaga, aku malu sekali! Bagaimana bisa ini terjadi? Spontan, aku terpekik, "Oh, no! Gimana ini???"

Andy yang melihat sandalku lepas, saat itu juga dengan cepat membuka sepatu Vans-nya, melepas kaos kakinya dan memakaikan sepatunya di kakiku! Sambil *shock*, masih tak percaya apa yang sedang terjadi, aku mencoba menurut dan mengikuti alur cerita ini. Iya, seperti alur cerita FTV kan? Romantis dan lucu jadi satu.

Semua kejadian ini berlangsung di bawah hujan. Kami pun semakin basah meskipun sudah memakai jas hujan plastik ala-ala ini. Sesudah sepatu Andy terpasang dengan benar di kakiku, Andy mengambil sandalku yang copot dan berlari ke tempat sampah dengan bertelanjang kaki untuk membuang sandalku. Aku sendiri masih terbengong-bengong menatapnya. Tangannya kembali menarik tanganku dan menyadarkanku untuk bergegas jalan menuju ke mobil. Kukerjapkan mataku berkali-kali karena betul-betul tak percaya apa yang terjadi. Kami kembali berlari bersama dengan kaki Andy *nyeker* sementara aku memakai sepatunya.

Begitu tiba di depan mobil, ia membukakan pintu untukku dan mempersilakan aku untuk masuk. Setelahnya, ia bergegas menuju bangku kemudi. Aku berkata, "Aduhhh, maaf, yah, kamu jadi nyeker gitu. Aduuh."

"Hahaha." Andy hanya bisa tertawa.

Aku benar-benar nggak enak hati.

Sandal bodoh, umpatku dalam hati.

"Aku nggak ngerti kenapa bisa copot, padahal aku beli di salah satu toko sepatu yang lumayan di Singapore."

MeetBooks

"It's, okay, kita cari sepatu atau sandal baru untuk kamu, ya," ujar Andy.

"Hmmm, oke," jawabku

Masih dalam keadaan hujan, kami sampai di daerah Sudirman, Jakarta. Setelah mempertimbangkan untuk mampir di mal, aku akhirnya menolak. Aku memutuskan untuk mengajaknya pulang ke rumah lebih dulu supaya aku bisa mengambil sandal lain. Tapi, di tengah perjalanan kami mampir ke sebuah toko kelontong untuk membeli minum karena sangat haus. Di sana, Andy membelikan aku sandal jepit, berwarna hijau, merek Swallow.

"Nah, kalau ini pasti nggak akan copot sandalnya."

"Huahahhaaha." Aku masih tertawa seakan tak percaya kejadian barusan, aku memakai sandal yang Andy belikan.

Karena saat itu sudah agak sore, kami memutuskan untuk menuju ke rumah Bang Henry, kakak Andy, untuk mengambil barang-barang Andy.

Hmmm, habis ini kami akan berpisah, tapi Andy belum membahas apa-apa. Dari gelagatnya juga dia seperti tidak merencanakan sesuatu. *Ya sudahlah, aku pasrah saja,* ujarku dalam hati.

Sesampainya di rumah Bang Henry, Andy masuk ke kamarnya menyiapkan barang-barangnya. Aku menunggu di ruang tamu dan bertemu dengan kakak iparnya, Kak Yeni. Kami pun asyik mengobrol. Dari sana, aku mengetahui bahwa Kak Yeni juga bermarga Sinaga. Bahkan, orangtua Kak Yeni ternyata masih kenal dengan orangtua bahkan almarhum kakek dan nenekku. Wah, sungguh sempit sekali dunia ini.

Tak terasa hampir sejam kami mengobrol, Andy keluar kamar sambil menarik tas besarnya yang berwarna hitam untuk

MeetBooks

di bagasi pesawat. Kami kemudian pamit kepada Kak Yeni dan pergi menuju bandara. Kali itu ada Pak Tarno, sopir keluarga Andy. Jadi kami bertiga di mobil. Aku dan Andy duduk di jok belakang.

Mobil perlahan mengantre di gerbang tol, langit dengan perlahan tapi pasti mulai berubah jingga seolah siap menyambut malam. Perasaanku tak keruan. Aku memilih untuk diam dan melihat pemandangan di luar jendela mobil.

Saat berada di ruas tol Lingkar Luar Barat, Andy akhirnya mulai berbicara. Aku tak ingat persis bagaimana ia memulai kalimatnya, tapi ibarat skripsi ia memulai dengan kata-kata pendahuluan dulu. Ia menjelaskan bahwa ia ingin memulai hubungan yang serius denganku.

Ketika tiba di bandara, ia bahkan berkata, "Sekarang aku kembali kerja ke Sydney, bukan lagi kerja untuk aku sendiri. Tapi untuk kita berdua."

MeetBooks

Ia mengucapkannya dalam bahasa Inggris. Aku masih ingat betul tatapannya saat ia melontarkan kalimat itu. Warna cokelat matanya terlihat samar-samar karena gelap, tapi tetap memancarkan keseriusannya.

"Aw…." Itulah yang keluar dari mulutku. Anehnya aku refleks mengelus pipinya dengan punggung tanganku sambil tersenyum. Walau sudah seberani itu, aku belum sanggup mengeluarkan satu kata pun dari mulutku. Untungnya Andy menangkap sinyal positif dariku melalui usapan lembut yang kulakukan di pipinya.

Kami berdua berjalan menuju terminal keberangkatan. Aku mengantar Andy yang membawa tas besarnya ke dalam untuk *check-in*. Sebelum masuk, ia memintaku menunggu sebentar. Aku mengiakan. Ia pun bergegas masuk untuk *check-in*. Saat ia telah masuk, aku langsung menelepon kakakku.

"Ciiiiin, puji Tuhaaan, gue ditembak!" teriakku antusias, tapi berusaha tetap bersikap normal.

"Aaaaaaaaa!!" Kakakku sama histerisnya denganku.

"Hehehe, tapi gue belum jawab nih, gimana menurut lo, Ciinn? Gue galau banget. Kalau Daddy tahu, pasti dia nggak suka nih, baru PDKT bentar udah langsung jadian. Gue jawab, 'doa dulu aja' kali yah?" Tiba-tiba wajah tegas Daddy muncul di benakku dan membuatku sedikit cemas.

Iyah, Cha! Kan harus doa dulu, tanya Tuhan sebelum ambil keputusan. Aku berbicara dalam hati mengingatkan diriku sendiri. Aduh, bagaimana mungkin aku bisa melupakan hal sepenting ini!

Lima menit serasa lima jam, sepuluh menit terasa lebih lama lagi. Aku masih menunggu Andy. Karena yang ditunggu tak kunjung datang, aku memutuskan mencari kafe atau restoran untuk kami duduk nantinya, berharap bisa melanjutkan kembali obrolan tadi. Aku menemukan meja di tengah *food court* yang sekitarnya tidak terlalu ramai. Baru saja aku duduk, Andy menelepon. Tak lama kemudian ia menghampiriku dan kami pun duduk berhadapan.

"Do you want to eat?" tanyanya.

"Ummm, I don't know, ya boleh juga sih." Duh, padahal aku lebih ingin buru-buru melanjutkan percakapan tadi.

Aku pun mencoba melihat pilihan menu yang ada. Setelah itu aku menggeser pandanganku untuk melihat wajah Andy. Ia sedang mengetik sesuatu di HP-nya. *Wajar, sedang pamitan dengan keluarga yang lain mungkin,* batinku. Setelah itu dia melihat wajahku dan lalu menaruh HP-nya di meja.

Kami bertatapan, lalu aku mengumpulkan keberanian dan berkata, *"Andy, I'm really happy tonight, and I really appreciate your honesty."*

MeetBooks

Ia tersenyum. Sungguh manis.

"Tapi … boleh ya kalau aku mau berdoa dulu? Aku perlu tanya Tuhan."

Tampak sedikit kekagetan di wajah Andy. Mungkin ia tak menyangka dengan respons ini.

"Sure, I appreciate that," jawabnya.

Kami kemudian memesan minum dan menikmati waktu kami yang tinggal sebentar. Waktunya memang tidak banyak. Andy harus segera naik ke pesawat. Kami berdiri dan berjalan menuju pintu masuk. Sesampainya di depan pintu masuk, kami berhenti dan saling berhadapan. Saat itulah Andy menarik badanku ke dekapannya. Ia memelukku. Andy Ambarita memeluk aku, dengan erat. Di bandara.

Ia mendekapku sehingga aku bisa menaruh kepalaku di bahunya. Bisa kurasakan darah mengalir kencang di seluruh tubuhku. Aku yakin pasti mukaku merah sekarang. Aku tidak pernah atau sangat jarang melakukan PDA alias *Public Display of Affection*. Bermesraan di depan umum. Pantang, kalau kata Daddy. Namun, badanku seakan tidak bisa menolak. Walaupun pikiranku masih mencoba mengolah apa yang sedang terjadi, badanku seakan menerimanya. Pelukan ini terasa sangat nyaman. Sangat hangat. Dan tulus. Jantungku langsung berdegup dengan sangat cepat. Oh, semoga Andy tidak merasakannya.

Aku membalas pelukannya. Pelukan kami tak lebih dari 10 detik. Entahlah, aku tidak ingat persisnya. Namun momen itu akan menjadi salah satu yang tidak terlupakan. Walaupun merasa ada beberapa mata yang memperhatikan kami, aku seakan tidak begitu peduli. Aku mau meresapi dan menikmati setiap detik dari momen ini. Setelah itu perlahan kami melepaskan pelukan kami dan saling tatap salah tingkah.

MeetBooks

"Aku masuk dulu, ya," kata Andy pada akhirnya.

"Iya, *have a safe flight,*" kataku tidak rela sambil melambaikan tangan.

Andy kemudian berjalan menuju ke penjaga yang berdiri di dekat pintu dan mesin X-Ray yang menunggu. Sesampainya Andy di dalam, ia menoleh ke belakang, melihatku dan kami saling melambaikan tangan. Sampai aku tidak bisa melihat dia lagi, barulah aku memutar badanku untuk berjalan keluar.

Ah, pelukan tadi rupanya mengantarkan kami pada ... *long distance relationship*, atau yang dikenal orang sebagai LDR.

Di perjalanan pulang, aku tak bisa menutupi rasa bahagiaku. Bibirku pasti selalu tersenyum. Hatiku terasa hangat. Bahagia.

HP-ku berbunyi. Andy mengirim foto-foto kami saat berada di Monas tadi.

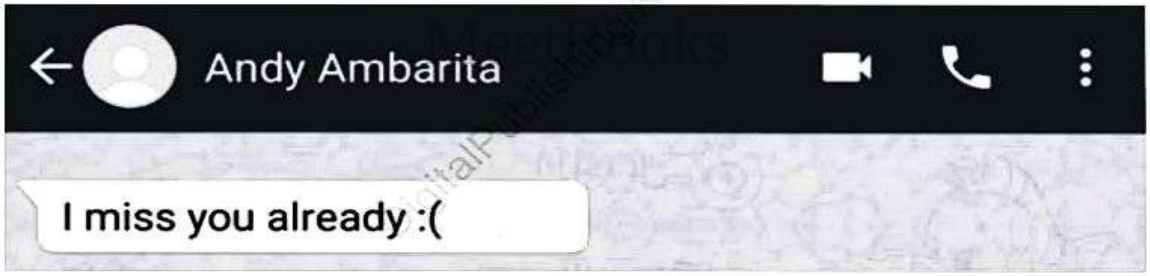

Aku membalasnya dengan *emoticon* menangis.

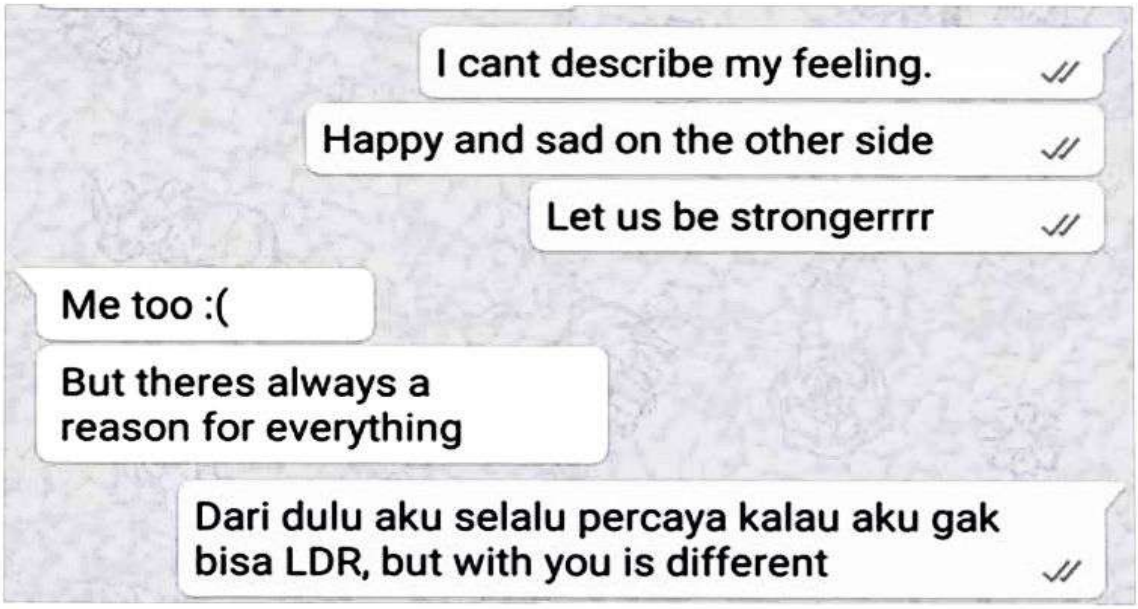

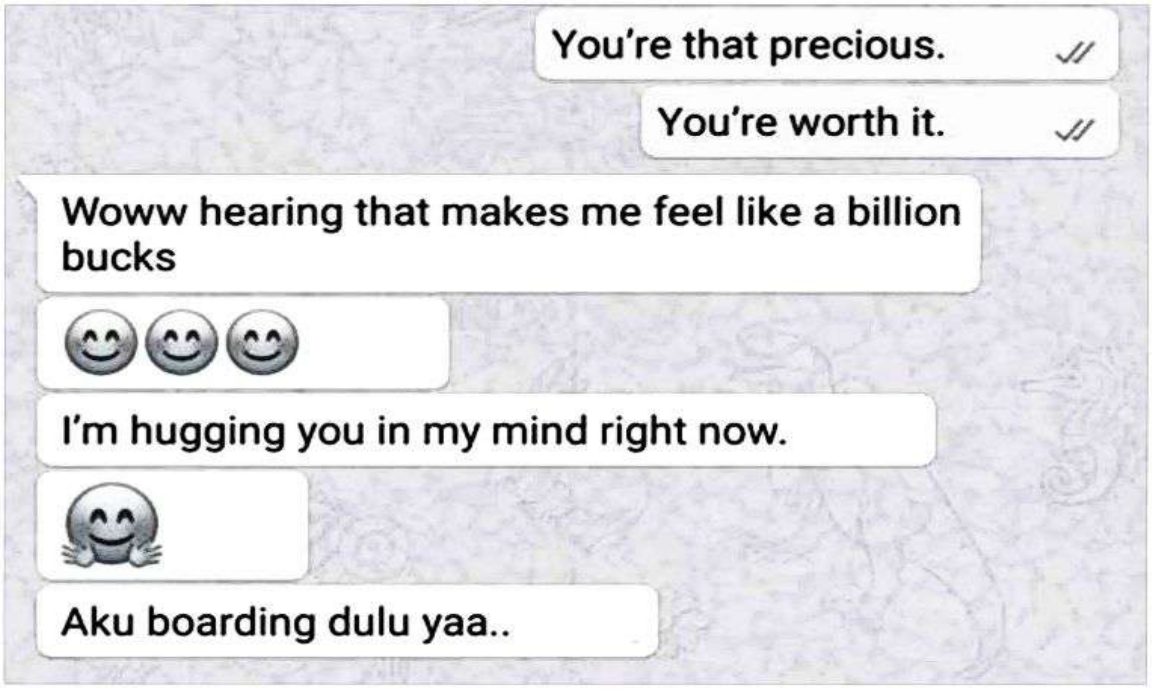

▶▶▶

Andy Ambarita

MeetBooks

Aku baru tahu kalau ternyata Acha punya jam malam dari orangtuanya. Jam malam ini berlaku kalau Acha nggak ada keperluan soal kerjaan. Awalnya, aku kaget, apalagi pekerjaan Acha seorang artis. Jadi kupikir orangtuanya nggak begitu ketat soal jam malam. Orangtuanya memang memberikan kelonggaran, tapi hanya yang berurusan dengan kerjaan. Kalau nggak, dia harus pulang sesuai jam yang udah ditentukan.

Aku mulai berpikir bahwa kami harus punya waktu berdua aja. Nggak mungkin aku balik ke Sydney tapi hubungan kami masih gantung kayak gini. Mungkin aku agak terlalu percaya diri, tapi aku merasa bahwa Acha kayaknya juga menyukaiku. Sebelum kembali ke Sydney, akhirnya aku mengajaknya untuk *hang out* berdua. Monas jadi pilihan Acha. Menurutnya, nggak afdol kalau ke Jakarta tapi nggak ke Monas.

Aku menikmati hari itu. Di antara semuanya, tentu aja bagian sandal Acha putus yang paling berkesan. Aku nggak tega membiarkannya pulang bertelanjang kaki yang akhirnya mendorongku untuk memasangkan sepatuku ke kakinya.

Ya, kupasangkan. Sekalipun aku tahu banget kalau sepatuku sangat-sangat kebesaran di kaki Acha, aku tetap melakukannya. Nggak usah heran. Itu kulakukan agar dia tahu aku akan menjadikannya wanita yang sangat aku hargai dan kagumi serta aku pasti akan menjaganya kalau kami akhirnya ditakdirkan bersama.

Melihat Acha terkesima memandangku, momen ini tentu nggak akan aku lewatkan begitu aja. Aku sengaja lewat jalan yang lumayan becek supaya aku bisa memegang tangannya. Ya, aku se-*cheesy* itu memang. Tapi, aku senang karena Acha nggak menolak saat aku mengambil tangannya. Yes, ini adalah tanda kalau aku harus segera melangkah lebih jauh. Mana mungkin, kan, Acha mau kupegang tangannya kalau dia nggak kenal dan nggak suka denganku?

Selesai jalan-jalan, kami harus segera pulang karena aku akan kembali ke Sydney nanti malam. Acha berjanji akan mengantarkanku ke bandara. Kami pun kemudian mampir ke rumah abangku untuk membereskan barang-barangku, pamitan, kemudian pergi menuju bandara.

Sebenarnya, aku udah ada rencana untuk mengungkapkan perasaanku yang sesungguhnya ke Acha. Namun, yang ada aku cuma diam. Begitu juga Acha. Kami malah sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Cha, *I have special feelings for you. I feel like our relationship is … going somewhere. You're very special to me and I want to tell you that I really like you, I have feelings for you. If you give me that chance, when I go back this evening, I'm not working for*

myself anymore but I'll be working for us." Akhirnya keluar juga kalimat itu dari mulutku.

Acha terlihat kaget, tapi aku juga lihat dia terharu. Setelah mendengarku mengatakan itu semua, ia mengusap pipi kananku sambil menatapku dalam. Respons Acha ini membuatku berani untuk bicara lagi.

"I want to be honest with you. I'm looking for a wife. If you say 'yes', my intention for this relationship is for us to get married. I don't want to play around, I want to lay down my intentions for you to know." Jujur, aku juga kaget banget bisa seberani itu. Aku nggak menyangka kalimat itu keluar sangat lancar. Semoga ini pertanda baik dari Tuhan untuk hubungan kami.

"Oke."

Hah? *She said yes*? Hanya itu? Dia cuma jawab 'oke' padahal aku udah ngomong panjang lebar dan penuh semangat mengeluarkan isi hatiku? Hahaha. *But, it's okay*. Ini artinya dia menerimaku dengan segala rencana yang udah kusampaikan padanya. Setelahnya, kami hanya melakukan hal-hal 'menggelikan' lainnya saking bahagianya karena kesepakatan barusan. Berpegangan tangan dan mendorong troli bersama-sama menuju ruang *check in*. Sementara aku *check in*, Acha akan menunggu di tempat lain.

Setelah selesai, aku keluar untuk menjumpai Acha karena jadwal *boarding* masih lumayan lama. Kami pun akhirnya memutuskan untuk menunggu di *food court* bandara. Pembicaraan tadi pun kembali berlanjut.

"Andy, boleh nggak aku doa dulu sebelum memutuskan melanjutkan hubungan kita mau seperti apa?" *Lho, tadi katanya udah 'oke'? Kenapa sekarang malah mau berdoa dulu?*

MeetBooks

"Hmm … *okay*." Tadinya, aku mau protes, tapi aku paham alasannya. Acha ini benar-benar anak Tuhan. Dia mungkin memang butuh berdoa untuk lebih yakin sama apa yang dia rasakan. Aku juga nggak perlu memaksa dia menjawab 'iya'. Sebab, sesampainya di Sydney aku juga dengan pedenya mengumumkan ke orang-orang kalau aku udah 'jadian' sama si Acha. Hahaha.

▶▶▶

Acha Sinaga

Sejak saat itu, percakapan kami di WA semakin intens. Sekarang, sesering itu dan sedetail itu jika kami saling melaporkan dan berkomunikasi satu sama lain. Kalau kami tidak sedang bekerja, *meeting*, atau ketemu teman bisa dipastikan kami sedang menatap layar HP berbalas pesan.

MeetBooks

Setiap malam sebelum tidur, dan setiap pagi kalau aku berdoa untuk saat teduh, aku selalu bertanya pada Tuhan. Apakah ini sesuai dengan rencana Tuhan? Kalau aku membangun hubungan dengan Andy, yaitu berpacaran, apakah menyenangkan hati Tuhan? *Engkau tahu betapa aku menyukai sosok laki-laki ini. Kalau Andy bukan dari pada-Mu, izinkanlah sesuatu terjadi*. Aku pun kemudian berpikir dan mencari-cari, apa yang kira-kira membuat aku kurang sreg dengan seorang Andy Ambarita.

Hmmm, kalau boleh jujur sepertinya karena masalah tinggi badan. Andy tidak lebih tinggi dari aku. Malah, sepertinya aku agak lebih tinggi. Aku memang belum benar-benar memastikan. Tidak mungkin juga aku bertanya.

Selama ini, dunia pekerjaanku menuntut penampilan yang sempurna. Aku sadar aku jadi membangun bayangan

dan persepsi yang juga harus sempurna untuk mencari pacar atau calon suami. Aku mulai berpikir kalau nanti kami pergi bersama ke acara formal seperti pesta pernikahan, *launching* film, atau acara apa pun itu yang mengharuskanku pakai *heels* atau sepatu berhak tinggi, bagaimana ya? Kami pasti akan terlihat jomplang karena aku akan menjulang tinggi berdiri di sebelah Andy. Siapkah aku melihat foto yang nantinya akan ada di berita *online* atau mungkin media cetak dengan keadaan 'tidak sempurna' itu?

Sedetik kemudian, aku menyadari betapa jahatnya aku. Andy kan tidak bisa menentukan dia mau lahir dengan badan tinggi atau tidak. Itu pemberian Tuhan. Lagi pula aku juga sering bilang ke orang-orang, kalau penampilan fisik bukanlah suatu hal utama bagiku dalam menilai laki-laki. Yang terpenting di atas segalanya ialah karakter, kepribadian, dan bagaimana hubungannya dengan Penciptanya, yaitu Tuhan. Ternyata apa yang aku dengar selama ini benar juga. Perkataan itu besar kuasanya. Sekarang aku diuji, apakah benar aku akan menilai laki-laki sama sekali tidak dari fisiknya?

Eh, tapi tunggu dulu, masalah fisik Andy nggak separah itu kok. Jujur saja wajahnya punya ciri khas tertentu, begitu unik, dalam artian yang bagus, ya, hehe. Matanya yang cokelat begitu indah, seakan bisa membiusku kalau aku melihatnya lama-lama. Postur badannya juga terlihat tegap dan kuat, terlihat kalau ia rajin berolahraga. Satu lagi, menurutku ia punya '*charm*', yaitu pesona, sesuatu yang tidak bisa dideskripsikan dengan kata-kata, tapi bisa kurasakan begitu kuat setiap bertemu secara langsung.

Aku pikir aku saja yang merasakan itu karena aku suka kepadanya, tapi ternyata kakakku juga setuju dengan poin *charming* itu.

MeetBooks

Ah, ampuni aku Tuhan, batinku dalam hati.

Kenapa aku jadi fokus ke masalah fisik, ya? Lagi pula dibandingkan satu hal yang tidak sreg itu, ada banyak sekali hal lain yang aku kagumi. Misalnya, kami berada di satu halaman yang sama mengenai pandangan kami kepada Tuhan. Tentang kami rindu hidup ini bisa dipakai untuk melayani Tuhan, tentang ia membangun kehidupan rohaninya. Sejujurnya itu yang dari dulu aku perjuangkan dan usahakan untuk kutemui dari mantan-mantan pacarku.

Aku selalu berharap dan berdoa agar aku bisa mempunyai suami yang menjadi pemimpin dan imam untukku, juga anak-anakku kelak. Tentu saja yang punya hubungan pribadi yang intim dengan Tuhan, juga yang mengutamakan serta melibatkan Tuhan dalam segala aspek di hidupnya. Jadi, ia pun dapat memimpin dan membimbing kami dalam hal spiritual juga, karena itulah yang terpenting untukku.

Selain itu Andy juga terlihat sangat *family guy*, sosok laki-laki yang menyayangi keluarganya dan rela berkorban untuk kebahagiaan dan kepentingan keluarganya. Itu juga hal penting, karena aku sendiri seperti itu. Namun, jujur saja, kenyataannya di zaman sekarang ini begitu sulit untuk menemukan laki-laki yang seperti hatiku inginkan.

Sampai detik itu, aku begitu yakin akan Andy dan hubungan kami ke depan.

Oke, yang aku pelajari selama ini, jika hendak mengambil keputusan untuk berpacaran, ada tingkatan prioritas yang harus didengarkan opininya dari beberapa pihak, yaitu Tuhan, orangtua, dan selanjutnya bisa kakak pembimbing rohaniku.

Ya, betul, setelah aku mencoba berbicara dengan Tuhan, yang harus kulakukan kini adalah membicarakannya dengan Daddy. Aku mulai mencari waktu dan situasi yang

MeetBooks

tepat untuk berbicara dengannya. Sampai akhirnya di suatu malam, kami duduk berdua di meja makan. Aku menceritakan bagaimana pandangan dan juga perasaanku terhadap laki-laki ini, Andy Ambarita. Walaupun waktu itu Daddy sudah sempat bertemu dengannya di gereja, mendengar sendiri dia bernyanyi dari mimbar, lalu sempat mengobrol akrab, itu belum cukup untuk meluluhkan hatinya seutuhnya.

Tentu saja, ujarku dalam hati.

Dad just being Dad, dengan standar dan kemauan yang tinggi untuk anak-anak perempuannya.

"Jadi, aku bilang aku doain dulu, Dad," ujarku di akhir ceritaku kepada Daddy.

Kerutan-kerutan muncul di dahinya, pertanda ia tak begitu gembira mendengar kabar ini. "Oh gitu," jawabnya.

MeetBooks

"Iya, aku sebenarnya kagum, Dad, sama dia. Dan menurutku ini adalah cara Tuhan menjawab doa Daddy. Daddy kan yang selalu doa agar jodohku harus yang cinta Tuhan, melayani Tuhan, dan juga keluarganya kan, Dad? Bapaknya Andy juga gembala di Sydney."

"Oh ya?" tanya Daddy seolah tidak percaya.

"Iya, gerejanya sama pula dengan gereja kita melayani, Dad," terangku. "Aku udah berdoa sejauh ini, hatiku damai sejahtera. Sepertinya aku akan terima dia, Dad. Aku minta Daddy doakan juga, ya," tambahku lagi.

Daddy terdiam beberapa menit. Aku pun jadi tegang.

Oh, tolong, Tuhan, doaku dalam hati.

"Ya sudah kalau gitu, Daddy percaya kamu juga sudah dewasa."

YES!! Ingin kumelompat rasanya.

"Tapi pesan Daddy, setiap hari kalau bisa kalian berdoa. Karena kalian jauh, kalian bisa janjian dulu mau berdoa jam berapa tiap hari. Kemudian di jam itu kalian sama-sama berdoa karena kalian perlu tuntunan Tuhan," tambah Daddy. Ia menjelaskan lebih detail dan berulang-ulang sampai pesannya mengena dan tinggal di hatiku.

"Iya, Dad, oke. Aku coba ajak Andy, ya. Makasih ya, Dad."

Keesokan harinya aku segera mengajak Andy untuk berbicara via Skype. Aku sengaja memilih Skype supaya kami dapat bertatap wajah, walau hanya melalui layar laptop. Jujur aku sudah rindu dan penasaran ingin melihat ekspresi wajahnya ketika aku menjawab pertanyaannya.

"Setelah berdoa tanya Tuhan, aku sempat mendiskusikan ini sama Daddy, aku juga merasa damai sejahtera. Akhirnya, akhirnya sekarang aku yakin untuk bangun hubungan yang serius sama kamu," kataku sambil tersenyum.

"*Yeah, I know it,*" jawab Andy dengan percaya diri dan ekspresi wajah yang jail.

"Ihhhh! Dasar *geer* banget kamuu!"

"Hahahahaah," tawa kami berdua pecah, sepecah suara *speaker* dari laptop bututku yang tak mampu menahan volume suara dan luapan kebahagiaan kami berdua.

"Tapi … ada tapinya...," sahutku lagi cepat.

"*My Dad encourage us to pray everyday.* Setelah aku pikir-pikir, *that's a great idea.* Gimana kalau kita komitmen untuk berdoa bersama via Line Call setiap harinya? Karena kita perlu cari tahu apa yang Dia mau dalam hubungan ini. Ditambah, pacaran jarak jauh kan memang nggak gampang, kita perlu minta kekuatan dan kemampuan dari Tuhan untuk bisa jalanin ini. Menurutku waktu yang enak buat kita berdua setiap jam 6 sore Jakarta atau jam 10 Sydney. Jadi, kegiatan apa

MeetBooks

pun yang sedang kita lakukan, kita berhenti sebentar, lalu kita teleponan untuk berdoa. Seandainya aku lagi *shooting*, atau kamu lagi nyetir jadi kita nggak bisa teleponan pun, *it's okay*, kita bisa berdoa masing-masing dalam hati. Aku yakin doa yang dinaikkan setiap hari, dan komitmen kita, pasti Tuhan perhitungkan. Pasti Tuhan lihat, dan Dia yang akan jawab doa-doa kita," jelasku panjang lebar.

"Yes, that's very great idea. I agree!! Let's do that!" sahut Andy bersemangat.

Puji Tuhan, ujarku dalam hati.

"Oke, kalau gitu kita mulai dulu malam ini, ya," sahutku lagi. "Kamu sekarang yang pimpin doa," tambahku.

"Kok gitu?" protes Andy.

"Ya udah habis kamu doa, setelahnya aku, deh," jawabku.

"Hahaha, oke."

MeetBooks

Hari itu, kami berdoa bersama via Skype. Jujur awalnya agak aneh dan *awkward*, karena kaku harus menutup mata, melipat tangan seperti posisi berdoa, tapi menghadap ke layar laptop. Sementara di seberang sana, lawan bicaraku pun melakukan hal sama. Jadi kami seperti berbicara kepada Tuhan, tapi dengan menyatukan hati kami berdua, melalui layar laptop dan jaringan internet.

Wah, ini hal yang baru dan sangat menarik buatku, buat Andy juga tentunya. Namun hal ini membuatku sangat bersemangat, dan sangat optimis akan keberhasilan hubungan kami. Sejak hari itu secara resmi aku menjadi pacar seorang Andy Ambarita. Seorang laki-laki Batak yang lahir dan besar di Australia. Sejak saat itu jugalah kami resmi menjalani pacaran jarak jauh.

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

NO FEAR IN LOVE

MeetBooks
DigitalPublishing-2SC

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

Februari 2015

Acha Sinaga

Satu bulan kami lewati, *it was okay.*

Aku selalu melapor kalau pergi ke mana-mana, dan juga dengan siapa, walaupun tampaknya Andy sangat santai. *He is that cool guy* yang benar-benar santai ketika aku cerita aku sedang keluar sama salah satu sahabatku laki-laki bernama Eder.

Aku juga mulai mengerti bahwa kami mempunyai gaya pacaran agak berbeda. Sepertinya aku adalah salah satu tipe perempuan klasik Indonesia yang kalau ke mana-mana dan ngapa-ngapain terbiasa untuk laporan sama pacarnya. Begitu juga sebaliknya, aku berharap pacarku akan melakukan yang sama untukku. *You know, always keep in touch, all day long.* Jadi, aku merasa kami bersama, walaupun tidak secara fisik, setidaknya secara pikiran. Keuntungannya juga, aku jadi tahu apa yang sedang dilakukan pacarku. Plus aku lebih suka untuk mengungkapkan perasaanku lewat tulisan.

Aku merasa aku lebih bisa mendeskripsikan isi hati dan pikiranku dan menuangkannya menjadi kata-kata atau kalimat. Mungkin juga kebiasaan itu sudah terbentuk dari hubunganku dengan beberapa laki-laki yang dekat denganku dulu. *I'm the girl who loves typing.*

Namun, aku baru tahu kalau ini berbeda dengan Andy. Ia adalah tipe laki-laki yang tidak suka mengetik dan berbicara lewat *chatting* di *handphone*. Ia akan berkata "*I'm in the office*" ketika dia sampai di kantor dan mulai bekerja. Ketika istirahat

MeetBooks

makan siang, ia akan mencoba meneleponku secara cepat, katanya kangen dengar suaraku. Atau, kalau ia makan keluar bersama temannya, ia akan memberi tahu lewat WhatssApp lalu biasanya ia akan mengirimkan foto makanan yang ia pesan sebelum makan. Biasanya, setelah itu ia akan "hilang" dan baru mengabariku kembali ketika sudah di rumah pada sore atau malam harinya, bergantung ia lembur atau tidak. *So, Andy is that type of the guy who loves to share what's in his mind through conversation.*

Karena itu, kadang aku merasa pembicaraan kami di *chatting* jadi terkesan agak basi. Sebab, akulah yang selalu aktif bertanya atau berinisiatif memulai topik baru. Sedangkan Andy hanya menjawab seadanya. Bahkan, terkadang ia tak bertanya balik.

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

▶▶▶

Andy Ambarita

Seperti yang aku yakini, hubunganku dan Acha berubah jadi pacaran setelah Acha minta aku menunggu karena dia mau berdoa dan bertanya dulu ke orangtuanya.

Nggak ada masalah lain di hubungan LDR kami selain soal komunikasi. Perbedaan bahasa, aku yang nggak terlalu lancar bahasa Indonesia, kadang membuat kami suka salah paham.

Sifatku yang nggak terlalu suka balas chat ternyata juga jadi masalah besar. Acha sangat suka memberi kabar lewat chat dan dia meminta aku melakukan hal yang sama. Bahkan, pernah waktu itu dia sampai menangis karena menganggap aku terlalu cuek karena nggak membalas chat-nya.

Yang sulitnya lagi dari LDR beda negara ini adalah memahami kebiasaan-kebiasaan kami. Bagaimanapun, aku dan Acha dibesarkan di daerah dan kebudayaan yang beda banget. Kami memang sama-sama Batak, tapi lingkunganlah yang membentuk kami jadi seperti sekarang. Aku dan kehidupanku di Sydney. Acha dengan semua aktivitasnya di Jakarta.

Kami berusaha untuk saling mengerti dan mencoba komunikasi bisa berjalan lebih lancar. Aku juga harus sadar bahwa pasanganku ingin aku terus mengabarinya. Kami beda negara, beda aktivitas. Wajar kalau dia begitu. Kalau Acha berjuang, aku juga harus berjuang.

▶▶▶

Acha Sinaga

MeetBooks

Memasuki bulan kedua, muncul lagi masalah baru, yaitu *language barrier* atau perbedaan bahasa yang kami gunakan sehari-hari. Walaupun Andy orang Indonesia 100%, tapi ia tumbuh besar di Sydney, Australia. Ia bahkan sempat mengalami trauma dengan guru SD di Jakarta ketika ia sempat tinggal sebentar di Indonesia waktu kecil.

Ketika itu, gurunya bertanya kepada Andy. Tapi, Andy tak bisa menjawab karena tak mengerti apa yang dikatakan. Sang guru kemudian menyuruh Andy menaruh kedua tangannya di meja dan memukulnya dengan kencang menggunakan penggaris kayu besar. Sejak saat itu, ia tak mau sekolah di Jakarta. Memang sudah rencana Tuhan, orangtua Andy kemudian menjalankan karier dan bisnisnya di Sydney.

Andy pernah tinggal selama empat tahun di Jakarta saat memulai kariernya. Tapi, tetap saja ia berbicara dengan orang-orang

menggunakan bahasa Inggris. Intinya, bahasa Indonesianya sangatlah payah. Jadi, kadang ketika kami mengobrol di telepon dan Andy sedang menimpali ceritaku dengan *jokes*, aku nggak langsung paham dengan apa yang dia ingin sampaikan. Begitu juga aku. Kata yang sedang *trend* di Indonesia atau Jakarta, apa yang sedang dibahas oleh anak-anak muda di sini, ketika aku bicarakan dengan Andy, jadinya agak garing.

Mungkin ini juga dapat disebur *culture barrier.*

▶▶▶

Hari itu, dua hari setelah *Valentine's Day*, yang katanya itu adalah *Big Day* bagi orang-orang yang berpacaran, termasuk aku. Kebetulan, aku merayakan Valentine hari itu bersama anak-anak di daerah, dengan sebuah komunitas guru yang sedang aku geluti saat itu. Jadi, saat itu kami pergi ke suatu daerah yang pendidikannya masih rendah dibandingkan dengan daerah-daerah lain. Tugas kami adalah mengajar anak-anak kecil atau TK-SD.

Setelah kembali ke Jakarta, aku langsung lanjut syuting kuis acara TV di Trans TV. Saat itu, aku terburu-buru untuk berangkat ke lokasi syuting. Jadi, aku tidak sempat mengecek apa pun. Ketika syuting sedang berlangsung, tanteku yang saat itu berada di rumahku mengirimkan foto. Foto beberapa tangkai bunga mawar atas nama Yeni Ambarita, kakak Andy.

Aku amat bahagia mendapatkan kiriman itu dan memutuskan untuk mem-*posting*-nya di Instagram dengan *caption*, *Thank you, Kak. So sweet.* Aku pun kemudian me-*mention* Kak Yeni.

MeetBooks

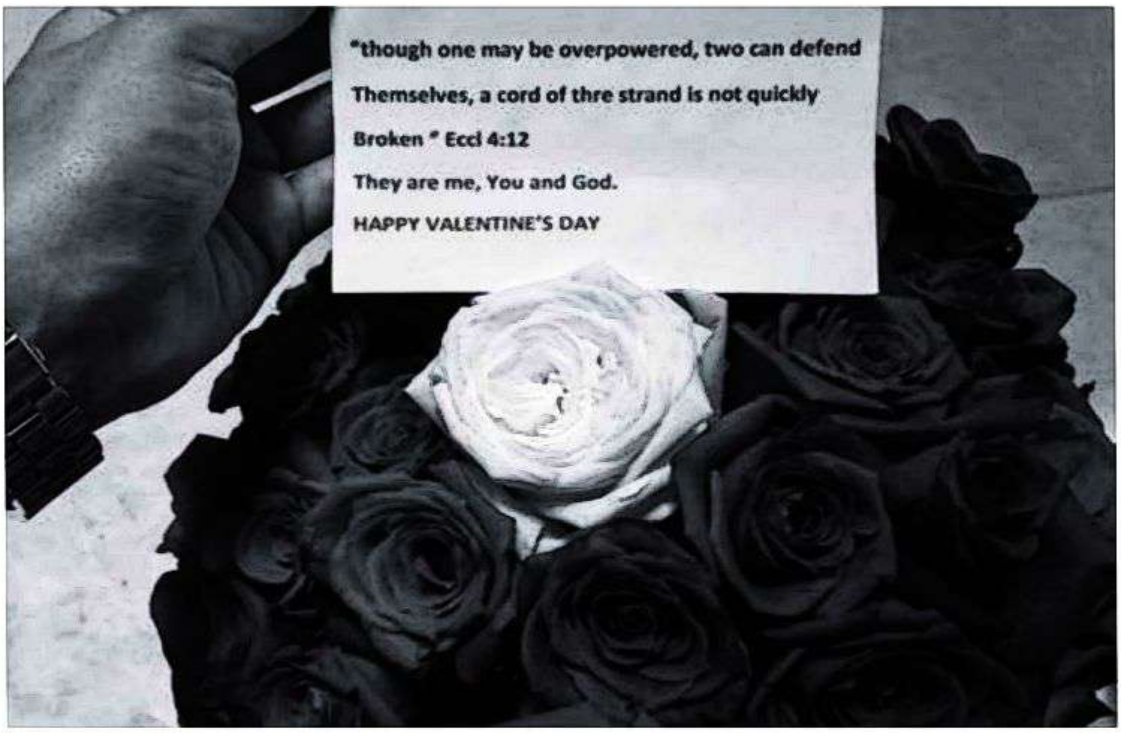

Beberapa jam kemudian, Andy WhatsApp aku.

MeetBooks

Ternyata, bunga yang tadi aku terima berasal dari Andy. OMG! Aku jadi senang banget. Sejujurnya, sebelum mendapatkan kiriman bunga itu, aku sempat merasa sedih. Karena ... bayangkan saja, aku punya pacar, tapi tinggal di luar negeri. Ditambah lagi, Andy sepertinya tidak terlalu antusias untuk merayakan *Valentine's Day.* Mungkin dia menganggap itu tidak penting.

Ada sedikit perasaan sedih aku nggak bisa merayakan *Valentine's Day* bersama pasanganku layaknya anak-anak Jakarta lainnya. Hanya untuk sekadar *dinner* atau nonton bareng. Mungkin, Andy saat itu merasakan kesedihanku (lebih tepatnya kelabilanku yang pengin banget ngerayain *Valentine's Day* bareng pacar). Akhirnya Andy berusaha mengobati kesedihanku melalui kiriman bunga yang dia kirim melalui Kak Yeni.

▶▶▶

Sejak mama kandung Andy dipanggil Tuhan tahun 2009, Andy punya kakak rohani yang sangat dekat dengannya. Mungkin sudah dianggap pengganti ibu bagi Andy. Namanya Kak Dena. Kak Dena ini tinggal di Jakarta dan memiliki hubungan yang sangat baik juga dengan Andy dan keluarganya. Yang kalau Andy ke Jakarta, dia tak akan lupa untuk berkunjung ke rumah Kak Dena.

Puji Tuhan, respons Kak Dena terhadap hubunganku dan Andy sangat baik. Bahkan, terkadang aku dan Kak Dena *chatting*, *hang out* bersama anak-anaknya yang sudah kuanggap seperti keponakan sendiri. Dari Kak Dena pula aku tahu lebih banyak tentang Andy. Tentang mantannya, kebiasaan-kebiasaannya, pekerjaannya, dan masih banyak lagi yang membuatku semakin mengenal Andy sekalipun kami LDR. Walaupun komunikasiku dengan Andy cukup lancar, bahan-bahan obrolanku dengan Kak Dena justru menunjukkan sisi lain dari Andy, baik dan buruknya. Menurutku itu tidak masalah, karena selama aku bisa semakin mengenal Andy, tentu itu akan membawa dampak baik bagi hubungan kami.

Kak Dena juga sering mengundangku ke acara-acara ibadah di rumahnya. Bahkan, ia sampai mengundang kakakku dan abang iparku. Aku cukup senang karena Kak Dena dan keluarganya terlihat *welcome* denganku dan keluargaku. Ini merupakan *progress* yang lumayan pesat, karena dari pembicaraan aku dengan Andy, dia senang kalau aku bisa membangun hubungan yang baik dengan Kak Dena.

▶▶▶

MeetBooks

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

April 2015

Acha Sinaga

Tiga bulan pertama pacaran hari-hariku dipenuhi dengan semangat. Saling melapor kegiatan kami, mengomentari satu sama lain, dan berusaha memberikan waktu dan tenaga yang terbaik untuk bisa tetap berkomunikasi. Seperti biasa, aku pun menjalani kesibukanku sebagai pemain FTV. Kebetulan saat itu aku terikat kontrak dengan salah satu PH untuk tiga judul FTV setiap bulannya di salah satu stasiun TV swasta di Indonesia.

MeetBooks

Tiba-tiba, aku mendapat kabar kalau Andy akan datang ke Jakarta untuk urusan pekerjaan. Bukannya senang, aku justru sedih karena lokasi syutingku saat itu tidak di Jakarta, melainkan di Sodong, yang jarak tempuhnya bisa mencapai tiga jam dari kantor Andy dengan mengendarai mobil.

Padahal, ini adalah momen yang kami tunggu-tunggu sejak memutuskan LDR. Aku sebal karena tidak bisa bertemu Andy yang kebetulan akan datang ke Jakarta. Aku sebal karena tidak bisa *quality time* bersamanya. Tapi, Andy menyemangati aku. Memberi kekuatan dan motivasi agar aku bertanggung jawab dengan pekerjaanku. Andy tidak mau kehadirannya malah merusak rasa tanggung jawabku terhadap pekerjaan.

Andy akhirnya datang ke Jakarta dan melakukan semua pekerjaannya. Untungnya Andy tidak harus bekerja tujuh hari dalam seminggu. Di hari Sabtu malam, setelah Andy selesai dengan acara keluarganya, dia berusaha untuk bertemu aku

dengan mendatangi lokasi syuting tempat aku bekerja saat itu. Aku jelas senang sekali!

Akhirnya ... aku bisa melihat dan bertemu langsung dengan yang namanya 'pacar' setelah lebih dari tiga bulan hanya bisa bertemu lewat telepon ataupun Skype—yang kadang sinyalnya juga timbul tenggelam. Andy saat itu justru mau berkorban untuk mendatangiku di daerah antah-berantah, yang jelas-jelas tidak dikenali oleh Andy.

Puji Tuhan, Andy juga tidak mempermasalahkan waktu syutingku yang sampai pukul dua belas malam. Dia malah bilang, *"Just focus on your work, Sayang. I'll be waiting here."* Walau kami hanya bisa bertemu dan berbicara selama satu jam, itu sangat berarti bagiku. Layaknya baterai HP yang sudah lama kosong, sekarang aku terisi penuh lagi. Dan, saat itulah Andy untuk pertama kalinya mencium pipiku. Bahagia. Hanya itu yang bisa menggambarkan perasaanku saat itu. Aku nggak akan pernah melupakannya.

MeetBooks

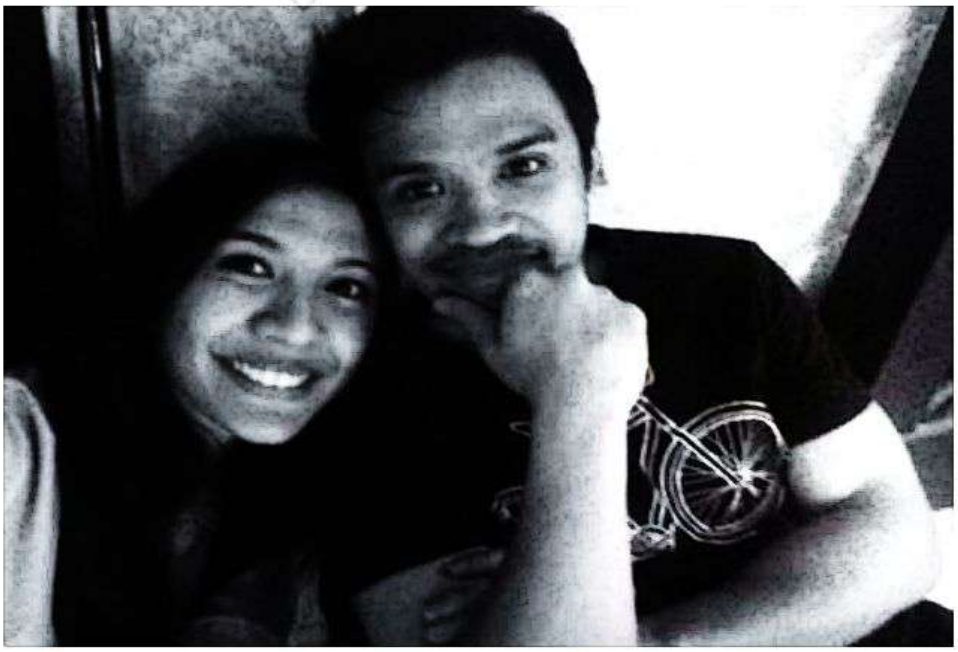

Mei 2015

Acha Sinaga

Andy belum kembali ke Australia. Namun, untuk beberapa hari ke depan, dia akan berangkat ke Malaysia untuk pekerjaannya yang lain. Tentu itu tidak terlalu berpengaruh buat aku, karena kami sudah pernah mengalami LDR yang lebih lama dari itu.

Setelah seminggu, Andy kembali lagi ke Jakarta. Puji Tuhan, kami masih diberikan kesempatan untuk bertemu dan saling mengenal lagi melalui hubungan kami ini. Saat itu, aku dan Andy merencanakan keberangkatanku ke Sydney untuk mengikuti Hillsong Conference, sebuah acara gereja internasional yang biasanya akan diikuti oleh peserta utusan-utusan gereja dari berbagai negara di dunia.

MeetBooks

Awalnya aku merasa itu agak berat. Aku sih mau banget, tapi aku takut minta izin kepada Daddy. Daddy terkenal dengan segala aturannya yang tidak bisa dilanggar. Memiliki tiga orang anak perempuan membuatnya menjadi sosok ayah yang overprotektif. Menginap di rumah teman saja nggak bisa, apalagi ini. Liburan bersama pacar ke luar kota, bahkan ini bukan luar kota, luar negeri. Sekalipun dengan alasan acara gereja, kayaknya tetap akan sulit untuk mendapatkan izin dari Daddy.

Aku mencoba peruntungan dengan memberanikan diri untuk meminta izin kepada Daddy, yang kemudian dijawab dengan kompak oleh kedua orangtuaku, "Nanti dipikirin dulu." Ya, aku pun belum bisa memberi jawaban pasti ke Andy. Aku hanya berdoa supaya mereka bisa mengizinkan aku.

Beberapa hari kemudian, tiba-tiba Mama dan Daddy mengajak aku berbicara.

"Kayaknya kalau memang kamu dan Andy serius dan ada kemungkinan setelah menikah akan pindah ke Sydney, Mama rasa kamu setidaknya harus tahu dulu seperti apa Sydney itu," kata Mama.

"Waaahh, jadi aku beneran diizinin pergi, Ma? Dad?" tanyaku yang sudah tak dapat menyembunyikan kegiranganku. Ini benar-benar keajaiban kalau sampai Mama dan Daddy memberi izin! Apalagi Andy saat itu statusnya masih pacar, belum tunangan apalagi suami.

"Tapi ada syaratnya," sambung Daddy.

"Apa, Dad?" Hatiku berdegup kencang menanti syarat yang diberikan Daddy.

"Kamu nggak boleh satu rumah dengan Andy," Daddy menyampaikannya dengan sangat tegas.

MeetBooks

Saat itu Andy tinggal di rumah Bang Henry yang di Sydney. Selain di Jakarta, Bang Henry memang memiliki rumah di Sydney. Biasanya kalau keluarganya sedang berlibur ke Sydney mereka akan tinggal di sana. Berarti, aku pun tidak boleh tinggal di sana. Aku harus tinggal di tempat lain. Karena syarat dari Daddy hanya satu ini, yang aku sendiri pun sangat memahami tujuan Daddy mengajukan syarat seperti ini, jadi aku menerimanya dengan senang hati. Tanpa bantahan sama sekali.

Aku akan berangkat di bulan Juni. Otomatis di bulan ini, Mei, aku harus segera mengurus visa turis untuk berangkat ke Australia. Untungnya, karena Andy sedang berada di Indonesia, dia bisa membantuku mengurus semua berkas yang dibutuhkan dalam membuat visa dan juga menemaniku untuk *apply* visa ke kantor imigrasi Australia.

▶▶▶

Di tengah kebahagiaanku dan Andy yang sudah membayangkan akan liburan di Sydney bulan depan, ada kebingungan yang mengganjal pikiranku. Kak Dena tiba-tiba berubah drastis kepadaku. Tadinya ia sangat baik dan *welcome* padaku, tapi kini berubah menjadi lebih 'dingin' dan kaku. Entah apa alasannya, tapi dia seperti mengabaikanku.

"Dulu, bukannya Kak Dena salah satu orang yang paling semangat untuk jodohin kita ya, Sayang?" tanyaku kepada Andy, memastikan kembali kalau dulu hubungan kami baik-baik saja, bahkan sangat baik.

"Iya. Dia mendukung banget untuk aku sama kamu. Aku juga bingung kenapa dia tiba-tiba berubah begitu sama kamu," jawab Andy. Dia juga ternyata merasakan betapa 'dingin'-nya Kak Dena kepadaku.

Ternyata, hubungan kami yang tidak sebaik dulu sampai ke telinga Bapak dan Ibu rohani kami. Mereka bahkan sampai mengajak kami bertemu empat mata untuk membahas masalah ini. Mereka paham banget betapa besar peran Kak Dena dalam hidup Andy. Mereka menasihati kami untuk tetap sabar dan tetap respek terhadap Kak Dena dan keluarga.

MeetBooks

▶▶▶

Semua kejadian yang kami alami sepertinya semakin mengingatkan untuk semakin menyerahkan hubungan kami kepada Tuhan. Bahkan setiap malam, aku dan Andy tidak lupa untuk doa bersama. Berdoa bersama ini selalu kami lakukan setiap hari, apalagi kalau sedang ada hal yang tidak kami mengerti, seperti kondisi hubunganku dengan Kak Dena saat ini. Kami tentu akan membawanya dalam doa.

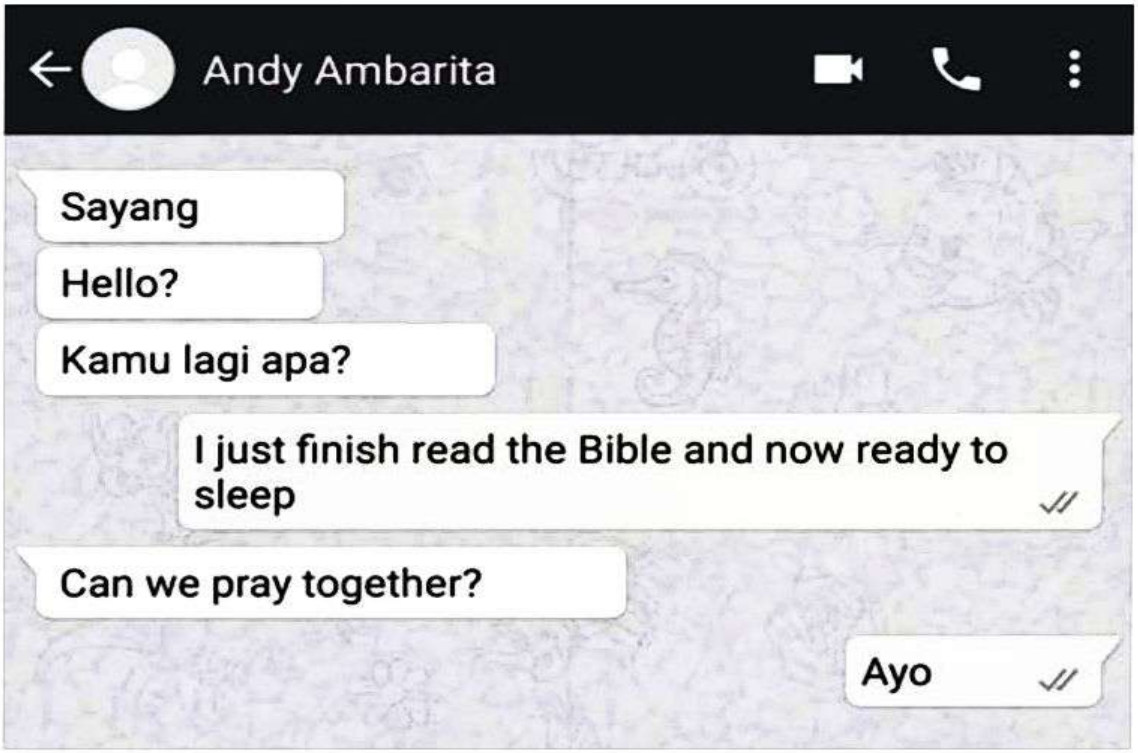

Dan yang membuatku tambah sayang kepada Andy adalah karena ia selalu mengingatkan aku untuk berdoa sebelum mengambil keputusan dalam pekerjaan, yang sejujurnya kadang bisa terlupakan olehku. Sebagai manusia aku cenderung untuk ingin langsung menerima setiap tawaran pekerjaan yang datang, apalagi bisa untuk menambah pendapatan aku. Namun, Andy kembali menyadarkanku bahwa dalam pekerjaan pun kita harus bertanya sama Tuhan. Apakah ini sesuai dengan yang Ia kehendaki? Apakah pekerjaan yang aku ambil nanti malah membuat aku jauh dari Tuhan? Apakah FTV yang aku mainkan, ketika ditonton bisa membawa dampak baik bagi penontonnya?

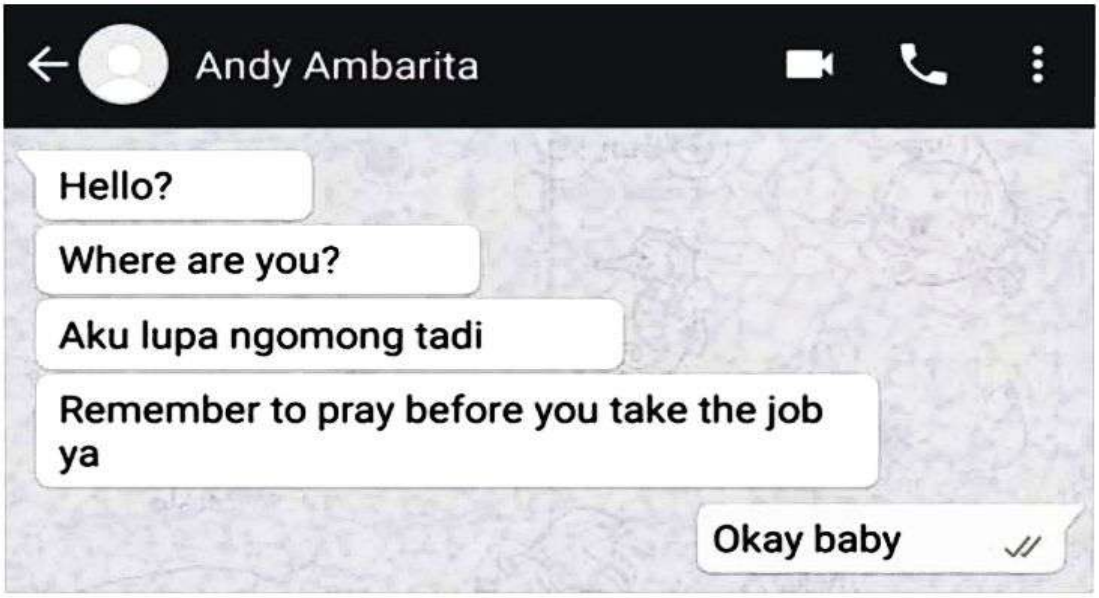

▶▶▶

Beberapa hari sebelum Andy pulang ke Sydney, aku pikir kami bisa *spend more time together*. Kenyataannya, kami hanya bisa bertemu beberapa kali, terkendala dengan tanggung jawab Andy yang harus bekerja di beberapa negara Asia dan karena pekerjaanku juga.

Saat itu tak disangka aku dipercaya untuk bermain sebagai peran utama di sebuah judul FTV. Aku belum pernah menjadi pemeran utama sebelumnya. Selama ini selalu peran pembantu, entah jadi teman dari pemeran utama, peran antagonis, atau yang lainnya. Ini tentu merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi perkembangan karierku.

Gara-gara itu, aku jadi merasa bersalah karena Andy sudah menyediakan waktunya untuk menghabiskan sisa liburannya bersamaku sebelum kembali ke Sydney, tapi aku justru sibuk. Meski begitu, aku sungguh bersyukur, karena Andy ternyata malah memberikan *support* untuk mengambil kesempatan menjadi pemeran utama itu. Dia sangat pengertian. Itu membuatku bisa bekerja dengan tenang juga.

MeetBooks

▶▶▶

Ada satu kejadian yang membuatku semakin bersyukur dengan keberadaan Andy saat dia berada di Jakarta. Ada kegiatan gereja yang meminta aku untuk menjadi *host* pengumuman gereja. Saat itu, aku masih menjadi sosok yang sangat blak-blakan. Terlahir dari keluarga Batak yang kalau berbicara selalu *straight to the point* terkadang membuat aku tidak memikirkan perasaan lawan bicaraku. Kalau aku yakin itu benar, aku akan mengungkapkannya secara langsung.

Saat kami melakukan *briefing*, ada beberapa hal persyaratan dari panitia yang aku rasa tidak sesuai dengan apa yang kami bicarakan sebelumnya. Aku mengungkapkan langsung ketidaksetujuanku di depan semua orang dan menjelaskan apa yang menurutku seharusnya kami lakukan. Bagiku, membicarakannya langsung adalah solusi yang tepat, agar aku bisa bekerja sama tanpa ada yang mengganjal. Baik buruknya harus segera diberi tahu. Tapi, ternyata caraku ini tidak bisa diterima sebagian orang dan sepertinya ada yang merasa aku terlalu keras kepala dan terlalu blakblakan. Untungnya, Andy ada di sana saat kejadian berlangsung. Ia menegurku dengan caranya yang sangat baik. Dia langsung mengirimkan WhatsApp untuk menegur tindakanku yang menurutnya tidak pas.

MeetBooks

Sorry, Sayang

Its okay

I understand you want the best for the Church but using words like 'bad idea' will hurt other people's feeling, Sayang

So, maybe use other words like re-consider etc.

Omageh

Iya yah? ☹

Sometimes too honest is not good

Aku habis PW mau devotional

Hmmm, yes, that's true

Diplomacy is always important

Oh, ok

I need to learn more diplomacy from you

And please remind me, Sayang.

Help me ☹

Tapi jangan sakit hati ya

When I say something, ok

Nggak, Sayang.

U're my boyfriend

Kalo bukan kamu yang ingetin aku siapa lagi

MeetBooks

Dari Andy, aku belajar tentang diplomasi perlahan-lahan. Perlu juga memikirkan perasaan lawan bicara ketika mengungkapkan apa yang kita pikirkan. Jangan sampai perasaan kita malah menyakitinya.

Kejadian perdebatanku dengan tim dan PH yang akan syuting pengumuman gereja itu membuat mereka akhirnya batal mengajakku sebagai *host* seperti rencana awal. Saking polosnya, aku bahkan tidak sadar kalau mereka menggantiku karena cara bicaraku yang terlalu blakblakan.

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

Juni 2015

Acha Sinaga

Tiba juga waktu keberangkatanku ke Sydney. Kedua orangtuaku turut mengantarku ke bandara. Aku sangat beruntung, karena pada perjalanan jauhku yang pertama ini aku tidak harus berangkat sendiri. Aku berangkat bersama dua keponakan Andy yang salah satunya memegang paspor Australia. Kehadirannya mempermudah segala urusan kami di imigrasi dan ketika *custom declare*. Sebab, dari yang sering kudengar banyak pengalaman yang tidak menyenangkan ketika orang-orang sampai di bandara Australia.

Sebelum bertemu Andy, aku sangat deg-degan. Aku membayangkan akan segera memeluknya dan segera menceritakan banyak hal kepadanya. Tapi … namanya juga hidup, ekspektasi selalu lebih indah dari realita. Pagi hari, sesampainya aku di Sydney, setelah keluar dari bandara, Andy tidak langsung menghampiriku. Dia justru menghampiri dua keponakannya dan langsung memeluk mereka.

Sebenarnya aku tak masalah sama sekali dengan hal itu. Toh, itu perlakuan yang wajar antara om dan keponakan. Statusku kan masih pacar. Hanya saja, yang membuatku agak terganggu, seolah ada yang berbeda dari Andy saat itu. Gestur tubuhnya lebih kaku dan tingkahnya lebih dingin dari biasanya. Tidak senyaman dulu saat kami bertemu di Jakarta. Bahkan saat aku mengajaknya foto, gayanya masih tetap terasa kaku. *Awkward* banget!

MeetBooks

MeetBooks

Setelah foto, dalam situasi yang masih sama—*awkward*—Andy mengantarkan kami ke rumah Bang Henry, tempat ia tinggal. Andy masih harus bekerja, itu sebabnya kami ke rumah abangnya yang pertama dulu. Setelah pulang kerja, Andy akan mengantarkanku ke rumah abangnya yang lain, yaitu Bang Hansen, yang menjadi tempatku tinggal selama di Sydney.

Hari pertamaku di Sydney tak berjalan sesuai harapan. Cukup sedih rasanya. Hari itu kuhabiskan dengan bersih-bersih dan kebingungan cari makanan. Aku tak masalah sebenarnya dengan bersih-bersih. Itu justru jadi kegiatanku dan kepo-nakan Andy untuk menghabiskan waktu di kala bosan. Akan tetapi, seperti yang selalu aku ceritakan ... ini adalah masa awal kami pacaran. Emosi masih tidak stabil, kalau kata orang masih labil. Kejadian kecil dan sepele saja akan kumasukkan ke hati.

Menurutku, di hari pertama aku di Sydney, Andy seharusnya bisa lebih perhatian padaku. Bayangkan, aku baru pertama kali

ke Sydney, tidak tahu harus ke mana dan berbuat apa, tapi Andy tidak peduli aku akan makan apa nanti. Kami sampai di Sydney pagi hari, tentu aku akan membutuhkan makan siang sebelum Andy kembali ke rumah sore harinya. Makan siangku hari itu hanyalah buah dan camilan.

Sore harinya, setelah Andy pulang kerja pun, aku pun diantarkan ke rumah Bang Hansen. Keesokan harinya, acara Hillsong Conference dimulai. Acara ini berlangsung dari pagi hingga sore selama beberapa hari, dengan *schedule* yang sangat padat. Aku bahkan sempat tidak enak badan dan harus beristirahat seharian di rumah.

Setelah rangkaian acara Hillsong Conference selesai, kami menghadiri pernikahan saudara Andy pada hari Sabtunya. Kebetulan Andy menjadi *bestman* di acara tersebut. Aku diminta untuk mendampingi Andy. Aku memang sudah mengetahui sebelumnya. Andy telah memberi tahuku sebelum berangkat ke Sydney. Jadi, aku sudah mempersiapkan segala keperluan yang aku butuhkan agar bisa tampil maksimal dan layak sebagai pendamping Andy di sana.

MeerBooks

▶▶▶

Hari Minggunya, kami mengikuti acara di gereja tempat Andy biasa beribadah. Kebetulan Andy adalah salah satu pemimpin *praise and worship team*. Dia menjadi orang yang bertanggung jawab untuk kelancaran ibadah. Mulai dari perlengkapan hingga mendampingi latihan pelayan ibadah. Bisa dibilang, Andy jadi orang yang paling sibuk di sana. Lagi-lagi, kami tidak ada waktu untuk berdua.

Yang paling parah dari perubahan sikap Andy yaitu aku berada di Sydney bertepatan dengan momen ulang tahunku, tanggal 30 Juni. Sebenarnya aku dan Andy akhirnya bisa menghabiskan waktu bersama sampai malam. Tapi, dia justru lupa kalau aku sedang berulang tahun. Jujur saja, aku sempat menangis. Sedih sekali ketika pacar melupakan ulang tahun kita. Apalagi saat itu aku berharap lebih kepada Andy. Memang salah, berharap kepada manusia.

MeetBooks
Digital Publishing

Leganya, ketika Andy tahu aku sedang bersedih, dia berkata bahwa sebenarnya dia sudah menyiapkan *surprise* dan mengajak makan bersama keluarganya. Sayangnya, manusia memang benar-benar tidak pernah puas. Ini tahun pertama kami pacaran dan aku berulang tahun. Aku berharap kami bisa merayakan ulang tahunku berdua saja, memiliki waktu berdua. Namun, harapanku tidak sesuai dengan apa yang aku terima

Keesokan harinya, Andy mengambil *day off* agar kami bisa memiliki *quality time*. Momen ini akhirnya aku gunakan untuk melampiaskan isi hatiku. Aku menangis sambil mengungkapkan kekecewaanku.

"Aku maunya kita bisa lebih banyak waktu bersama. Mungkin aku terlalu banyak berharap, tapi aku sempat kepikiran kamu akan ngajak aku jalan dan menikmati tempat-tempat wisata di sini. Kenyataannya, jangankan jalan ke tempat wisata, waktu untuk kita berdua pun nggak ada. Aku nggak perlu ke tempat-tempat mewah, aku hanya ingin kita bisa *quality time*, tapi kamu terlalu sibuk." Aku menumpahkan apa yang aku rasakan. Kami benar-benar sadar, kalau ternyata saat ini perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri kami masing-masing mulai terlihat.

Puji Tuhan, sepanjang aku berbicara, Andy benar-benar mendengarkan aku. Sampai akhirnya dia pun bertanya tempat apa saja yang ingin aku kunjungi. Akhirnya kami memanfaatkan waktu di *weekend* terakhir sebelum aku kembali ke Jakarta dan jadilah aku memiliki waktu berdua dengan Andy.

Aku terenyuh karena ternyata Andy benar-benar berusaha bikin aku senang. Dia mau sampai mengangkat tas besar ke sana kemari, yang berisi lensa dan kamera yang lumayan berat, demi mendapatkan foto yang bagus untukku. Aku menjadi sadar, mungkin memang cara kami benar-benar berbeda.

MeetBooks

Banyak hal yang berbeda, termasuk menunjukkan rasa sayang terhadap pasangan. Kali ini, Andy menunjukkan rasa cintanya dengan mengambil fotoku yang terbaik dan mengajakku ke tempat-tempat *iconic* Sydney.

Pada hari itu juga, tanpa kuketahui, ternyata Andy sudah mem-*booking* satu tempat di restoran di Sydney Tower untuk merayakan ulang tahunku berdua dengannya.

Andy tidak memberi tahu kami akan *dinner* di mana saat itu. Ia hanya memberi tahu bahwa kami akan makan di restoran *fine dining*, dan terpenting, katanya aku pasti suka. Memang benar, Andy membawaku ke restoran dengan *view* yang sangat bagus. Restoran ini bahkan dapat berputar dan memungkinkan kita melihat *view* kota Sydney di malam hari. Sekalipun makanan di restoran itu nggak terlalu enak—meski harganya cukup mahal—kami bisa tertawa bersama. Itu yang paling membahagiakan buat aku. Setidaknya, Andy benar-

benar menunjukkan usahanya untuk bikin aku bahagia. Dia membuktikan kalau dia sangat ingin membuat aku senang.

MeetBooks

Setelah selesai makan, kami lanjut keliling-keliling menikmati kota Sydney di malam hari, menaiki *carousel*, pokoknya malam itu menjadi malam yang indah. Akhirnya ada malam yang benar-benar berkesan bagi kami dan aku cukup puas serta bahagia dengan segala hal yang sudah Andy persiapkan untuk hari itu.

▶▶▶

Keesokan harinya, kami bertemu orangtua Andy. Kebetulan kami sama-sama beribadah di gereja tempat Andy melayani, yang digembalai oleh orangtuanya. Aku sangat bersyukur karena selain orangtuanya Andy, aku juga diterima dengan baik oleh jemaat atau orang-orang yang bergereja di sana kemarin. Dengan kesibukan Andy yang luar biasa di gereja itu, untuk persiapan ibadah dan pelayanannya, aku menjadi tidak merasa sendiri karena aku diterima dengan tangan terbuka. Aku juga cukup menikmati berkenalan dengan orang-orang baru dan ikut serta dengan kegiatan yang berlangsung di gereja itu.

MeetBooks

▶▶▶

Agustus 2015

Acha Sinaga

Akhirnya aku kembali ke Jakarta dengan hati yang penuh kebahagiaan. Aku melakukan segala kegiatanku dengan hati berbunga-bunga. Kebahagiaan karena baru bertemu Andy lumayan membuatku semangat menjalani hari-hariku di Jakarta.

Sayangnya, itu tidak bertahan lama karena aku merasa ada yang tidak biasa dari Kak Dena. Sebelumnya aku memang sudah merasa bahwa Kak Dena 'dingin' menanggapiku. Namun kali ini, agaknya dia lebih 'dingin' lagi. Ia mulai menunjukkan rasa tidak sukanya padaku. Seumur hidup, aku belum pernah yang namanya di-*bully* waktu sekolah ataupun kuliah. Walaupun mungkin ada yang sempat tidak suka dengan aku, aku bisa mendekati mereka dan membuat mereka menghilangkan mungkin pikiran-pikiran negatif tentang aku.

Kali ini sangat berbeda. Aku sudah mencoba dan selalu berinisiatif untuk selalu menyapanya terlebih dahulu, tapi Kak Dena selalu buang muka dan tak menyahut setiap aku menyapanya. Hal ini juga yang selalu aku tanyakan ke Andy.

"Sayang, kali ini Kak Dena nggak mau lagi aku sapa. Kak Dena kenapa, ya?"

"Masa sih? Perasaan kamu aja kali?" jawab Andy.

"Kali ini parah banget, Sayang. Tadi aku lihat Kak Dena ceria banget membalas sapaan orang lain, tapi pas aku yang nyapa, dia benar-benar buang muka. Dia menolak aku di depan orang-orang." Aku masih mencoba menjelaskan ke Andy.

"Kamu jangan berpikir buruk gitu dong, *Baby*. Kamu harusnya berusaha ambil hati dia. Walaupun bukan keluarga kandung, dia tetap orang penting buat aku, jadi kamu memang harus usaha lebih." Andy seakan-akan tidak percaya kalau aku diperlakukan dengan sangat buruk oleh Kak Dena.

Waktu itu, aku sangat sedih karena Andy seolah-olah tidak paham apa yang aku rasakan. Permasalahan dengan Kak Dena ini cukup mengganggu pikiranku. Aku agak stres karena tidak bisa cerita ke siapa-siapa, termasuk orangtuaku. Manajerku saat itu menjadi tempat curhatku supaya aku bisa dapat masukan yang lebih objektif. Aku amat sadar kalau Kak Dena punya peranan penting di hidup Andy. Dia sudah menjaga Andy ketika Andy kehilangan ibu kandungnya. Suatu saat nanti, kalau aku menikah dengan Andy, restu Kak Dena juga pasti dibutuhkan oleh Andy. Itulah yang membuat aku semakin stres.

Untungnya, sekalipun hubunganku dengan Kak Dena memburuk, hubunganku dengan Andy tetap bisa berjalan lancar. Kami masih bisa bercanda di telepon, saling mengirim kabar dan foto via WhatsApp, dan masih terus berdoa bersama setiap malamnya.

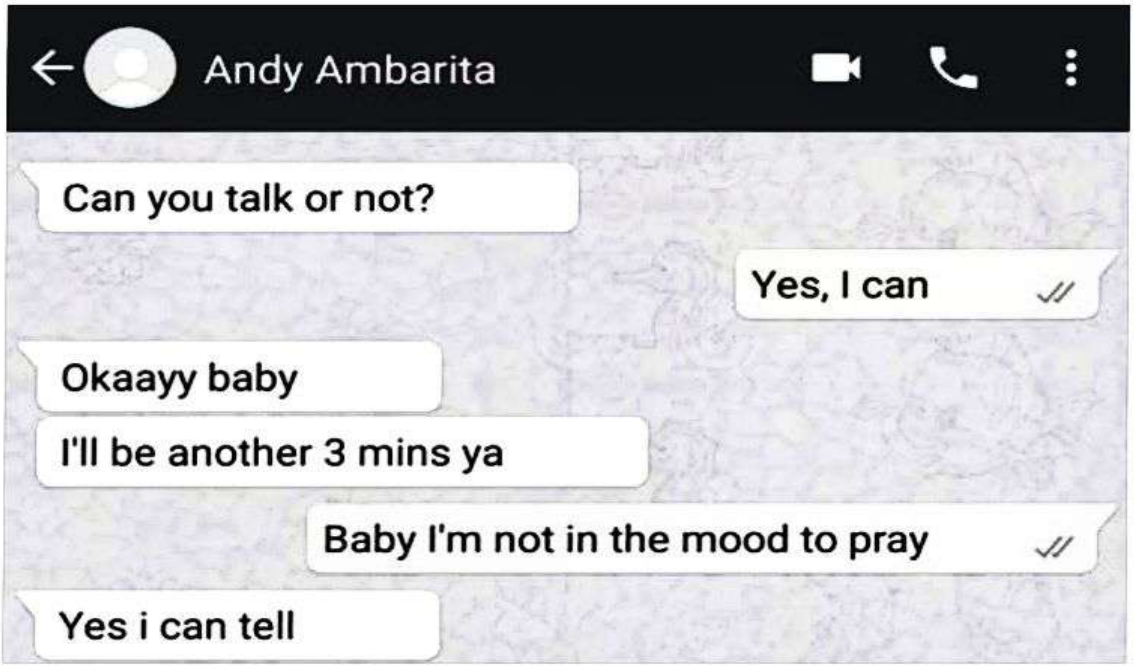

MeetBooks

And i dont know why

I just finished praying for both of us

I told ya the reason so many times

Karena kamu... kangen?

And you want me to be back in Jakarta?

Yes

Well, praying helps... a lot

I know you feel down, we have to stay strong

And it's easier said than done

I know

But we have to keep it going and consistent sayang

Takutnya, hari ini kamu nggak mood buat doa

Dan besoknya nggak mood

And then so on and so on

You know what I mean?

What?

You say we need to keep communication?

Sayang, we need to keep praying as well

Iya

It's okay klo kamu nggak pengen doa malam ini

I'll pray for both of us

Which i have already yaa

Iya thanks yah

MeetBooks

▶▶▶

Andy Ambarita

Kalau ditanya apa yang salah dari hubunganku sama Acha, akhirnya aku tahu kalau jawabannya adalah diriku sendiri. Sekarang aku bisa mudah bercerita karena aku udah melewatinya.

Setelah Mom meninggal, aku sedang ada di masa remaja yang tengah mencari jati diri. Di situlah aku merasa Kak Dena dan suaminya datang sebagai penolong buatku. Mereka bilang, mereka akan menjaga aku sampai kapan pun. Mereka janji nggak akan mengingkari janji itu. Mereka adalah sahabatku, yang benar-benar jadi panutanku, sekalipun sebenarnya aku masih punya Dad dan saudara kandung.

Bukannya Dad dan saudaraku nggak cukup perhatian. Tapi saat itu, kakak rohani adalah sesuatu yang beda. Kadang, ia bisa jadi orang yang satu-satunya kita percaya banget yang udah Tuhan siapkan untuk bantuin kita, selain keluarga.

Makanya, aku menjadikan mereka sebagai orang-orang yang apa-pun-yang-kalian-sampaikan-aku-akan-menurut. Kurasa, wajar aja aku percaya banget sama mereka. Mereka adalah orang yang rajin beribadah. Jadi, aku juga yakin kalau semua yang mereka lakukan saat itu pasti hasil dari doa-doa mereka kepada Tuhan.

Ternyata, adanya masalah dengan hubunganku sama Acha membuat aku mikir ulang soal hidupku sendiri. Kayaknya, hidupku bukan lagi hidupku sendiri. Aku jadi sosok yang hanya menuruti apa yang dibilang Kak Dena dan suaminya. Aku nggak bisa nentuin jalan hidupku sendiri. Aku sekolah,

MeetBooks

kuliah, bahkan kerja, semua itu ada campur tangan Kak Dena dan suaminya. Aku bahkan nggak pernah merencanakan kehidupan lain yang di luar jangkauan Kak Dena dan suaminya. Ada yang salah sama aku.

Masalah ini jadi makin runyam saat Kak Dena tiba-tiba berubah sikap ke Acha. Oh, God! Ini adalah kejadian yang sangat nggak aku inginkan dalam hidupku. Kalau Kak Dena menolak Acha, aku bisa apa? Aku sayang Acha, tapi kalau Kak Dena bilang Acha bukan jodohku, mau apa lagi? Hal ini jadi membuat aku berpikir ulang soal hubunganku denan Acha.

Ya, aku akhirnya sadar kalau aku mulai ingkar janji ke Acha. Janji untuk menyiapkan pernikahan kami. Janji untuk menjaganya. Janji untuk menjadikannya pasangan hidupku.

Aku jadi berubah. Acha terus bilang kalau ada yang beda dari aku. Tapi, sejujurnya aku saat itu lagi bingung aja. Bagaimana mungkin aku meninggalkan Acha, karena dia udah membuatku banyak berubah? Berubah ke hal-hal yang lebih baik. Membuatku mengeksplor kemampuanku lebih dalam lagi.

Ketika Acha datang ke Sydney untuk pertama kalinya, aku justru agak mengabaikannya. Aku malah cuek dan mulai terpengaruh perasaan nggak suka Kak Dena ke Acha. Tapi, yang Acha lakukan justru terus berusaha supaya hubungan kami tetap hangat. Aku jadi makin dihantui rasa bersalah. Rasa bersalah itu yang akhirnya membuatku mengajak Acha melakukan banyak hal di Sydney. Dia harus bahagia.

MeetBooks
Digital Publishing

Acha Sinaga

Karierku mengalami perubahan. Aku dipercaya menjadi salah satu *co-host* di salah satu acara dengan *rating* tertinggi di pertelevisian Indonesia. Aku harus menggantikan *co-host*-nya yang sedang berhalangan. Sedihnya, aku mengalami *bully*-an di Instagram karena dicap sebagai presenter yang garing, nggak lucu, dan nggak cocok jika dipasangkan dengan *main host*-nya. Kritik ini sempat membuat aku sedih dan *down*.

Setelah beberapa hari menjalani acara, aku *sharing* dengan *main host*-nya. Ternyata, aku sadar kalau aku tidak bisa menjalani pekerjaan ini dengan baik. Menjadi presenter dengan *jokes* dan komedi yang segar ternyata bukan talenta aku. Tentu aku *sharing* juga kepada Andy dan dia selalu mendukung semua rencanaku, termasuk impianku untuk menjadi pemain film.

Orang-orang mengenalku sebagai pemain FTV dan beberapa kali main sinetron. Aku ternyata cukup nyaman dengan FTV karena ceritanya yang segar. Namun, namanya berkarier tidak mungkin berada di taraf itu terus-menerus. Pasti kita ingin naik tingkat lagi. Itulah yang membuatku berkeinginan untuk merambah dunia perfilman.

Aku ikut banyak *casting*, tapi banyak juga yang sepertinya tidak cocok dengan harapanku. Mungkin ini karena idealismeku juga. Aku selalu berpikir kalau aku harus memerankan karakter di film-film yang memberi banyak pesan moral bagi penonton. Tidak sekadar hiburan, tapi bisa membuat orang yang menontonnya lebih baik lagi. Ya, aku lumayan pemilih untuk urusan pekerjaan. Akibatnya, aku tak kunjung mendapat pekerjaan.

Aku pernah berada di titik "bosan berdoa". Ini benar-benar tindakan yang salah banget memang. Akan tetapi, namanya

manusia, ada masanya kita juga lelah karena usaha yang kita lakukan seakan-akan tidak ada hasilnya. Nah, punya pasangan yang sama-sama mengerti pentingnya Tuhan dalam kehidupan kita akan menjadi penolong di masa-masa seperti ini. Andy tidak bosan-bosannya menyemangatiku dan mengajakku untuk terus berdoa.

Andy tetap mengajakku untuk berdoa. Kalau misalnya aku benar-benar *down* banget, Andy yang akan memimpin doa untuk kami termasuk mendoakan agar semangat kembali diperbarui dan lebih berserah lagi kepada Tuhan.

Kalau kalian bertanya apa hubunganku dan Andy adem ayem saja, jawabannya tentu saja tidak. Ribut-ribut kecil juga terjadi dalam hubungan kami. Paling sering sih karena Andy suka lupa tidak memberi kabar padaku.

Kalau dibaca ulang saat ini memang jadi lucu, karena kesannya *childish* saja, meributkan hal-hal sepele. Tapi, ribut-ribut kecil ini juga bisa selesai begitu saja. Kalau salah satu ngambek, yang lain jangan ikutan ngambek. Masalah bisa selesai tanpa harus ada pertengkaran yang penuh drama.

▶▶▶

Katanya, pasangan yang baik adalah pasangan yang bisa mengeluarkan sisi-sisi terbaik dalam dirimu. Memberi energi positif untuk membuatmu semakin berkembang. Bisa dibilang, inilah yang terjadi dengan hubunganku dengan Andy. Selain Andy selalu mendukungku untuk sabar dalam berkarya, aku juga mendorong Andy untuk lebih aktif lagi bersosial media, khususnya Instagram.

Aku melihat potensi yang amat banyak dalam diri Andy. Aku sadar bahwa Instagram lumayan penting untuk zaman ini. Itu sebabnya, aku mendorongnya untuk punya akun dan aktif di sana. Sebenarnya, *followers* dia cukup banyak, hanya saja dia masih apatis karena belum merasakan manfaat Instagram.

Suatu kali, akhirnya aku melihat Andy mem-*posting* foto-nya ketika dia sedang jalan-jalan dengan teman-temannya. Mungkin karena dorongan diriku juga.

"Aku pengin *surprise*-in kamu dengan *posting* foto aku di Instagram, Sayang." Perkataan Andy ini membuat aku senang. Sebab, walau menolak awalnya, ia mau juga melakukan apa yang aku minta.

MeetBooks

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

September 2015

Acha Sinaga

Tuhan itu baik. Akhirnya aku dapat tawaran untuk main film yang bertemakan komedi, tepatnya *stand up comedy*. Kala itu, jenis komedi ini memang sedang hits di Indonesia. Ketika mendapat telepon dari manajerku, aku benar-benar syok. Aku seperti tidak percaya dengan kabar yang aku terima. Aku mendapatkan peran utama tanpa *casting* karena PH dan produsernya setuju serta menganggap aku adalah pemeran yang tepat untuk film ini.

MeetBooks

Aku langsung memberi tahu Andy kabar bahagia ini, dan tentunya dia juga ikut senang mendengar kabar dari aku. Semua produksi film langsung dilakukan, *meeting* dengan produser dan sutradara, bertemu lawan main, *reading*, latihan vokal dan *acting*, sampai aku harus mengecat rambutku dengan warna hitam legam.

Aku cukup mengerahkan semua kemampuanku untuk bisa main sebaik mungkin di film ini. Di sini, aku benar-benar merasakan *support* Andy yang luar biasa. Jarak yang jauh tak menghalangi dia untuk terus memberikan dukungan padaku.

Pernah suatu ketika, aku butuh untuk mendekatkan diri dengan lawan mainku kala itu, Babe Cabita. Aku minta izin kepada Andy untuk bisa jalan dengan Babe Cabita. Ini kami lakukan di luar latihan *reading* dan syuting. Aku amat bersyukur Andy mengizinkan aku untuk pergi, dia benar-benar percaya kepadaku. Atas izin Andy, setelah menjemput aku dari rumah,

aku akhirnya nonton dan makan bertiga dengan Babe, yang saat itu ternyata membawa temannya juga untuk jalan bersama kami.

Walau sudah melakukan banyak persiapan untuk film ini, saat syuting aku tetap merasa tegang. Bagaimanapun ini adalah debut pertamaku di film sebagai pemeran utama. Karakter yang aku perankan juga lumayan menantang, yaitu menjadi gadis yang berasal dari Medan. Masalahnya adalah sekalipun aku orang Batak, aku tidak pernah tinggal di Medan. Aku lahir di Malang, besar di Hong Kong, dan terakhir tinggal di Jakarta.

▶▶▶

Akhirnya syuting selesai. Setelah menyelesaikan pekerjaan yang menyita banyak waktu, tenaga, dan pikiran, aku merasa perlu memberi *reward* kepada diriku sendiri. Aku kemudian merencanakan liburan ke Sydney sekaligus mengunjungi pacarku. Aku rasa ini waktu yang pas karena akan bertepatan dengan libur Andy yang berdekatan dengan libur Natal.

MeetBooks

Meski sempat takut tak diizinkan Daddy, untungnya ia paham kalau aku juga perlu liburan. Daddy mengizinkan aku liburan ke Sydney, tapi dengan syarat yang sama ketika aku berkunjung ke Sydney pertama kalinya.

Aku langsung menghubungi Bang Hansen, tempat aku menginap dulu, untuk minta izin agar aku bisa tinggal di rumahnya lagi selama aku berada di Sydney. Untungnya keluarga Bang Hansen menerima permintaanku dengan baik. Aku diizinkan untuk tinggal lagi di sana dan aku dengan semangat yang tinggi langsung merencanakan liburanku selama di Sydney.

▶▶▶

Desember 2015

Acha Sinaga

Aku sampai di Sydney dengan selamat dan bertemu Andy. Saat itu, Sydney sedang musim panas. Aku dan Andy memutuskan untuk langsung bersantai di Bondi Beach.

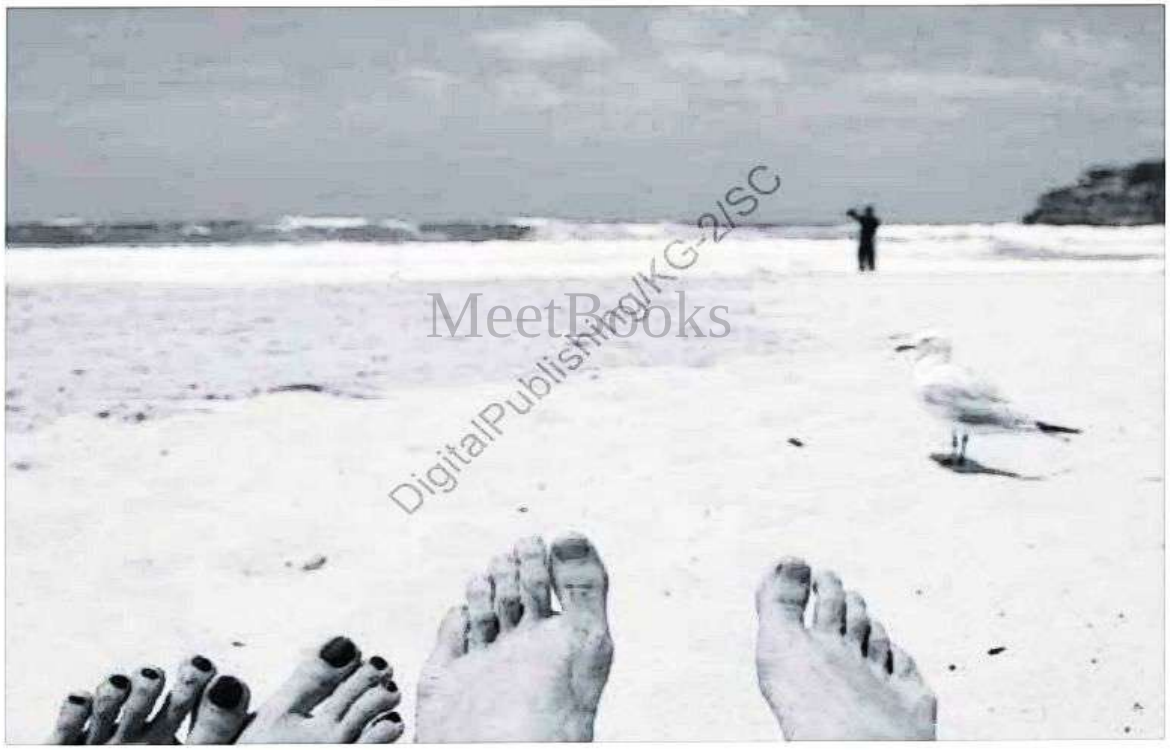

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

Awalnya kami sangat menikmati waktu yang kami punya untuk berduaan, tapi saat sedang bersantai tiba-tiba Andy terlihat gusar dan tidak sesemangat saat kami baru sampai tadi. Aku perhatikan itu terjadi setelah dia melihat pesan yang masuk ke HP-nya.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanyaku.

"Nggak apa-apa," jawab Andy. Dia sepertinya berusaha menutupi apa yang membuatnya gusar. Jawaban Andy tentu

saja tak membuatku puas, aku jadi ikut merasa gelisah, melihatku seperti itu, Andy akhirnya memberi tahu apa yang terjadi.

"Aku ditugaskan bosku untuk ke Indonesia, ada kerjaan di sana katanya," Andy menyampaikannya dengan wajah murung.

"Lho, kok tiba-tiba?" Aku terkejut karena ini terlalu mendadak. Andy tidak hanya sekali dua kali saja melakukan perjalanan dinas luar negeri dari kantor. Biasanya, selalu ada persiapan yang lebih matang dan lebih lama.

"Iya, aku pun bingung. Aku disuruh berangkat minggu depan. Ini terlalu mendadak." Aku tahu saat itu Andy juga sedih. Aku baru sampai Sydney, dia malah ditugaskan ke Indonesia.

"Ya udah, Sayang. Kalau memang harus banget pergi, kamu pergi aja. Aku nggak mau karena aku, kerjaan kamu malah terhambat juga." Aku hanya bisa menyemangati Andy agar dia tidak semakin kesal dan gusar. Walau sangat sedih mendengar kabar itu, kami berusaha untuk menikmati waktu kami di pantai itu. Kami melupakan sejenak kabar tentang pekerjaan ini, mencoba terus menikmati setiap momen yang ada.

MeetBooks

▶▶▶

Keesokan harinya, Andy memberi tahu aku kalau dia menolak untuk pergi ke Indonesia. Ia menolak dengan alasan penugasannya terlalu mendadak. Satu sisi aku sangat lega karena Andy bisa menemani aku selama di Sydney, di sisi lain aku ataupun Andy jadi merasa nggak enak dengan atasan Andy. Namun, kami berusaha mengubur rasa tidak enak itu di hati dalam-dalam.

Karena Andy memutuskan untuk menemaniku selama di Sydney, maka kami pun memanfaatkan momen yang jarang

terjadi ini untuk menikmati keindahan kota Sydney. Ini tentu menjadi pengalaman yang berharga buat aku. Untuk pertama kalinya aku bisa menikmati kota Sydney dengan cuaca yang bersahabat.

Kami meminjam sepeda abang Andy untuk berjalan-jalan menikmati alam Sydney dan menyeberang jembatan Harbour Bridge yang terkenal. Bagiku ini salah satu *perfect date* yang pernah aku alami. Berdua dengan Andy dengan suasana alam yang sangat bersahabat membuat kami sangat bahagia. Terlebih karena kami akhirnya punya foto-foto yang bagus hasil jepretan Andy untuk mengabadikan momen ini.

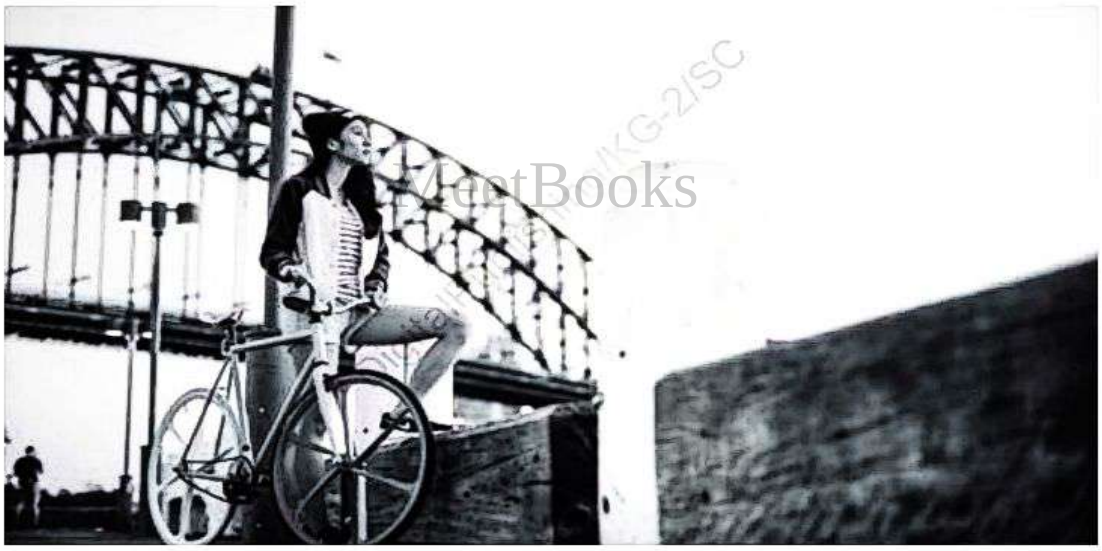

Walaupun aku semakin jatuh cinta dengan Sydney, aku juga cukup menyadari kalau hidup di kota ini sungguhlah mahal. Untuk air mineral saja kita harus mengeluarkan uang sekitar Rp30.000 dan untuk makan malam yang sederhana bisa habis lebih dari Rp500.000.

Sabtu berikutnya, di *day off* Andy selanjutnya, aku sudah merencanakan untuk pergi ke pantai yang bagus untuk menikmati alam lagi dan tentu saja pacaran versi Acha Sinaga yang akan diisi dengan foto-foto.

Andy Ambarita

Aku mengalami pergumulan berat dalam hidupku. Aku stres banget karena makin hari Kak Dena makin menunjukkan kalau dia nggak setuju aku berhubungan sama Acha. Parahnya lagi, atasanku, yang sahabatnya Kak Dena dan suami, ikut-ikutan memengaruhiku supaya aku putus sama Acha. Ia juga menganggap kalau Acha itu bukan perempuan yang baik buatku.

Aku bingung. Aku kenal banget Acha. Kenapa mereka senggak suka itu sama Acha? Aku nggak ngerti. Kebingunganku inilah yang ternyata jadi berpengaruh juga pada sikapku ke Acha. Aku jadi dingin, nggak responsif sama Acha. Kadang aku ngilang, kadang aku balas WhatsApp Acha. Kadang aku tanya kabarnya, kadang enggak. Hubunganku sama Acha jadi makin renggang.

Ini juga masih diperburuk dengan perlakuan Kak Dena ke Acha yang nggak baik setiap kali mereka ketemu di gereja. Acha jadi sedih setiap berpapasan sama Kak Dena. Acha mau aku jadi perpanjangan tangan untuk bertanya apa yang salah dari dia sampai-sampai Kak Dena menjauhinya.

Acha stres, aku stres. Aku udah melakukan apa yang Acha minta, menanyakan apa yang salah, tapi jawaban dari Kak Dena juga nggak pasti. Kami malah jadi bertengkar karena hal itu. Acha pikir aku nggak melakukan apa yang dia minta. Ya, hubungan kami memburuk. Tapi, dari semua itu, masih ada satu yang membuatku lega dan bertahan. Kami masih saling mendoakan. Seburuk apa pun hari yang kami lalui, semenyebalkan apa pun ribut-ribut yang kami alami, kami nggak lupa untuk saling mendoakan atau berdoa bersama agar hati kami kembali damai sejahtera.

Acha Sinaga

Aku kembali ke Jakarta. Senang rasanya bisa berkumpul bersama Daddy dan Mama serta semua keluargaku. Natal tahun ini, aku dan Andy merayakannya masing-masing. Aku di Jakarta dan Andy tetap di Sydney. Aku kemudian memutuskan untuk ikut keluargaku ke Ternate karena abang iparku sedang mendapat penugasan di sana. Jadilah kami sekeluarga terbang ke Ternate untuk merayakan Natal dan menyambut tahun baru di sana.

Hal yang mengejutkanku justru terjadi setelahnya. Tiba-tiba, Andy berada di Ternate. Aku memang sempat mendengar kabar kalau Andy akan ke Jakarta, dan aku juga sempat memintanya untuk menyusul ke Ternate jika ada waktu. Selama ini aku merasa sudah cukup dekat dengan keluarga Andy, berhubung aku juga sudah pernah berkunjung ke Sydney. Harapanku, Andy juga bisa kenalan dan lebih dekat lagi dengan keluargaku. Syukurlah, ternyata dia datang dan memberi kejutan untukku. Kejadian ini membuatku semakin bahagia. Andy dan keluargaku bersama di Ternate.

Aku sempat khawatir Andy tidak bisa menikmati waktunya di Ternate. Bayangkan saja, dia berasal dari kota yang sangat maju, pergi ke daerah yang fasilitasnya tidak sebaik di rumahnya di Sydney. Kamar tak ber-AC, tidak ada air panas ketika mandi, toilet yang tidak ada *flush*-nya dan harus disiram pakai gayung, tapi Andy tidak mengeluh dan masih menikmati semua aktivitas kami di Ternate.

Yang paling berkesan tentu masa-masa menghabiskan malam tahun baru dengan keluargaku. Seperti biasa kami berdoa dan saling *sharing* tentang bagaimana berkat Tuhan selama setahun kemarin dan apa yang menjadi kerinduan hati kami untuk tahun depan. Walau tidak melakukan liburan yang mewah dan perjalanan mahal, kami bisa merasakan damai yang luar biasa di hati. Menjadi salah satu malam tahun baru yang tak terlupakan bagi aku dan Andy.

MeetBooks

▶▶▶

Andy Ambarita

Kalau ditanya hubunganku dan Acha udah baik-baik lagi atau belum, jawabannya tentu aja belum. Rencanaku liburan ke Indonesia banyak banget halangannya. Banyak larangan yang menghalangiku untuk menemui Acha di Indonesia, atau yang saat itu lagi liburan di Ternate bareng keluarganya.

Larangan pertama udah pasti datang dari Kak Dena. Dia melarangku ketemu Acha karena dia yakin banget bahwa Acha bukan jodohku. Dia mengatakan itu tegas banget seolah dia mendapat petunjuk langsung dari Tuhan. Tapi, aku udah mulai terbiasa dengan responsnya yang seperti ini, jadi aku nggak terlalu memikirkannya.

Kedua, atasanku ikut melarang. Entah kenapa, dia jadi ikut-ikutan percaya dengan isu nggak baik tentang hubunganku sama Acha. Alhasil, cutiku dipersulit sama dia. Tapi, karena cuti itu adalah hakku sebagai karyawan, aku nekat tetap mengambilnya cuti dan menyusul Acha dan keluarganya ke Ternate. Mau nggak mau, keputusanku ini membuat hubunganku sama atasanku jadi agak nggak enak. Menurut dia, aku nggak taat aturan kantor. Aneh, nggak taat dari mana? Aku kan cuma ngambil cuti yang jadi hakku.

Aku semakin nggak peduli dengan larangan yang datang dari Kak Dena dan Pak Bos ketika ternyata Dad malah mendukung rencanaku ini. Aku bercerita kalau aku ingin mengunjungi Acha dan keluarganya yang sedang liburan ke Ternate. Bentuk dukungan dari Dad juga nggak nanggung-nanggung. Sesampainya aku di Jakarta, beliau malah dengan semangat membelikan tiket pesawatku ke Ternate.

MeetBooks

Keputusanku nyusul Acha merupakan pilihan yang tepat. Niatku untuk berlibur di Ternate bersama keluarga Acha juga sudah aku sampaikan ke mama dan daddy-nya Acha. Awalnya aku berencana kedatanganku akan menjadi *surprise* buat Acha, jadi memang aku nggak ngasih tahu Acha kalau aku akan nyusulin mereka ke Ternate. Tapi rencana itu gagal, karena mamanya Acha yang udah terlalu semangat malah membocorkan rencanaku ke keluarganya.

Walaupun akhirnya gagal menjadikan kedatanganku sebagai *surprise*, tapi aku ikut merasakan betapa bahagianya Acha melihat aku bisa ada di sana bersama-sama dengan keluarganya. Ini adalah sesuatu yang udah dia tunggu-tunggu. Aku bisa semakin dekat dengan keluarganya dan bisa mengenal Acha lebih dalam. Ini adalah kesempatan untuk memperbaiki hubungan kami yang sering tegang. Pertemuan ini kami isi dengan kasih dan kepercayaan satu sama lain. Tentu ini bagus buat kami.

MeetBooks
DigitalPublishing

Di Ternate, saking serunya menikmati pemandangan di sana, kaki kananku terluka dan mengeluarkan darah yang lumayan banyak. Acha sempat panik, tapi aku bilang ke dia kalau aku nggak apa-apa. Ya, walaupun aku agak terpincang-pincang pas jalan.

Kak Dena yang mengetahui bahwa kakiku yang terluka, terlihat juga panik. Bahkan, ia lebih panik dari Acha.

"Apa aku bilang? Kamu ke sana udah nggak direstuin. Tuhan sudah menunjukkan tanda. Kalau kamu meneruskan hubunganmu dengan Acha, sampai kapan pun hubungan kalian akan pincang. Kayak kakimu sekarang, sebelah akan terluka, yang lainnya tidak. Dan kamu adalah orang yang terluka itu nantinya," kata Kak Dena saat aku kembali ke Jakarta, setelah menghabiskan waktu liburku bersama keluarga Acha.

Oh my God! Kenapa ada aja, sih, yang mengacaukan pikiran kami? Lagi-lagi, untungnya aku udah biasa sama ucapan Kak Dena. Meski ada perasaan yang sedikit mengganjal, aku menjawab, "Nggak apa-apa, Kak. Aku baik-baik aja."

Aku memang merasa bahwa ucapan Kak Dena nggak akan berpengaruh apa-apa buatku dan hubunganku. Tapi, semua kayak ada di luar kendaliku. Secara nggak sadar, aku kayaknya terpengaruh juga sama ucapan Kak Dena. Kupikir, setelah liburan bareng Acha, hubungan kami bakalan kembali baik-baik. Tapi, Acha justru merasa ada yang semakin berbeda dari aku. Nggak tahu itu apa. Akhirnya, hubungan kami lagi-lagi jadi nggak baik. Katanya aku berbeda. melihat Acha yakin banget aku berubah, aku tahu mungkin aja dia benar. Aku berubah, entah apa yang berubah. Aku berubah, tapi nggak sadar.

MeetBooks
DigitalPublishingKG

▶▶▶

Januari 2016

Acha Sinaga

Aku semakin bingung dengan Kak Dena. Semakin hari dia semakin terlihat tidak menyukaiku. Liburanku di Ternate berakhir dengan tidak membahagiakan karena perkataan-perkataan yang dikeluarkan oleh Kak Dena. Kaki Andy terluka dan harus diperban. Tidak berbahaya, tapi Kak Dena bilang, itu adalah tanda kalau hubunganku dan Andy tidak direstui oleh Tuhan.

Aku tahu, Andy sedikit terpengaruh dengan omongan Kak Dena. Bahkan, dia seolah semakin menjauh sejak kepulangan kami dari Ternate. Aku bingung. Galau. Aku bertanya kepada Tuhan, "Liburanku kemarin itu seharusnya membuat hubunganku dengan Andy semakin baik, semakin bergerak ke arah yang lebih serius. Tapi, kenapa malah berakhir seperti ini, Tuhan?'

Andy pun sama sekali tak membahas tentang hubungan kami. Sejak awal, kami sudah berniat membawa hubungan ini ke jenjang yang lebih serius. Aku berharap keberadaan Andy di Ternate membuatnya mulai memikirkan tentang pernikahan. Jujur, aku berharap Andy mengajakku memikirkan hubungan kami agar segera naik tingkat. Tapi, kenyataanya ternyata tidak. Ia bahkan menjauh. Aku tak tahu apa salahku. Tapi, yang aku tahu, hubungan kami tidak baik-baik saja. Kami mulai goyah.

MeetBooks

Hubungan kami yang tidak baik membuat aku stres. Aku benar-benar sedih, sampai akhirnya ada seorang wanita, teman gereja yang sudah lama aku dan Andy kenal, dan biasa kami panggil Kak Sheany, menghampiriku dan menanyakan kondisiku.

Kak Sheany bercerita kalau dia memimpikan aku dan Andy. Aku terkejut dan menjadi tergoda untuk curhat kepadanya. Kami akhirnya mencari waktu yang pas supaya aku bisa menceritakan semua keluh kesahku ke Kak Sheany. Awalnya aku lega karena memiliki seseorang yang memahami apa yang aku pikirkan. Tentang Andy yang sepertinya menjauh dan tentang Kak Dena yang semakin hari semakin menunjukkan rasa tidak sukanya padaku.

Ternyata, curhatanku ke Kak Sheany menjadi bumerang bagiku. Kak Sheany tidak menjadikan hubunganku dan Kak Dena membaik, malah sebaliknya. Dia mengadu domba kami, mengubah curhatanku yang sekadar keluh kesah menjadi curhatan yang menjelek-jelekkan Kak Dena. Aku sedih. Semua memburuk. Hubunganku dengan Kak Dena dan tentunya hubunganku dengan Andy.

MeetBooks

Aku kecewa, tapi aku akhirnya sadar. Tak ada teman curhat terbaik selain Tuhan. Tak ada yang bisa dipercaya selain Tuhan. Di saat ada masalah besar yang dirasa tak terjangkau dengan akal sehat manusia, kita hanya bisa berserah kepada Tuhan. Manusia bisa saja mengecewakan kita, tapi Tuhan tidak.

Andy sepertinya kecewa kepadaku. Dia merasa aku tidak ada keinginan untuk memperbaiki hubungan dengan Kak Dena. Apalagi mendengar adu domba dari Kak Sheany. Ia semakin kecewa padaku. Walau ia tidak menyampaikannya secara terang-terangan, aku tahu dan sangat merasakan Andy tidak suka dengan hubunganku yang semakin tidak baik dengan Kak Dena.

Demi memperbaiki hubunganku dengan Andy, aku pun mencoba untuk mengajak Kak Dena berbicara. Aku mencoba mengatur jadwal agar bisa bertemu dengannya dan meminta maaf atas kesalahanku yang mungkin tanpa sengaja pernah menyakitinya. Namun, sebelum itu terjadi, aku mencoba berbicara dengan Andy.

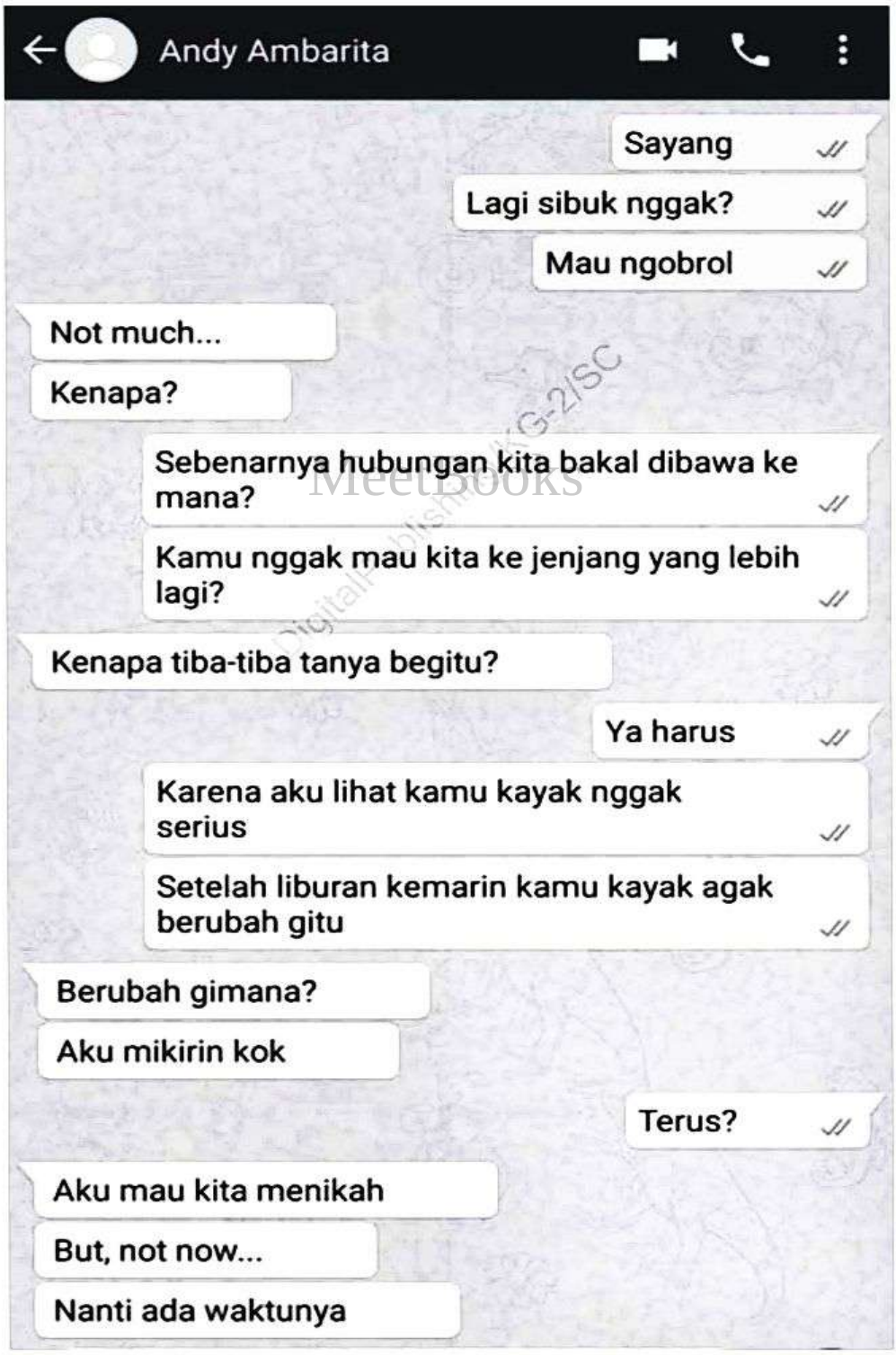

MeetBooks

Membaca balasan Andy membuatku merasa ia terlalu menyepelekan hubungan kami. Mau ke jenjang yang lebih serius, tapi nggak ingin mulai membicarakannya. Aku jadi mulai merasa kecewa juga kepada Andy. Menurutku, untuk orang yang sejak awal memulai hubungan dengan tujuan akan menikah, seharusnya sudah bisa membicarakan tentang pernikahan di setahun pertama mereka berpacaran. Kita tidak boleh menganggap gampang persiapan pernikahan dan kehidupan setelah resepsi pernikahan. Orangtuaku juga setuju dengan prinsip ini. Jadi, aku merasa apa yang aku pertanyakan kepada Andy adalah sesuatu yang wajar.

MeetBooks

Aku kecewa. Tidak ada jawaban yang pasti dari Andy. Aku merasa dipermainkan. Bukan hubungan seperti ini yang aku harapkan bersama Andy. Entah kenapa aku tidak bisa dengan

sesuatu yang tidak direncanakan dengan matang. Apalagi ini tentang masa depan dan pengalaman sekali sehidup semati.

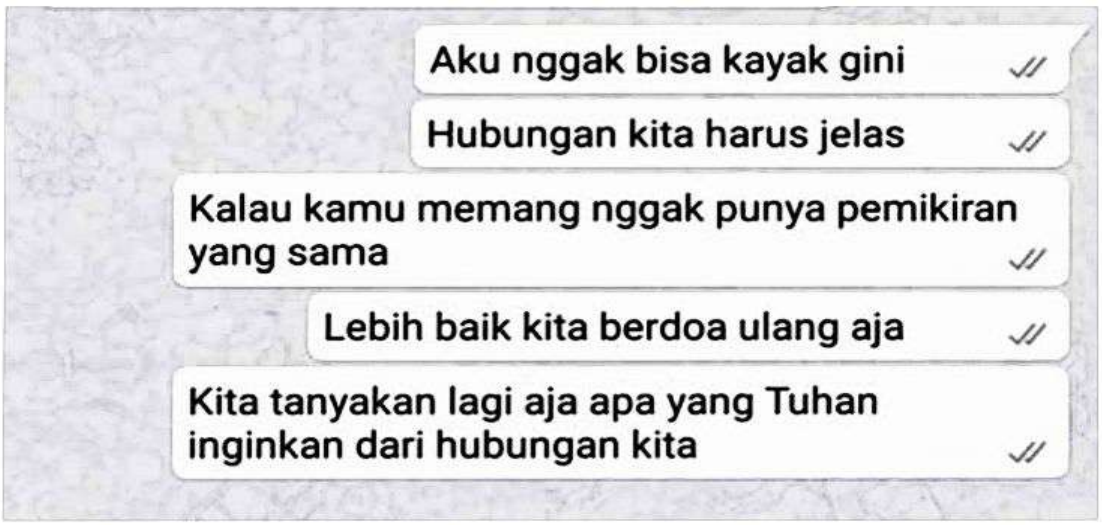

Aku menangis.

▶▶▶

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

Andy Ambarita

Pernah nggak kamu punya seseorang yang berarti banget dalam hidupmu? Orang selain orangtua, dan kamu merasa bahwa dia itu orang yang Tuhan siapin untuk menopang kamu saat suka dan duka.

Seperti itulah Kak Dena dan atasanku di kantor buat aku. Kak Dena adalah orang yang menjaga aku sejak Mama meninggal. Atasanku adalah orang yang memberiku pekerjaan saat aku baru lulus dan harus mulai hidup mandiri. Aku merasa, bahwa mereka ini memang orang yang Tuhan siapkan buat aku, untuk ngedampingin aku di kondisi apa pun.

Ketika Mama kandungku meninggal, Kak Dena dan Pak Bos-lah yang hadir mendampingiku dan keluargaku. Bahkan kata Kak Dena, Mama menghampirinya lewat mimpi dan menitipkan aku kepadanya. Mama meminta Kak Dena menjagaku

dan memastikan aku baik-baik saja, sekalipun Mama sudah meninggal.

Itu sebabnya aku nurut banget sama Kak Dena dan atasanku. Apalagi, dua-duanya udah kenal dan bersahabat. Gara-gara itu hubungan kami jadi erat banget. Aku yakin bahwa yang Kak Dena bilang selalu penuh damai sejahtera dan mengarahkan aku ke hal-hal baik. Sementara atasanku, aku juga percaya banget bahwa bersama dia adalah jalan lain yang juga udah Tuhan siapin buat aku. Tuhan udah menempatkanku untuk kerja bareng dia. Dia menerimaku dengan tangan terbuka, dan aku percaya inilah tujuan hidupku yang sesungguhnya. Mengembangkan perusahaan bersama.

Tapi, Acha hadir, membuatku berpikir ulang tentang apa yang udah aku yakini selama ini. Aku sedih banget pas Kak Dena tiba-tiba merasa kalau aku dan Acha bukan pasangan yang tepat, bukan pasangan yang sepadan di hadapan Tuhan. Ada hal-hal dari Acha yang membuat Kak Dena, katanya, nggak nyaman sama hubunganku dengan Acha.

Aku bingung. Kenapa bisa begini? Salah apa Acha? Kenapa dengan Kak Dena? Mana hubungan Kak Dena dan atasanku akrab banget. Dia jadi punya pikiran yang sama kayak Kak Dena.

"Hubungan kita mau kayak gimana?" tanya Acha lewat telepon suatu waktu.

"Hubungan kita baik-baik aja, Sayang. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan." Aku berusaha menenangkan Acha dan membuatnya percaya lagi dengan hubungan kami.

"Aku nggak bisa tenang. Kamu kan tahu kalau kita tidak akan pernah baik-baik saja sebelum aku mendengarkan jawaban yang pasti dari kamu." Acha memang tipe yang sangat tegas sama apa yang dia mau. Jangan ada yang gantung kalau berhubungan dengan Acha, termasuk hubungan ini.

MeetBooks

"Sayang, aku bukan ragu sama kamu. Tapi, kamu tahu nggak? Aku masih ragu dengan apa yang udah aku punya sekarang. Aku takut kalau apa pun yang sudah aku punya nggak mampu mencukupi semua kebutuhan kita. Bukan hanya acara pemberkatan, resepsi, atau semua persiapannya, tapi kehidupan pernikahan kita nantinya.. Kamu harus tahu gimana khawatirnya aku kalau sampai aku nggak bisa memenuhi semua itu." Aku akhirnya membuang gengsiku dan mengatakan yang sejujurnya ke Acha.

"Kenapa harus takut sih? Makanya, kamu hanya perlu *sharing* tentang kondisi kamu. Kalau memang masih merasa semua belum bisa mencukupi apa yang kita butuhkan, aku bisa kamu libatkan untuk bantu juga, kan? Yang penting kita pikirkan bersama," Acha bersikeras dia bisa membantuku mengatasinya.

MeetBooks

"Nggak semudah itu, Cha. Aku nggak mau hanya gara-gara kenekatanku dan ketidaksiapanku dalam pernikahan kita malah membuat kamu nggak bahagia suatu hari nanti." Suaraku mungkin nggak kedengaran lagi. Aku malu karena pada akhirnya aku nggak bisa ngasih yang terbaik ke Acha.

"Kamu kenapa sih? Kalau memang kamu merasa masih banyak yang perlu dipersiapkan, atau yang kamu takutkan masalah finansial, kenapa kamu nggak cari kerjaan yang baru saja? Yang mungkin gajinya lebih besar. Yang kamu takutkan itu kan? Kamu kan punya keahlian yang luar biasa. Seharusnya kantor mana pun bisa menghargai semua kemampuan yang kamu punya." Acha terdengar nggak sabar mendengar penjelasanku.

"Nggak bisa, Cha. Tuhan udah nempatin aku di kantor ini untuk bekerja dengan atasanku yang sekarang. Ini jalan hidupku. Bekerja di sini anugerah buat aku," jelasku ke Acha.

"Tapi, Tuhan juga mengajarkan kita untuk berhikmat. Kalau kamu udah ngerasa ternyata masih ada yang kurang atau ada yang belum terpenuhi, seharusnya kamu bisa cari jalan keluar kan? Cari kerjaan lain mungkin?" Acha mulai marah dan aku mulai tersinggung.

Kenapa Acha nggak paham sepenting apa atasanku ini buatku? Kenapa dia nggak ngerti kalau ini bukan cuma soal uang? Tapi, di sisi lain, kenapa juga aku merasa bahwa Acha ada benarnya? Sayangnya, aku kalah dengan emosi saat itu. Aku dan Acha malah ribut besar.

"Kamu doain lagi deh semua ini. Tanya Tuhan apa yang terbaik buat kita. Kita nggak usah komunikasi dulu. Yang penting-penting aja. Fokus untuk mendoakan hubungan ini aja." Acha terdengar amat kecewa kepadaku.

Tapi, bukan Acha aja yang kecewa kali ini, aku juga. Aku sedih dan capek dengan semua keributan yang nggak penting ini. Mungkin benar, aku dan Acha harus istirahat dulu dari semua ini.

MeetBooks

▶▶▶

Acha Sinaga

Break. Mengambil waktu untuk berpikir. Menggunakan waktu lebih banyak lagi untuk berdoa. Mencari tahu rencana Tuhan dalam hidup kami masing-masing. Itulah yang aku lakukan dengan Andy. Berdiam diri dan merenung lebih banyak daripada membahas masalah yang sama, tapi berujung dengan pertengkaran yang melelahkan.

Namun, aku tidak menyangka, Andy mencoba mengambil kesempatan untuk mulai mengurangi segala hal yang berhubungan dengan diriku. Ketika kami sepakat untuk meng-

gunakan waktu dengan berpikir dan berdoa, Andy mengambil tindakan yang ekstrem, yaitu mulai menghapus sebagian fotoku dari media sosialnya dia. Yang lebih parah adalah dia memblokir WhatsApp-ku, yang membuatku tidak bisa dengan mudah menghubunginya. Andy benar-benar mengambil waktu menyendiri dengan semua yang ada di pikirannya.

Seminggu berlalu tanpa komunikasi, aku mulai merindukannya. Aku mencari cara untuk bisa menyampaikan kalau aku merindukannya. Untungnya Andy masih mau dihubungi via email. Aku tidak paham kenapa dia menutup akses komunikasi via WhatsApp, tapi aku menganggapnya sebagai bagian dari usaha kami untuk bisa memahami hubungan kami lebih dalam lagi.

DigitalPublishing/KG-2/SC
MeetBooks

From: Acha Sinaga <acha@yahoo.com>
To: andy ambarita <ndy@yahoo.com>

Andy sayang,
mungkin aku gak pinter dan sebagus kamu untuk
ekspresikan perasaanku ke dalam kata2. Tapi
satu hal yang pasti, aku masih sayang kamu.
Ini juga hal yg sangat berat buat aku.
I cant stop crying (again) everytime I read your last WA,
I cant hold my tears everytime I saw our photos together.
Even cuma dateng ke gereja kemarin and
inget semua memory yang pernah ada disana,
it breaks my heart. Aku hancur....

Pagi ini, hari Senin, aku diingetin Tuhan untuk
baca tentang orang Israel yang disuruh Tuhan
untuk menyeberang Sungai Yordan.

I found it in Deutronomy 9, when God spoke to them.
Tuhan suruh mereka seberangi sungai Yordan
sambil bawa the ark. Sounds so impossible.
But then apa yang mereka lakukan? Mereka
taat. Ketika mereka melakukan apa yang Tuhan
bilang, Tuhan tunjukin kuasa-Nya. Ada mukjizat!
Sungai Yordan tiba-tiba jadi kering.
You can read it in Joshua 3 (and yes please read it).
Jadi poinnya adalah kalau memang Tuhan sudah berfirman
dan kita taat, kita lakukan, pasti Dia akan tunjukkan kuasa-
Nya....

So, aku makin yakin kalau memang dari
awal kita pacaran untuk serius,
untuk pernikahan, kita harus melangkah.
That's why aku sedih dan kecewa.
Selama 14 bulan aku menunggu. Menunggu
kamu untuk mengajak aku menikah.
Kalau kamu belom mampu support aku
financially setelah menikah,
at least you can talk to me tentang keadaan itu.
Jadi, aku tahu.
It shows that you respect me. Respect my time.
Kalo yang sekarang terjadi adalah
kamu nggak bilang apa-apa.
Kamu ajak aku pacaran dari January 2015.
Sudah setahun lebih dan kamu belum pernah
ngomong serius sama aku tentang ini.
Harus aku terus yang mulai pembicaraan menikah.
Menurutku kalau kamu memang serius dan
niat, kamu akan ngomong ini sama aku.
Kamu akan jujur sama aku sebenarnya apa yang ada
dalam pikiran kamu, apa rencana kamu ke depan.

MeetBooks

That's why aku sadar mungkin memang selama
ini cuma aku yang kepengin menikah.
Cuma aku yang beriman. Cuma aku yang mau hidup
susah bersama. Sampai di hari Minggu itu, pas aku
tanya kamu "have u think about our future?" dan
denger jawaban kamu, it's like a confirmation for me
that you're still there, belum mau melangkah maju.
Seperti yang Bang Welyar dan Kak M saranin, kita
ambil *pause moment* dulu, not a stop. It means kita
nggak maju (move on) atau mundur (balikan).
Bang Wel said let God be God. We don't know what will
happen 2 jam lagi, atau 2 hari lagi, atau 2 minggu lagi.
Tapi after this pause moment, kalo memang kita sejahtera
untuk pisah, berarti emang itu jalan terbaik. Menurutku itu
ide yang baik.
I do believe that God is good and sure He will give
the best for us, eventhough sometimes it hurts.

MeetBooks

Hari ini aku mau bilang, kalau kamu memang masih
mau di situ, it's okay. I won't pushing you forward.
Tapi kalau kamu udah mau melangkah,
I'm here. I'm ready.
Im still waiting for you. I still love you. Like Bang
Wel and Kak M said to encouraged me.
I'm still taking pause moment. I still pray everyday
that God will open your heart and mind.
I still pray that Holy Spirit will give u the wisdom.
And I believe they will.
So whatever your decision now or tomorrow, I'll respect it.

with love and pray,
Long legs.
AS
p.s I miss you :"(

▶▶▶

Andy Ambarita

Aku mengeblok WhatsApp Acha. Nggak tahu juga apa alasannya. Aku cuma pengin aja. Aku mau menjauh dulu sementara. Acha minta untuk berpikir ulang tentang hubungan kami, mendoakan lagi, dan nggak berkomunikasi.

Aku rasa, aku cuma nurutin kemauan Acha aja. Sekarang, banyak banget pertanyaan Acha yang nggak bisa aku jawab hanya dengan satu kalimat aja. Aku juga menyesali kenapa Acha kayaknya nggak bisa mengerti apa yang aku rasain tentang semua ini. Tentang aku yang belum siap secara finansial. Tentang dia yang harusnya berhubungan baik nggak cuma sama keluargaku, tapi sama Kak Dena juga. Tentang pekerjaan yang nggak mungkin aku tinggalin karena aku yakin ini adalah pekerjaan yang udah Tuhan pilih buat aku, seberapa pun gaji yang kudapat. Kenapa susah banget buat Acha paham kalau Tuhan udah menetapkan aku di sini dan nggak bisa begitu aja diubah.

Aku marah. Entah ke siapa, ke Acha atau malah ke diri sendiri. Aku juga bingung. Aku sedih. Acha harusnya paham.

Kenapa Acha harus minta memikirkan pernikahan sekarang, di saat aku memang belum siap? Memangnya harus buru-buru begini?

Acha, kenapa kamu nggak paham, aku takut melangkah lebih jauh lagi. Aku takut, aku takut nggak bisa membuatmu ketawa bahagia kayak kemarin-kemarin.

▶▶▶

April 2016

Acha Sinaga

Aku dan Andy masih mengurangi intensitas komunikasi kami. Aku berharap dalam masa-masa ini kami akan lebih fokus untuk berdoa dan mencari tahu kehendak Tuhan di dalam hubungan kami. Andy marah dan sempat menolak usulku, tapi akhirnya dia menyetujuinya. Dan malah melakukan tindakan-tindakan esktrem seperti menghilang dari WhatsApp, yang sepertinya aku pun tidak akan mampu melakukannya. Aku menceritakan segala hal yang terjadi dengan kami kepada orang-orang terdekatku. Semua mendukung aku dan Andy untuk lebih fokus berdoa dulu, daripada terus-terusan ribut dan mempertanyakan akan ke mana arah hubungan kami.

MeetBooks

Ternyata, jawaban dari doa dan puasa yang kulakukan beberapa hari ini datang terlalu cepat. Entah ini benar-benar jawaban dari Tuhan, tapi tiba-tiba aku merasa damai sejahtera ketika membayangkan harus berpisah dengan Andy. Ini aneh, tapi nyata.

Aku memikirkan kembali apa yang terjadi selama aku bersama Andy. Sebelum aku pacaran dengannya, hubunganku dengan Kak Dena sangat baik, bahkan kami bisa tertawa bersama.

Berbekalkan pemikiran itu, aku akhirnya berencana mendatangi rumah Kak Dena untuk mengajaknya berbicara. Sebelumnya aku mencoba WhatsApp dan menelepon Kak Dena untuk mengajaknya bertemu, tapi dia tidak menggubris usaha

komunikasi yang kulakukan. Aku lalu nekat mendatangi rumahnya. Pertama kali tiba di sana, katanya Kak Dena sedang tidak berada di rumah. Aku sedih dan pulang sambil menahan rasa kecewaku. Seminggu kemudian, aku kembali mendatangi rumah Kak Dena dan untungnya dia berada di rumah dan mau menemui aku. Kami berbicara selama empat jam.

"Kak Dena, maaf kalau selama ini aku pernah melakukan salah sama Kakak. Aku datang untuk meminta maaf dan menyampaikan kalau aku dan Andy mungkin akan mengakhiri hubungan kami. Aku dan Andy sudah berdoa. Maaf kalau selama ini aku ternyata tidak sesuai dengan yang Kakak pikirkan. Kalau memang aku membuat hubungan Kakak dan Andy menjadi tidak baik, aku nggak akan melanjutkan hubungan kami." Tekadku sudah bulat, semua permasalahan yang tidak tahu asalnya ini harus selesai.

"Acha, kamu tahu nggak salah kamu apa?" tanya Kak Dena.

"Sejujurnya aku kurang paham, Kak, apa yang terjadi dengan kita. Tapi, aku juga berharap Kakak bisa memberi tahu aku, kenapa Kakak tiba-tiba berubah terhadap aku, dan tiba-tiba nggak setuju dengan hubunganku dan Andy." Ini yang aku tunggu-tunggu setelah sekian lama. Aku selalu dirundung pertanyaan yang sepertinya tidak akan pernah terjawab. Kalau ada kesempatan seperti ini, aku tak akan pernah menyia-nyiakannya.

"Pertama, kamu itu belum dewasa. Kedua, kamu nggak sopan, karena yang kamu pikirkan hanya Andy. Kamu tidak memahami bagaimana pentingnya Andy untuk kami sekeluarga. Sekalipun Andy bukan saudara kandung kami, tapi dia sudah kami anggap sebagai bagian dari keluarga kami. Dia adik bagi kami. Kalau kamu sayang Andy, harusnya kami juga menjadi prioritasmu, bukan hanya Andy. Setelah kamu jadian dengan Andy yang ada kamu hanya peduli kepada Andy. Kamu

MeetBooks

berubah, tidak sepeduli dulu ke aku dan anak-anakku. Ketiga, kamu belum dewasa secara rohani, tidak seimbang dengan Andy yang sudah sangat bertumbuh di dalam Tuhan. Terakhir, kamu benar-benar nggak tahu apa yang kamu lakukan dan malah memilih menceritakan permasalahan ini ke Kak Sheany. Kenapa kamu nggak langsung bertanya kepadaku?" jelas Kak Dena panjang lebar.

"Kayaknya yang ada di pikiranmu hanya Andy, Andy, dan Andy. Kamu melupakan orang-orang yang berada di sekeliling Andy, kamu melupakan kami yang selalu ada buat Andy selama ini."

Mendengar penjelasan itu, pertahananku hampir jebol. Aku hampir marah dan melampiaskan kekesalanku padanya. Tapi, aku mencoba menahan, dan menguatkan diri. *Apa pun yang dia sampaikan, kamu hanya perlu mendengarkan, Cha. Demi kebaikan bersama.*

MeetBooks

Aku akhirnya minta maaf berulang kali, dan setelah selesai berbicara serta melampiaskan uneg-uneg kami selama ini, Kak Dena mengajakku untuk membuka lembaran baru ke depannya. Bahkan beliau bilang mulai sekarang kami tidak perlu lagi mengingat-ingat masa lalu.

Setelah pulang dari rumah Kak Dena, aku memberi tahu Andy kalau aku sudah menyelesaikan semua permasalahanku dengan Kak Dena. Andy terkejut. Dia sangat heran karena aku bisa dan mau mendatangi Kak Dena lebih dulu.

"Aku udah minta maaf sama Kak Dena. Aku berharap hubungan kami semakin membaik. Aku nggak tahan kalau masih terus-terusan dijutekin entah di mana pun kami bertemu," jelasku pada Andy.

"Kamu bertemu dengan Kak Dena?" Andy sepertinya tidak menyangka kalau aku akan menjumpai Kak Dena. Aku akhir-

nya menjelaskan hasil pertemuan kami tanpa menutupi satu pun yang sudah kami bicarakan tadi.

"Jadi, ini jawaban doa kamu? Kamu memilih untuk berpisah denganku?" Suara Andy mulai terdengar sedih.

"Aku udah capek banget. Semua serba salah. Aku paham banget kalau Kak Dena sangat berarti buat kamu dan keluargamu. Aku nggak mau merusak hubungan kalian. Tapi sekalipun aku sudah minta maaf tadi, aku tetap merasakan sesuatu yang mengganjal. Dia tetap tidak menyukai aku." Sebenarnya walaupun aku tidak menjelaskan ini kepada Andy, aku yakin dia tahu apa yang aku rasakan.

"Tapi, kenapa kita yang harus berakhir seperti ini?" tanya Andy.

"Karena hubungan kita nggak jelas arahnya. Dari awal kita sepakat kalau hubungan ini akan ke jenjang yang lebih serius. Kita nggak main-main. Tapi, ini nggak sesuai dengan yang kita harapkan, kan? Mungkin Kak Dena benar, aku masih kurang dewasa. Aku memang bukan pasangan yang sepadan buat kamu." Aku tak bisa lagi menahan air mataku untuk turun. Andy lelaki yang baik, tapi aku tak akan bisa terus bertahan dengan orang yang bahkan tak bisa mengambil keputusan sendiri.

"Aku nggak pernah main-main sama kamu. Aku serius. Beri aku kesempatan lagi. Kamu tahu, aku sangat mengasihimu." Andy mencoba bertahan. Hatiku terasa sakit.

"Andy, aku nggak bisa bertahan dengan orang yang tak memiliki niat untuk mengeksplor dirinya lebih dalam lagi. Yang tak bisa melindungi kekasihnya. Yang tak bisa membuat keputusan padahal itu keputusan terbesar dalam hidupnya. Kamu tahu nggak? Semua kejadian yang menimpa kita diperparah dengan kebiasaan kamu yang nggak mau lebih

MeetBooks

peduli sama apa pun yang sedang aku lakukan. Gara-gara semua ini aku bisa merasakan kamu juga ikut-ikutan berubah. Aku yakin kok, kamu lupa kan kalau aku bakal ada premier film minggu depan? Kamu lupa kan, Andy? Padahal kamu tahu impianku selama ini. Tapi, kamu membuatku seperti tidak mendapat dukungan sama sekali. Aku udah pasrah dengan hubungan kita ini, entah ujungnya kayak apa, aku udah nggak mau berharap banyak." Sampai di sini, aku tak tahan lagi. Aku memanggilnya dengan nama, bukan panggilan sayang yang biasa aku lakukan padanya. Ia pun terdiam.

"Aku hanya mau kita tidak berakhir jadi musuh. Walaupun mungkin memang tidak akan berjodoh, minimal kita bisa saling menyapa kalau suatu saat nanti bertemu lagi." Aku mengakhiri pembicaraan kami. Kupikir hanya berdoalah yang bisa menenangkan hatiku saat ini. Berpisah tidak pernah semenyakitkan ini. Aku kecewa dengan diriku sendiri. *Kenapa ya, Tuhan, aku gagal lagi dalam hubungan?*

MeetBooks

Aku menyerah di titik ini. Bukan untuk meminta perhatian lebih lagi dari Andy. Bukan sekadar merajuk. Aku telah melewati proses panjang. Bertanya kepada Tuhan, konsultasi dengan orangtua dan sahabat, hasilnya sama saja. Saat ini hubungan kami harus berakhir. Entah untuk masing-masing berpikir ulang atau untuk benar-benar mengakhiri tanpa perlu mengulang kembali. Aku hanya berdoa semoga Tuhan menguatkan aku.

▶▶▶

Andy Ambarita

Acha kecewa sama aku. Tapi, bukan cuma Acha yang berhak kecewa, kan? Aku juga berhak untuk kecewa. Dia minta aku untuk ngedoain hubungan kami dan aku melakukannya. Aku

menjauh, menyendiri, cari tahu apa yang Tuhan mau dari hubungan kami. Tapi, jelas bukan ini yang aku harapkan.

"Andy, sayang aja nggak cukup. Butuh banyak usaha untuk bisa memperjuangkan hubungan kita saat ini. Tapi, aku udah nyerah." Acha nggak lagi manggil aku dengan sebutan 'sayang'. Ia sekarang memanggil namaku. Seketika itu juga aku merasa udah kehilangan Acha. Aku merasa apa yang sedang aku perjuangkan selama ini runtuh saat Acha bilang dia menyerah. Kami nggak bisa berakhir begini.

"Aku tetap akan mendoakan yang terbaik untuk hubungan kita." Mendengar dia bicara kayak gitu, aku nggak bisa menjawab apa pun lagi. Acha kelihatan udah sangat tegas dan terlihat udah memikirkan keputusannya itu matang-matang. Aku cuma bisa pasrah.

Aku tetap bertekad untuk nggak akan menyerah. Aku nggak akan ngebiarin Acha pergi gitu aja. Tapi, percuma kalau itu semua aku sampaikan sekarang. Acha nggak akan percaya.

"Aku bulan ini ada premier film yang kemarin syuting. Aku yakin kamu juga lupa. Tapi, mungkin aku akan sangat sibuk. Kalau misalnya kamu tiba-tiba nggak bisa hubungin aku, bukan berarti aku menghindar, ya. Aku beneran sibuk banget." Acha berpesan, walaupun hubungan kami berakhir, dia nggak mau hubungan pertemanan kami berakhir juga.

"*Aah, okay.* Tanggalnya nggak berubah, kan?" tanyaku.

"Nggak, kok. Itu udah pasti. Jadwal sudah ditentukan semua, kayak yang kemarin aku juga pernah cerita ke kamu." Acha memang selalu ceritain semua aktivitas syutingnya. Nggak ada yang dia lewatkan satu pun. Aku tahu film ini berarti banget buat dia.

▶▶▶

MeetBooks

Aku kembali memikirkan apa yang sebenarnya terjadi di hubunganku dan Acha. Semua terlihat baik-baik aja. Tadinya kami saling dukung. Saling terbuka dengan semua pergumulan yang kami alami. Kami saling mendoakan. Dia selalu dukung aku untuk ngelakuin apa yang terbaik di hidup aku. Tapi … sepertinya memang aku nggak jadi pasangan yang baik buat Acha.

Kak Dena selalu menyakiti Acha lewat semua perlakuannya. Sedangkan Acha cuma menerimanya dengan sabar. Aku nggak melindunginya. Aku cuma diam aja setiap kali Kak Dena atau atasanku bilang Acha bukan pasangan yang baik buatku. Aku nggak membela Acha saat dia dituduh nggak sopan, nggak dewasa, bahkan nggak sepadan dengan aku.

Aku malah marah sama Acha cuma untuk nutupin kalau aku nggak mampu kasih dia penghidupan yang layak kalau kami akan menikah nantinya. Bodoh banget aku. Cuma karena Kak Dena dan atasanku nggak suka sama Acha, aku jadi ngebuat Acha merasa nggak dicintai lagi sama aku. Aku bahkan nurut-nurut aja pas Kak Dena bilang nggak suka Acha, tanpa tanya-tanya lebih dalam lagi apa penyebabnya.

Puncaknya, aku sadar semua kebodohanku itu pas aku minta izin ke Indonesia untuk liburan.

"Aku mau ke Jakarta," kataku pada Kak Dena di telepon.

"Buat apa?" tanyanya.

"Kayaknya aku bakal melamar Acha. Aku pengin nikahin Acha," jawabku. Nggak tahu kenapa, jawaban itu yang akhirnya keluar begitu aja dari mulutku.

"*What?* Yang benar saja kamu. Kenapa? Dia hamil?" tanyanya terkejut.

Mendengar pertanyaannya, aku kayak dapat pukulan bertubi-tubi. Kenapa aku baru sadar sekarang? Respons Kak Dena barusan jelas banget menunjukkan bahwa dia sebetulnya nggak

MeetBooks

butuh alasan buat nggak suka sama Acha. Dia mengenalku dengan baik. Seharusnya dia tahu kalau pertanyaannya menyinggung perasaanku juga. Entah dia bercanda atau nggak, tapi pertanyaan tadi betul-betul nggak pantas.

Aku ataupun Acha adalah orang yang sama-sama menjaga kekudusan tubuh kami. Kalau memang Kak Dena menganggap Acha itu nggak baik, seenggaknya dia percaya sama aku kalau aku nggak akan melakukan hal yang aneh-aneh sebelum menikah. Ia benar-benar keterlaluan kali ini. Rasa bencinya ke Acha benar-benar telah membuat hatinya buta.

Aku menyesal. Kenapa aku mudah banget terpengaruh sama Kak Dena dan suaminya? Kenapa aku nggak menjawab baik-baik sama Acha pas dia tanya soal kapan kami akan mulai ngomongin soal pernikahan? Kenapa aku menyia-nyiakan Acha?

Aku harus menyusul Acha ke Jakarta. Aku akan mendukungnya di premier *film*-nya. Aku akan melakukan segalanya supaya Acha mau berubah pikiran dan memberiku kesempatan lagi.

MeetBooks

▶▶▶

Nggak peduli kalau aku harus berdebat dengan atasanku buat minta cuti ke Jakarta, aku tetap harus ketemu dengan Acha. Aku berangkat ke Jakarta. Berusaha nggak peduli dengan petuah dan larangan yang diucapkan atasanku.

Aku nggak nyangka ternyata aku udah sangat menyakiti Acha hanya karena terpengaruh omongan orang yang udah jadi panutanku seumur hidup. Aku nggak bisa melangkah karena kupikir panutanku ini punya alasan yang tepat dan peringatan dari Tuhan tentang masa depanku.

Selama perjalanan, aku khawatir banget sejujurnya. Aku khawatir gimana kalau Acha nggak menjemput meskipun dia udah berjanji. Khawatir kalau Acha nggak lagi berbicara setulus kemarin, sebelum kami 'putus baik-baik'. Khawatir kalau Acha benar-benar nggak akan pernah ngasih aku kesempatan.

Sebelum pesawat lepas landas, entah kenapa aku memutuskan untuk mengirim email ke Acha. Email yang isinya curahan hatiku sambil berharap dia akan tergugah dan mau memberiku kesempatan lagi.

From: andy ambarita <ndy@yahoo.com>
To: Acha Sinaga <acha@yahoo.com>

Dear Acha,
It causes my heart great pain to think that
your heart has been laid dormant for your
love for me because of my actions.
I had not been attentive, thoughtful, and sacrificial
enough for me to maintain what was so fragile.

What I had in my hands was something so precious, so irreplaceable, but yet I ruined it all. I realise that what I was doing wasn't enough to make you feel secure.
As I write this letter to you, my heart can't contain itself in regret and sadness as my eyes
start to swell up with tears. Please let me pick up the broken pieces of your heart and by the grace of God, mend your heart back to what it was when we first met.

I've flown to JKT many times before, but this trip is the longest plane ride I have ever had to
JKT, just like the 1st time I was driving up to meet your parents in Sentul. Thoughts of what do I say, I hope they

accept me, I need to sit up straight, shake your dad's hand firmly like a man, what must I do to win their hearts, these thoughts came rushing in and paralyzed my body in fear.

MeetBooks

Regrettably now I find myself in the same situation but now asking questions like, will she take me back and forgive me? Or will she walk away and close the door of her heart to me? Not knowing what your answer is literally scares me. But these are the consequences of my actions, I have brought it all upon myself.

I have said a lot of things, but not put enough actions behind them, and I get it. It took me way too long to figure this out. I have asked a lot from you in the past, from hanging on to this LDR relationship with me and having to encounter problems that I have caused you, other people have cause you people conspiring against us. You have been faithful to me in this relationship and I am in awe of amazement in your perseverance in the way you handled it all! This verse reminds me of you.

Proverbs 31:30-31
30. Charm is deceptive and beauty is fleeting, but
a woman who fears the Lord is to be praised.
31. Honour her for all her hands have done, and
let her works bring her praise at the city gates.
With all this been said.... If I may have one more request.

Allow me to prove to you one more time that I've changed.
One more time to show you and give you all
of me, like you had given all of yourself.
I can't change the past, but I can shape our future with God.

Lastly, there are more things that need to be said but now I will be arrive in Jakarta , and my heart is beating so fast that I'm gripped with fear not knowing what your reaction is when I see you
standing there waiting for me.
I pray that the Lord will be gracious to me and equip me
with tools to mend what is left of our relationship.
Nothing is impossible.

I hold and claim this verse in Jesus' mighty name.
1 Corinthians 2:9

No eye has seen, no ear has heard what God has prepared
for those who love Him.

Love,
Sausage lips

MeetBooks

Aku berharap email berisi curahan hatiku yang sesungguhnya ini dibalas seperti yang aku harapkan. Acha akan memberiku kesempatan untuk memperbaiki hubungan kami yang sebelumnya nggak kujaga.

Acha bilang akan berada di sana, tapi aku merasa dia udah makin menjauh. Itu sebabnya, aku perlu mengejar dia sekarang. Aku tahu aku egois. Namun, aku mau Acha memenuhi janjinya. Janji bahwa ia akan ada di sana untuk menunggu aku mengajaknya menikah. Bersamaku, jadi pasangan yang sepadan di hadapan Tuhan.

Biasanya, aku selalu tidur ketika di perjalanan. Namun, perjalanan kali ini beda. Aku khawatir banget mikirin respons Acha sehingga nggak bisa tidur. Akhirnya, aku menulis sesuatu yang mungkin akan berguna saat aku meminta Acha kembali bersamaku.

MeetBooks

What can I do to change myself for her.

* Listen more, and change my response.
* Find out what she needs physically, mentally, and spiritually.
* Use more words to make her feel secure.
* Plan, Plan, Plan for the future.
* Sacrifice more for her.
* Bring more attention to our Whatsapp conversations and my replies.
* BE MORE THOUGHTFUL.
* Tell her things that are in my heart, and NEVER think they aren't important to tell her.
* Never keep things or plans from her.

Aku sadar banyak banget orang yang ikut campur dalam keputusan-keputusan yang kuambil di hidupku. Aku sendiri juga nggak paham kenapa harus mengiakan semua saran dari orang-orang ini. Aku juga nggak paham bisa-bisanya aku nggak menguji masukan yang mereka beri untuk hidupku. Aku nggak peduli dengan efeknya suatu saat ke hidupku. Lewat semua kejadian ini, aku hampir terlambat menyadari kalau Acha-lah yang sebenarnya memberikan banyak banget pengaruh positif ke hidup aku. Ia mengajak aku berubah untuk memikirkan yang terbaik buatku dan masa depanku. Nggak berada di kubangan yang kupikir sudah merupakan akhir dari pencarianku. Acha mengangkatku agar aku bisa lebih baik dan lebih baik lagi. Ia membuat aku percaya kalau Tuhan memang udah mempersiapkan hidup aku untuk jadi sesuatu yang lebih berharga lagi.

MeetBooks
DigitalPublishingKG

▶▶▶

Acha Sinaga

Premier film-ku akan segera tayang. Aku sesekali masih berkomunikasi dengan Andy. Walau sudah memutuskan untuk berpisah, aku masih berharap kami bisa berhubungan baik. Bagaimanapun kami pernah bersama, kan?

Andy akan datang ke premier film-ku. Jujur, aku kaget dan sempat mempertanyakan alasannya. Andy hanya bilang dia pengin ketemu aku saja. Aku agak degdegan, karena beberapa hari ini perasaanku mulai berbeda. Aku sedikit demi sedikit sudah mulai bisa menerima perpisahan kami. Aku takut kalau bertemu lagi akan meruntuhkan pertahananku.

Aku diminta untuk menjemputnya di bandara. Rasanya belum sanggup kalau harus jahat kepada Andy. Walau sebenarnya aku ingin agar kami mulai lebih menjaga jarak, aku tentu tak boleh egois. Andy selalu bilang kalau dia akan mencoba agar aku bisa menerimanya kembali. Aku pun tidak pernah melarangnya.

Itulah alasan kenapa sekarang aku berada di bandara. Menjemput Andy. Menunggu Andy keluar setelah mengambil bagasinya. Kami hanya saling menyapa, tidak seperti biasanya. Tak ada lagi cipika-cipiki ataupun pelukan hangat.

"*I have something for you…*," kata Andy sambil menyerahkan HP-nya kepadaku setelah kami berada di mobil.

"Apa?" Walau agak malas, aku tetap mengambil HP dari tangannya.

"Kamu baca, ya. Ini yang aku pikirkan di pesawat. Aku akan mengikuti saran kamu. Aku akan berubah. *I think* ini adalah semua yang harus aku lakukan agar aku layak bersama kamu lagi."

MeetBooks
Digital Library

Ternyata isinya tentang semua perubahan-perubahan yang akan Andy lakukan kalau aku bisa memberinya kesempatan lagi. Aku takjub, tapi ini rasanya kok beda, ya?

"Hmm, maafin aku. Jujur … aku nggak paham apa yang terjadi sekarang. Aku udah terbiasa dengan kesendirian dan pemikiran-pemikiran kalau kita mungkin memang tidak berjodoh. Sekarang perasaanku hambar. Aku nggak bisa menjanjikan apa-apa ke kamu. Tapi, kalau kamu mau melakukan banyak hal untuk memperjuangkan hubungan ini, silakan."

Iya, aku tahu aku sudah berjanji akan memberinya kesempatan, tapi perasaanku benar-benar hambar. Kehadirannya tidak bisa membuatku merasakan lebih dari sekadar senang karena ada yang mendukungku. Bukan perasaan senang

yang menggebu-gebu karena orang yang kusayang datang mendukungku jauh-jauh dari Sydney.

▶▶▶

Akhirnya hari besar itu pun tiba. Aku menghadiri premier film yang aku bintangi. Aku tidak terlalu peduli dengan keberadaan Andy saat itu. Aku fokus dengan apa yang aku kerjakan. Andy mengabari kalau dia akan jemput Daddy dan Mama untuk

datang ke acara premier itu bersama-sama. Dia akan menjemput orangtuaku ke Sentul sebelum akhirnya menonton bersama di daerah Kuningan. Aku berterima kasih karena Andy mau melakukan itu untukku dan orangtuaku.

Acara premier berjalan lancar. Aku bisa menyelesaikan pekerjaanku dengan baik. Aku akhirnya punya waktu untuk bertemu dengan orangtuaku dan Andy. Aku cukup terkejut ketika Andy membawakanku bunga, bentuk apresiasi dia terhadap pekerjaanku. Aku senang, tapi perasaanku masih tetap sama. Hambar.

Andy memaksa untuk mengantarkan aku pulang ke rumah orangtuaku yang di Jakarta. Sayangnya, di tengah

perjalanan, aku mendapat kabar dari manajerku kalau aku ada jadwal syuting besok di Bogor. Wah, berangkat dari Jakarta bisa membuat aku terlambat ke lokasi. Akhirnya, aku memutuskan untuk mengambil baju kemudian berangkat ke rumah orangtuaku di Sentul. Dan Andy tidak keberatan untuk mengantarku ke Sentul juga.

Kami tiba di Sentul pukul sebelas malam. Ada yang aneh saat itu. Ya, aneh karena itu rasanya tidak mungkin terjadi. Daddy meminta Andy untuk menginap di rumah kami dengan alasan sudah terlalu malam untuk pulang ke rumahnya. Aku kaget, tapi alasan yang Daddy katakan tadi memang cukup masuk akal. Apa pun itu, aku bersyukur Daddy mengizinkan Andy untuk menginap di rumah kami. Meski sekarang aku berusaha bersikap biasa saja kepada Andy, tetap saja aku khawatir kalau Andy harus kembali lagi ke Jakarta larut malam begini.

MeetBooks

Keesokan harinya, begitu aku bangun, aku melihat pemandangan yang membuat hatiku hangat. Andy dan orangtuaku sedang bercengkerama, tertawa, sambil sarapan di meja makan. Aku terharu. Ternyata Daddy dan Mama sangat menerima kehadiran Andy. Mereka menunjukkan rasa sayangnya pada Andy. Ekspresi yang tidak pernah kutemukan di wajah Daddy saat bertemu dengan orang-orang yang dekat denganku sebelum Andy.

Hari itu, Andy terus menemaniku sepanjang syuting. Sekalipun *basecamp* untuk menunggu tidak nyaman, ia tetap bertahan di sana. Dia tetap menungguku meski kelihatannya dia lelah dan bosan. Yang membuatku terharu, Andy memilih untuk tidur di *basecamp* yang tidak nyaman itu daripada meninggalkan aku syuting.

Saat *break* makan siang, akhirnya Andy mengajakku berbicara di mobil. Katanya, dia harus berbicara sebelum kembali ke Sydney esok harinya. Andy memang hanya beberapa hari di sini.

"Sayang, bagaimana perasaan kamu sekarang?" tanya Andy, masih memanggilku dengan panggilan 'Sayang'.

Aku tahu Andy akan menanyakan ini. Aku juga sudah menyiapkan jawabannya.

"Makasih banget karena kamu sudah mau datang ke sini. Menemani aku premier dan kerja. Tapi ... maaf. Aku nggak bisa ... nggak bisa melanjutkan hubungan kita kalau hubungan ini nggak ada arahnya. Rasanya sudah sangat hambar. Jangan bilang hubungan kita mengalir seperti air, yang ujung-ujung nanti akan terbawa arus dan terseret entah ke mana. Kitalah yang harus menentukan arahnya," jelasku kepada Andy.

Andy menghela napas panjang. Saat itu, sebenarnya aku sempat merasa agak kecewa karena merasa Andy mungkin

akan menyerah. Sedih karena Andy belum tahu harus berbuat apa terhadap hubungan ini.

"*Okay, Baby. Let's talk about our wedding.*"

▶▶▶

Andy Ambarita

Acha jelas berubah. Awalnya, dia bilang akan tetap memberi aku kesempatan buat ngebuktiin kalau aku bisa berubah jadi lebih baik. Tapi, Acha yang aku temui saat itu udah menunjukkan tanda-tanda kalau dia udah siap lepas sepenuhnya dari aku. Ini sangat menyakitkan.

"Rasanya sudah sangat hambar," kata Acha ketika akhirnya kami punya kesempatan ngobrol berdua aja. Aku bingung dengan kata yang dia bilang saat itu. Apa itu 'hambar'? Aku nggak paham. Aku spontan melihat Google Translate, dan melihat artinya dalam bahasa Inggris.

Tasteless.

Ternyata benar. Acha udah siap untuk melupakan aku. Jangan tanya gimana sakitnya aku dengar dia ngomong kayak gitu.

"*Okay, Baby. Let's talk about our wedding.*" Hanya itu yang bisa aku tawarkan padanya.

▶▶▶

Aku tahu pilihanku pulang ke Jakarta saat itu akan memperburuk hubunganku dengan Kak Dena. Begitu juga dengan hubunganku dengan atasanku. Nggak usah heran kenapa aku nggak begitu peduli pada hubunganku dengan atasanku.

MeetBooks
Digital Publishing Group

Dia adalah sahabat sekaligus rekan bisnis Kak Dena. Dan entah kenapa, dia terpengaruh banget sama cerita Kak Dena, tentang Acha dan hubungan kami yang dia anggap nggak baik. Mungkin di balik pembicaraan mereka sebagai sahabat sekaligus rekan bisnis, mereka juga sering membahas hubunganku dengan Acha.

"Aku mau cuti ke Jakarta sebentar," kataku kepada atasanku itu.

"Untuk apa?" Dia terlihat heran.

"Aku mau melamar Acha untuk jadi istriku," aku menjawabnya dengan sangat yakin.

"Bodoh sekali kamu. Kamu nggak perlu melakukan itu untuk dia. Kamu masih punya banyak waktu untuk mencari pasangan yang lebih baik dari Acha. Bisa jadi kalian bukan pasangan yang tepat," kata atasanku. Ini keterlaluan banget. Dia udah terlalu ikut campur dengan kehidupanku. Tapi, aku juga nggak bisa terlalu menyalahkannya, akulah yang mengizinkan dia untuk terlibat lebih dalam di setiap keputusanku.

"Aku akan menyerahkan jawabannya pada Tuhan ketika aku di Jakarta nanti." Ucapan atasanku kini mulai mengganggu dan membuatku nggak nyaman banget. Pengaruh Kak Dena di dirinya mulai mengganggu aku.

"Tapi, saya tidak mengizinkan kamu ke Jakarta, Andy." Seketika aku bingung. Apa-apaan ini? Atasanku berubah jadi otoriter. Sebenarnya, apa aja yang udah dia dengar dari Kak Dena? Apa aja sih yang mereka bicarakan? Apa yang atasanku pikirkan tentang aku dan Acha?

"Maaf, Pak. Saya akan tetap pergi sekalipun Bapak tidak mengizinkan. Bapak juga nggak perlu khawatir. Saya akan tetap mengerjakan pekerjaan saya selagi cuti," aku berkeras.

MeetBooks

"*It's all up to you,* Andy. Intinya saya nggak mengizinkan kamu pergi. Kalau kamu pergi, itu artinya kamu sudah melawan saya." Kalimat ini seperti ultimatum buat aku. Dia boleh aja nggak suka sama Acha, tapi kenapa harus mengancam kayak gini? Apa hubungannya Acha sama pekerjaanku? Apa alasannya aku nggak boleh pergi dengan cutiku? Bukankah cuti itu hakku?

"Baik kalau begitu. Saya akan tetap pergi. Kalau memang Bapa nggak suka saya cuti, terserah Bapak aja, pecat juga nggak apa-apa." Aku kemudian berjalan meninggalkannya yang sepertinya marah banget dengan keputusanku.

Sejak itu, aku tahu, keputusan untuk tetap pergi ke Jakarta mungkin adalah keputusan yang paling benar yang pernah aku lakukan. Kalau nggak, aku nggak akan pernah kembali bersama Acha.

MeetBooks
DigitalPublishingKompas

▶▶▶

Acha Sinaga

"*Okay, Baby. Let's talk about our wedding.*"

Apa? Aku nggak salah dengar? Aku kaget dan lega pada waktu yang bersamaan karena respons Andy barusan. Oke, kalau memang Andy sudah mengetahui arahnya, aku bersedia membuka hatiku kembali padanya.

"Kamu yakin? Gimana dengan Kak Dena? Dia pasti nggak akan pernah menyetujui kita menikah."

"Biarkan saja dengan Kak Dena. Dia memang orang yang banyak berperan dalam hidupku, tapi masih ada restu Dad yang sudah aku dapatkan. Aku hanya akan mendengar Dad dan abangku." Andy terlihat sangat yakin dengan keputusannya.

"Tapi, ini benar-benar dari hati kamu nggak? Kamu nggak terpaksa kan? Aku nggak mau kalau kita nikah karena dorongan atau paksaan dari aku aja." Memang aku ingin menikah, tapi aku mencoba meyakinkan kembali kepada Andy kalau ajakannya untuk menikah ini bukan karena keterpaksaan. Aku perlu tahu kalau Andy juga damai sejahtera dengan pilihannya. Aku juga akan merasa bersalah kalau ternyata Andy masih punya impian lain, yang harus dia pendam dalam-dalam hanya karena memutuskan menikah dengan aku. Bagaimanapun, aku tidak ingin suatu hari nanti Andy menyesali keputusannya saat ini.

"*Baby*, aku yakin seratus persen. Mungkin selama ini aku kurang peka, bingung, dan aku mungkin menutup mataku dari segala hal yang kamu lakukan. Mungkin selama ini aku hanya bingung dan butuh diyakinkan aja. Ngelihat kamu datang ke rumah Kak Dena bikin aku sadar, kamu sangat siap untuk menjalani hidup bersama aku. Kamu berani mengambil risiko dan tetap setia untuk meyakinkan aku kalau kita akan baik-baik aja nantinya," jelas Andy panjang.

Jadi, ya ... dia melamarku. Tidak ada lamaran ala-ala *scene* drama Korea yang sang lelaki berlutut di hadapan wanita. Dia melamarku dengan serius dan tegas. Hahaha.

Hari itu, sebelum Andy kembali ke Sydney, kami mencoba menyusun segalanya. Tujuan hubungan kami saat ini jelas, pernikahan.

Kembalinya Andy ke Sydney menjadi awal yang baru lagi bagi kami. Ya, hubungan kami melangkah ke jenjang yang lebih serius. Tidak hanya sekadar pacaran tanpa tujuan. Kami akhirnya memutuskan untuk menikah. Kedua orangtuaku pun sangat mendukung dan mendoakan segala rencana kami ketika aku dan Andy memberitahukannya kepada mereka.

MeetBooks

Walau tanggal dan tempat acara belum ditentukan, aku tahu harus apa yang harus kupersiapkan untuk pernikahan. Selain keperluan pernikahan, yang lebih penting tentu saja adalah mentalku sebagai seorang istri.

Ketika mempersiapkan pernikahan inilah kami sama-sama semakin beriman kalau pertolongan Tuhan datang tepat pada waktu-Nya. Kondisi finansial yang kami takutkan sebelumnya, ternyata tidak benar-benar menjadi penghalang bagi kami. Saat aku dan Andy sudah berkomitmen untuk menikah, segala pekerjaan mengalir terus. Bahkan, baju pernikahanku kudapat dari hasil barter dengan seorang teman desainer karena aku bersedia menjadi model *bridal*-nya. Puji Tuhan.

Pekerjaanku sebagai *influencer* juga tiba-tiba saja mengalami perkembangan pesat. Semakin banyak *brand* ternama yang mau bekerja sama denganku untuk mempromosikan produk mereka. Beberapa pekerjaan kadang membuatku harus bekerja sama dengan laki-laki lain. Beruntungnya aku, karena Andy bukan tipe pasangan yang suka cemburu buta.

Andy selalu tahu perkembangan pekerjaanku dan aku juga selalu memberi tahu kapan, di mana, dan bersama siapa saja setiap kali aku bekerja. Setidaknya, aku meyakinkan dia bahwa dia tak perlu mengkhawatirkan segala aktivitasku di sini.

MeetBooks

Juni 2016

Acha Sinaga

Bulan ini Andy akan berulang tahun yang ke-30. Bagi orang Australia, usia 30 tahun adalah usia yang sangat penting, sesuatu yang sangat besar bagi orang yang berulang tahun.

Bang Hansen dan istirnya—Kak Rondang—tiba-tiba menghubungiku karena mereka berencana membuat *surprise* untuk Andy. Aku sangat terharu mereka mau mengajakku merencanakan *surprise* ini. Dari sini pula, aku menyadari betapa keluarga Andy sangat menyayanginya.

Keluarga Andy saat itu bertanya, apakah aku berencana untuk ke Sydney. Jujur saja, saat itu aku nggak kepikiran untuk ke Sydney lagi. Namun, aku akan minta izin pada orangtuaku terlebih dulu, baru aku bisa memutuskan akan ke Sydney atau tidak.

Sepertinya karena rencana pernikahan yang sudah kusampaikan kepada orangtuaku, aku lebih mudah mendapat izin untuk berangkat ke Sydney. Awalnya aku sempat galau tentang biaya tiket dan lain-lain, tapi bapaknya Andy tiba-tiba menghubungiku dan ia bersedia membelikanku tiket PP.

Aku bahagia banget. Aku selalu bersemangat untuk membuat *surprise* kepada orang-orang yang aku sayang. Ditambah kali ini dapat dukungan dari orangtua Andy.

Dua hari sebelum ulang tahun Andy, aku berangkat ke Sydney. Di sana, aku dijemput Bang Hansen dan Kak Rondang.

MeetBooks

Mereka membawaku jalan-jalan di Sydney dulu sebelum akhirnya memberi *surprise* kepada Andy malam harinya.

Sepertinya, Andy sudah tahu kalau dia akan mendapatkan *birthday surprise* dari orangtuanya. Jadi, dia terlihat biasa saja ketika kami menyiapkan kue dan bernyanyi *Happy Birthday*. Tapi, dia langsung melonjak kegirangan saat menyadari bahwa akulah yang membawa kue ulang tahun. Dia tidak menyangka bahwa aku akan berada di Sydney merayakan ulang tahunnya. Malam yang sangat membahagiakan, bukan hanya untuk Andy, melainkan buatku juga. Malam itu aku menyadari kalau kami berdua dapat *support* penuh dari keluarganya khususnya orangtua Andy.

Andy Ambarita

Ulang tahun ke-30 biasanya adalah ulang tahun paling spesial buat orang-orang di Sydney. Aku juga merasakannya.

Setelah gencatan senjata dengan Acha, akhirnya kami benar-benar fokus untuk memikirkan rencana pernikahan kami. Itu sebabnya, di usiaku yang sekarang, aku cuma ingin semuanya berjalan lancar. Nggak perlu perayaan mewah, cukup umur panjang dan kesehatan, dan juga kemudahan untuk semua yang lagi aku dan Acha rencanakan sekarang.

Tapi, tradisi tetap aja tradisi. Keluargaku pasti akan kasih *surprise* 'tiup lilin' seperti biasanya saat pergantian hari. Jadi, nggak mungkin lagi aku terlihat terkejut. Ini hal yang udah biasa terjadi tiap tahunnya. Benar aja, aku nggak terkejut sampai akhirnya aku lihat sosok Acha-lah yang membawa kue ulang tahunku.

MeetBooks

Aku sampai lompat kegirangan. Spontan aku menghampiri dan memeluknya. Gimana nggak? Aku udah kangen banget sama dia. Ini juga momen yang kutunggu. Suasana dan kondisi ini sangat pas buatku. Keluarga, sahabat mulai dari zaman aku sekolah hingga kerja ada di sini, dan masih disempurnakan dengan kehadiran Acha.

Aku memutuskan untuk cuti di hari ulang tahunku. Ya, cuti dari kantor yang sama. Hal yang paling aku takutin ketika aku pergi menemui Acha di Jakarta dan kembali ke Sydney adalah statusku yang berubah jadi pengangguran. Ingat kan atasanku memberiku ultimatum? Tapi, nyatanya itu nggak terjadi.

Aku datang ke kantor kayak biasa hari itu dan udah siap untuk diusir. Tapi, yang terjadi malah aku diberi pekerjaan yang harus kuselesaikan juga saat itu. Keanehan apa lagi ini? Sungguh konyol bukan?

Cuti yang jarang-jarang kulakukan ini aku persembahkan khusus untuk Acha karena ia udah hadir dan usaha mau jauh-jauh datang dari Jakarta. Aku nggak akan membiarkan dia merasa disia-siakan lagi kali ini.

"Kamu mau ke mana, Sayang? *This is your birthday,*" tanya Acha soal rencanaku di hari ulang tahun ini.

"Kamu aja yang pilih. Aku lagi nggak mau ke mana-mana. Kamu mau ke mana?" Karena memang aku nggak punya rencana khusus, jadi aku memilih untuk menemani Acha yang barangkali masih penasaran dengan tempat atau daerah-daerah yang ada di Sydney.

"Aku sih maunya ke kafe-kafe lucu aja, Sayang," jawab Acha yang langsung kuiyakan. Aku tahu Acha suka banget difoto. Buktinya, ia udah siap dengan kameranya buat kami jalan-jalan. Jadi, tujuan mencari kafe lucu versi dia adalah untuk foto-foto yang lucu. Hahaha. Ya, walaupun akhirnya kami juga jalan-jalan di taman dan cerita-cerita.

Ternyata jalan-jalan versi Acha lebih seru dari sekadar nongkrong di kafe. Pacaran benar-benar menyenangkan kalau bareng Acha. Aneh ya, aku baru sadar ini sekarang. Acha mengajakku ke taman cuma untuk duduk dan ngobrol-ngobrol aja, plus foto sambil tiduran di rumput. Awalnya aku ngerasa aneh, sih. *Like*, apa-apaan coba? Tapi, pas Acha dengan santainya tiduran di rumput, aku malah ikutan juga tiduran di rumput.

MeetBooks

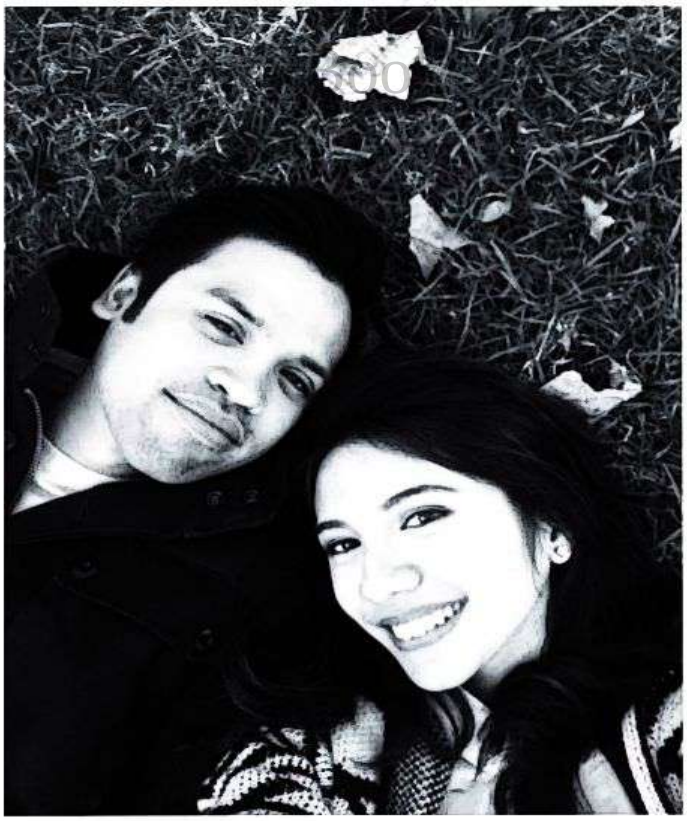

Acha Sinaga

Bahagia banget akhirnya bisa merayakan ulang tahun Andy bersama keluarga dan sahabat-sahabatnya. Namun, sepertinya kita tak bisa berlama-lama larut dalam kebahagiaan ini. Atasan Andy tiba-tiba menyuruhnya untuk berangkat ke Indonesia dengan alasan ada pekerjaan dadakan. Mulai lagi deh, ada yang mengganggu.

Sebenarnya, masih ada beberapa hari lagi sampai aku kembali ke Jakarta. Tentu aku sedih mendengar kabar ini. Namun, demi menenangkan Andy, aku meyakinkannya kalau aku bisa lanjut liburan sendiri. Andy pun berangkat ke Indonesia, sementara aku masih tetap berada di Sydney. Aku pun mencoba menghibur diri sendiri dengan berharap agar Andy *stay* di Indonesia sampai tanggal ulang tahunku yang memang berada di bulan yang sama dengan Andy.

▶▶▶

Setelah berencana menikah, yang walaupun belum tahu kapan dan di mananya, tapi kami punya topik baru saat berdoa bersama. Biasanya kami hanya mendoakan keluarga, karier, hubungan, atau teman-teman kami. Sekarang, ada lagi tambahan yang tak kalah penting untuk didoakan, yaitu pernikahan kami. Mulai dari tempat yang belum didapatkan, pendeta yang kita harapkan bisa memimpin, persiapan yang tidak mudah, tapi kami percaya Tuhan akan membuka jalan buat kami.

▶▶▶

Agustus 2016

Acha Sinaga

Andy mendapatkan pekerjaan untuk syuting *traveling* mewah yang rencananya akan tayang di Malaysia. Saat itu Andy kesulitan menemukan *talent* perempuan untuk dibawa syuting ke Bintan. Entah kenapa *talent* yang sudah mereka pilih tiba-tiba tidak bisa sehingga membuat Andy cukup stres. Wajar saja, *talent* itu sebenarnya sudah melalui proses *casting* yang panjang.

Untuk membantu Andy, aku menawarkan diri untuk menjadi *talent*-nya. Awalnya Andy menolak, tapi mungkin karena dia sudah mulai stres juga mencari *talent* yang cocok, akhirnya ia mengajukan namaku ke atasannya. Untungnya, atasan Andy, yang walaupun sepertinya nggak terlalu suka karena terpengaruh dengan Kak Dena, setuju bekerja sama denganku.

Itu pertama kalinya aku dan Andy berhubungan sebagai sutradara dan model di depan kamera secara profesional. Kami pun berangkat ke Bintan bersama.

Hari pertama dan kedua, semua berjalan lancar. Namun, saat tiba di hari ketiga, terjadi masalah. *Drone* yang Andy pakai tiba-tiba rusak dan membuat *mood* Andy berantakan. Sepertinya harga *drone* yang mahal membuat Andy pusing dan kesal, apalagi rusaknya ketika syuting masih berlangsung.

Kejadian *drone* rusak ini membuat aku dan Andy tidak berbicara berhari-hari. Maksudku berbicara layaknya pasangan.

MeetBooks
Digital Publishing G-2/SC

Kami hanya berbicara untuk keperluan pekerjaan. Usai syuting pun kami kembali ke *basecamp* masing-masing. Andy bersama kru laki-laki dan aku bersama kru perempuan. Kami tidak ada waktu dan seperti tidak ada *mood* untuk bersantai dan membicarakan apa pun yang berkaitan dengan hubungan pribadi kami.

Saat bekerja bersama Andy inilah aku bisa melihat sosok Andy sebagai *team leader*. Dia benar-benar pemimpin yang baik, totalitas dalam bekerja. Andy sangat bertanggung jawab, bahkan aku bisa melihat Andy yang tidak sempat memikirkan kapan dia akan makan sampai pekerjaannya selesai dengan sempurna.

Tapi ... saat ini jugalah aku mengetahui sisi lain Andy. Aku melihat betapa seramnya Andy saat marah. Bahkan, aku sempat takut dan berpikir, *Apa aku bisa menikah dengan orang yang kalau marah sampai seseram ini?*

MeetBooks

Meski menemukan sisi lain Andy, aku bisa mengambil sisi positif dari kejadian-kejadian yang kami alami saat syuting ini. Melihat bagaimana 'parah'-nya pasangan kita saat marah perlu kita ketahui sebelum akhirnya memutuskan untuk menikahinya.

Pasangan yang selalu adem ayem atau tidak pernah berantem bukan berarti mereka baik atau sempurna. Malah, bisa jadi bahaya. Saat mereka sudah pernah ribut besar, sama-sama pernah menunjukkan emosi mereka kemudian berbaikan dan minta maaf, itu adalah tahap baru untuk mengenal dan bekal untuk melangkah ke hubungan yang lebih tinggi lagi, yaitu pernikahan. Berbaikan dalam hal ini adalah sama-sama mau mengakui kesalahan masing-masing dan sama-sama berkomitmen untuk mengubah segala hal yang tidak baik, yang menjadi penyebab keributan tersebut.

Saat Andy marah besar, aku sempat bercerita kepada salah satu kakak iparnya Andy, Kak Rondang. "Kak, Andy marah banget tadi. Melihat Andy marah itu mengerikan banget. Aku takut banget," curhatku kepada calon kakak iparku.

"Hahaha. Mereka itu sekeluarga punya karakter yang mirip-mirip, Cha. Suami aku juga kalau marah seram banget. Tapi, mereka punya hati yang baik banget. Tulus banget," kata Kak Rondang.

Aku tahu sih Andy baik banget, tapi aku jadi agak ragu saja dengan ini. Kalau misalnya nanti dia malah lebih sering marah-marah gimana?

"Tapi, aku mau objektif. Kalau kamu ragu, kamu masih punya waktu untuk mengubah keputusan kamu. Kalau kamu nggak nyaman dan nggak kuat, kamu bisa membuat keputusan lain," sambung Kak Rondang bijak.

Ketika Kak Rondang memberiku saran seperti itu, aku malah dapat berpikir lebih jelas. Wajar saja kan seseorang marah besar ketika ia melihat sesuatu yang tidak beres dikerjakan, apalagi kalau fatal. Toh, Andy tidak mungkin marah besar setiap kali ada yang salah. Marah seperti itu sangat manusiawi. Yang aku ingat sekarang justru bagaimana tulusnya Andy menjalani hubungan kami. Bahkan, dia selalu mendukung pekerjaanku, menyayangiku dan percaya kalau aku tidak akan macam-macam sekalipun pekerjaanku sering bersinggungan dengan cowok-cowok menarik di ibu kota. Hihihi.

MeetBooks

▶▶▶

Setelah syuting di Bintan, Andy masih memiliki sisa waktu dua hari sebelum kembali ke kesibukannya di Sydney. Aku dan Andy menyempatkan mencari-cari cincin untuk acara pertunangan kami. Ketika memasuki salah satu toko perhiasan

di Plaza Senayan, kami terkejut dengan harganya. Kami tak bisa membeli cincin yang aku mau. Untuk jenis cincin yang aku suka, harganya sudah di kisaran ratusan juta. Aku juga memperhatikan raut wajah Andy saat menanyakan harga. Dari sana, aku tahu, tidak perlu memaksa membeli cincin yang aku suka. Lagi pula, cincin hanya simbol bukan? Tak perlu memaksakan diri jika memang belum bisa.

Andy kembali ke Sydney. Pencarian cincin pun berlanjut. Kali ini, aku pergi bersama mamaku. Hari itulah akhirnya kami menemukan cincin yang pas dengan seleraku dengan harga sangat terjangkau di daerah Cikini. Aku pun membelinya dengan uangku sendiri. Ya, aku membayarnya dulu, tapi Andy sudah berjanji kalau bulan depan dia akan mengganti uang yang kukeluarkan untuk membeli cincin. Dan Andy menepati janjinya.

MeetBooks

Unik memang. Orang lain mungkin tidak nyaman dengan gaya seperti itu. Awalnya, aku juga merasa tidak nyaman. Namun, kini aku tak lagi mempermasalahkan apa yang sudah kami jalani. Tiap orang berbeda. Aku perlu menerima keadaan berpacaran kami dan momen lamaran kami yang tidak biasa dengan bahagia dan ucapan syukur kepada Tuhan.

▶▶▶

Kebetulan ada *wedding fair* di Senayan, dan aku bersyukur karena calon kakak iparku, Kak Dinda, yang tinggal di Jakarta mau menemaniku. Kami pun mengelilingi semua *venue* yang ada seharian. Sebenarnya, kali ini kami akan fokus mencari tempat saja, sebab katanya tempat adalah hal yang paling penting dalam suatu acara karena menyangkut kenyamanan para tamu.

MeetBooks
Digital Publishing Group

"Eh, Cha. Kenapa kalian nggak nikah di Bali aja? Banyak tempat yang bagus dan nyaman, lho, di sana." Tiba-tiba Kak Dinda nyeletuk dan membuatku berpikir keras.

Benar juga. Kenapa nggak diniatin aja sekalian nikah di Bali? Aku langsung semangat mendengar ide ini. Sesampainya di rumah aku langsung menelepon Andy dan dengan semangat menceritakan hasil pencarianku di *wedding fair*. Andy mendengarku dengan saksama sambil bertanya sesekali.

"Sayang, sebenarnya, tadi ada ide dari Kak Dinda. Kenapa kita nggak nikah di Bali aja?" Aku menyampaikannya perlahan karena khawatir Andy akan menolak ide itu.

"Wah, *it's a good idea*," kata Andy antusias.

"Serius?" tanyaku setengah tak percaya. Aku tak menyangka Andy akan menerima ide ini semudah itu.

"Iya. Aku juga selalu memikirkan konsep pernikahan yang *intimate*. Seperti pasangan-pasangan di Sydney juga. Tidak perlu banyak undangan. Hanya orang-orang terdekat kita yang turut berbahagia dan mendoakan kita berdua," Andy benar-benar menunjukkan ketertarikannya dengan ide tadi.

"Bener banget, Sayang. Aku juga ngerasa gitu. Sering banget kalau ke acara nikahan, pengantinnya malah nggak punya waktu untuk berbincang-bincang dengan orang-orang terdekatnya. Aku benar-benar ingin merasakan kehangatan keluarga dan pertemanan di acara nikahan kita nanti." Aku pun tak kalah antusias dan mendukung harapan Andy. Akhirnya kami sepakat merencanakan pernikahan di Bali dengan konsep pernikahan yang *intimate* dan undangan yang terbatas.

Semua yang sudah kubicarakan dengan Andy akhirnya aku sampaikan kepada orangtuaku. Syukurlah, orangtuaku tidak mempermasalahkan sama sekali. Mungkin karena mereka juga sudah pernah menikahkan kakakku dengan acara besar-besaran dan jumlah undangan ribuan. Jadi, Daddy terbuka dengan pernikahan *intimate* seperti yang aku dan Andy impikan.

Hanya saja, orangtua Andy sempat tidak setuju dengan ide ini. Pernikahan semua abang Andy dirayakan besar-besaran dengan adat Batak lengkap dan jumlah undangan yang pastinya ribuan. Butuh waktu hampir dua minggu untuk menjelaskan keinginan kami kepada orangtua Andy sampai akhirnya ide kami diterima. Tapi, pertentangan tentu saja nggak berhenti di situ. Banyak dari pihak keluarganya Andy yang juga kurang setuju. Untunglah Andy dan bapaknya kompak menjelaskan bahwa pernikahan akan tetap dilakukan di Bali dengan konsep yang kami inginkan.

Setelah persetujuan dari kedua orangtua dan keluarga kudapatkan, aku segera mencari-cari hotel yang mungkin pas

MeetBooks

untuk konsep pernikahan impian kami. Aku menemukan satu hotel yang dulu pernah mengajakku kerja sama sebagai *influencer*. Mereka juga mau memberiku diskon sekitar 20% dengan jumlah undangan maksimal 100 orang. Bukan ruangannya terlalu kecil, melainkan memang hanya segitulah kesanggupan kami membiayai pernikahan di Bali. Lagi pula, memang ini yang kami harapkan bukan?

Masalah tidak berhenti sampai di sana saja. Menikah itu bukan hanya menuruti keinginan kita berdua sebagai pasangan. Seperti yang sudah sering disampaikan orang-orang, pernikahan adalah tentang menikahkan dua keluarga besar.

Persiapan pernikahan bisa saja menyebabkan munculnya konflik baru antarkeluarga yang tadinya tidak ada. Ya, untuk menyatukan kemauan dua orang yang akan menikah saja sudah cukup sulit, apalagi dua keluarga besar? Sangat tidak mudah.

MeetBooks

Gesekan pertama yang muncul pada persiapan pernikahan kami adalah menentukan jumlah undangan. Kami hanya sanggup untuk mengundang 100 orang, artinya keluarga Andy 50 dan keluargaku 50. Tapi, ternyata itu tidak cukup. Daddy dan bapaknya Andy sama-sama menginginkan jumlah undangan yang lebih banyak, jadi tidak dibagi rata 50:50. Alasan mereka sebenarnya cukup masuk akal. Daddy dan bapaknya Andy memiliki banyak relasi selama masa pelayanan mereka di gereja. Tentu akan kesulitan untuk menentukan siapa saja yang akan diundang. Merasakan tegangan tinggi pada saat persiapan pernikahan sudah biasa bagiku. Yang kita perlukan sebagai calon pengantin hanyalah bersabar dan berdoa. Kita harus persiapkan mental sekuat-kuatnya. Jika kita ada keinginan khusus dalam pernikahan ini, usahakan untuk tetap berkomunikasi dengan baik. Jangan pakai tegangan tinggi.

Akhirnya, untuk mengatasi permasalahan undangan ini, aku dan Andy pun mengusulkan untuk membagi acara. Kami mengusulkan untuk melakukan pesta tunangan yang besar di Jakarta agar kedua keluarga bisa mengundang semua yang ingin diundang. Pembagiannya pun diatur, kami sepakat bahwa pesta tunangan di Jakarta akan dibiayai pihak keluargaku dan pernikahan di Bali akan dibiayai oleh keluarga Andy.

Di tengah-tengah kemumetan pikiranku menyiapkan pernikahan, ternyata Tuhan mempersiapkan pekerjaan yang bisa membuat aku tetap bekerja dengan baik dengan penghasilan yang lumayan besar. Misalnya, aku diundang salah satu *brand* untuk acara mereka yang hanya dua jam, tapi bisa memberiku penghasilan besar. Begitu juga dengan beberapa stasiun TV, entah kenapa aku sering diundang untuk mengisi *talkshow* di acara-acara mereka. Itu membuatku sangat bahagia karena sepertinya Tuhan mempermudah aku untuk menutupi semua biaya menikah yang tidak sedikit itu.

MeetBooks

Sebelum acara tunangan berlangsung, aku mengajak orangtuaku berbicara dari hati ke hati. Aku harus tahu berapa *budget* yang bisa mereka bantu untuk acara tunanganku dan Andy. Sebab, jika *budget* orangtuaku tidak cukup untuk menutupi semua biaya, aku berjanji akan ikut menanggung semua kekurangannya. Aku juga tidak mau orangtuaku sampai pusing memikirkan biaya pernikahan anaknya.

November 2016

Acha Sinaga

Aku dan Andy sepakat untuk melakukan *pre-wedding photo-shoot* di Sydney, yang artinya aku akan melakukan *trip* lagi ke Sydney sendiri bukan hanya untuk liburan, melainkan juga untuk persiapan pernikahan. Perjalananku kali ini terasa sangat berbeda. Sesampainya aku di Sydney, Andy sudah menjemput dengan membawa bunga di tangannya. Aku senang melihat raut muka Andy yang terlihat segar dan tanpa beban. Lebih senang lagi, karena Andy bukan orang yang terbiasa berlaku romantis. Seperti biasa, aku pun menginap di rumah Bang Hansen dan keluarganya.

MeefBooks

Pre-wedding kami bisa dibilang berjalan lancar. Segala perlengkapan yang kami butuhkan benar-benar kami dapatkan dengan mudah. Aku merasa Tuhan benar-benar mengirimkan bantuan melalui teman-teman kami. Pakaian yang aku gunakan saat *pre-wedding* adalah hasil desain dan bikinan teman-temanku yang berprofesi sebagai desainer. Mereka dengan senang hati meminjamkan baju-baju bikinannya untuk kupakai. Bantuan lain juga datang dari teman Andy yang mau menjadi forografer *pre-wedding* kami. Satu-satunya yang aku bayar hanyalah untuk *hair do* sebesar satu setengah juta rupiah.

Kami sudah bangun pagi-pagi benar untuk persiapan *pre-wedding*. Rencananya, kami akan melakukan di tiga lokasi, yaitu di hutan, daerah perkotaan Sydney, dan yang terakhir

di tebing, yang tidak akan pernah aku sarankan untuk buat-orang. Saat itu kami hanya mengikuti saran dari fotografer agar mendapatkan foto-foto yang bagus. Dan memang benar, hasilnya cukup memuaskan. Walaupun ada saja kendala seperti rambutku yang tiba-tiba berantakan, baju *pre-wedding* yang tiba-tiba robek, tapi semua bisa kami *handle* dengan sangat baik dan tetap mendapatkan hasil yang kami butuhkan.

Kabar baik lainnya adalah Andy sudah keluar dari kantor yang lama dan langsung menemukan pekerjaan baru di Sydney. Andy *resign* dengan alasan dia tidak mau persiapan pernikahan kami direcoki oleh bosnya yang selalu berbicara ketus tentang aku dan selalu cari-cari alasan agar Andy lebih sibuk dengan

pekerjaannya. Katanya, orang yang berencana menikah akan dibukakan pintuk rezeki dari Tuhan dan kami benar-benar mengalaminya. Andy bekerja di salah satu *agency* yang bekerja untuk pemerintahan Australia. Andy melakukan pekerjaan yang lebih mudah dan waktu kerja yang lebih teratur dari yang sebelumnya. Yang paling kami syukuri juga, penghasilan Andy bertambah berkali-kali lipat dan akhirnya bisa membantu biaya pernikahan kami. Dan kali ini dia benar-benar sadar kalau jasanya layak dihargai berkali-kali lipat dari sebelumnya.

Dengan jam kantor Andy yang sudah lebih teratur, aku akhirnya bisa *quality time* bersama Andy. Karena ini sudah perjalananku yang kesekian ke Sydney, jadi aku sudah berani menggunakan transportasi umum untuk menghampirinya ke kantor atau ke tempat-tempat janjian kami. *Trip* ini juga mempertemukan aku dengan beberapa teman baru yang bisa menemaniku kalau aku sedang menunggu Andy selesai bekerja. Bahkan salah satunya, Melody, akhirnya menjadi sahabatku di Sydney hingga saat ini.

MeetBooks

Bisa dibilang perjalanan kali ini juga membuatku lebih mendekatkan diri kepada saudara-saudaranya Andy. Aku menyadari mengenal keluarga pasangan adalah hal terpenting dari sebuah pernikahan. Kami bisa lebih banyak bercerita satu sama lain, dan saling mengenal lebih dalam lagi.

▶▶▶

Setelah menghabiskan waktu selama sebelas hari di Sydney, aku kembali ke Jakarta. Aku kembali sibuk dengan pekerjaanku dan persiapan pesta pertunanganku yang semakin dekat.

Di masa-masa ini aku diajarkan hal baru secara langsung oleh Tuhan. Dalam hal pasangan hidup, jika memang sudah dipertemukan Tuhan dengan orang yang Dia kehendaki menjadi pasangan hidup kita, aku percaya kita akan mengalami perubahan yang lebih baik. Perubahan yang baik dalam hal studi, pekerjaan, performa kita dalam segala hal, dan yang pasti *relationship* bersama keluarga tidak semakin jauh. Intinya tidak mengalami penurunan. Malah menjadi baik dan semakin baik lagi.

Bagiku dan Andy, kami sangat-sangat mengalaminya. Perubahan yang baik dalam pekerjaanku tentunya aku mendapat tanggung jawab yang lebih besar lagi. Aku mendapatkan pekerjaan untuk mempromosikan sebuah maskapai penerbangan. Ini merupakan salah satu pencapaian terbesar dalam karierku. Tuhan membukakan jalan agar aku bisa bekerja sekaligus melakukan hobiku, yaitu *traveling*. Menjadi semakin spesial karena aku salah satu dari sekian banyak *influencer* yang terkenal di Indonesia yang mereka percaya, dan bahkan aku bisa merekomendasikan sahabatku, Anna Octarina untuk ikut dalam bagian promosi ini. Pekerjaan yang sangat menyenangkan.

MeetBooks

Kesempatan baik juga datang kepada Andy. Dia dipercayakan sebagai *worship leader* di sebuah acara Natal gabungan gereja-gereja di Sydney. Acara yang cukup besar bagi Andy dan timnya, yang membuat mereka harus bekerja dan latihan lebih keras dari biasa mereka pelayanan setiap minggunya di gereja. Kami bersyukur dengan semua yang kami dapatkan di masa-masa persiapan menikah kami. Tak disangka-sangka, Tuhan menunjukkan banyak cara agar kami bisa mendapatkan pekerjaan yang pastinya sangat kami butuhkan saat ini untuk memenuhi kebutuhan persiapan pernikahan kami, sekaligus membuat kami semakin bertumbuh di segala pekerjaan yang kami pilih.

Desember 2016

Acha Sinaga

Acara pertunanganku dan Andy sudah semakin dekat. Seperti rencana yang sudah kami sepakati, acara pertunangan ini akan dibuat lebih besar dari acara pernikahan kami yang sifatnya lebih *intimate*. Di acara tunangan inilah kesempatan bagi orangtua kami untuk mengundang semua relasi dan sahabat mereka. Untuk acara ini aku dan Andy sama-sama memikirkan suvenir apa yang kira-kira bisa kami berikan kepada para tamu. Akhirnya aku memikirkan ide dan Andy yang mengeksekusi desainnya. Demikian juga dengan undangan. Untungnya, kami kembali disponsori oleh seorang teman sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya cetak undangan.

MeetBooks

Karena pertunangan ini sudah disepakati akan dipersiapkan oleh pihak keluargaku, otomatis aku pun lebih banyak terlibat. Awalnya, aku sempat menghubungi beberapa EO, tapi harganya yang sangat mahal membuatku mundur perlahan. Aku sempat stres, sampai akhirnya mamaku menyampaikan kalau keluarga rohaninya berniat membantu acara tunanganku. Walau ragu, mamaku terus berusaha meyakinkan dan menenangkan aku.

Aku sebenarnya khawatir karena yang membantuku bukan EO profesional, melainkan hanya sebuah tim kecil dari keluarga kami. Tapi, Mama terus meyakinkan aku. Aku dan Andy juga terus berdoa untuk kelancaran pesta pertunangan kami. Itu membuatku semakin tenang dan percaya kalau Tuhan akan memudahkan segalanya.

Di antara rasa deg-degan dan ketakutan-ketakutanku akan acara pertunangan kami, aku kembali merasakan kemurahan Tuhan dalam hidupku. Aku lagi-lagi tak perlu mengeluarkan biaya untuk baju pertunanganku. Aku akan kembali memakai baju yang didesain oleh temanku sendiri. Bajunya juga terlihat sangat bagus dan terkesan mahal, yang membuat aku senang dan yakin untuk memakainya di acara tunanganku.

Beberapa kali tes *makeup* untuk pengantin juga kulakukan, tapi berulang kali juga Andy bilang aku lebih cantik tanpa *makeup*. Aku mengartikannya kalau sebenarnya Andy kurang suka dengan hasil *makeup* yang sedang aku coba. Aku pun terus mencari *makeup artist* yang kuharapkan bisa cocok untukku dan hasilnya juga disukai Andy. Setelah tidak menemukan MUA yang pas, aku sempat mem-*booking* seorang MUA ternama yang sudah sering diajak kerja sama oleh artis-artis ternama ibu kota. Walau harganya lumayan mahal, aku sempat sudah mengikhlaskan kalau memang harus memakai MUA tersebut. Ternyata, kembali lagi aku dimudahkan oleh Tuhan. Suatu hari aku mendapat undangan sebuah *brand* merek baju *e-commerce*. Tak disangka-sangka, aku duduk di sebelah MUA terkenal, Bubah Alfian. Kami sempat bercerita-cerita yang ternyata berlanjut dengan bertukar nomor HP.

"Aku pengin deh dandanin kamu. *Makeup*-in kamu. Soalnya bentuk muka kamu bagus banget." Tiba-tiba Kak Bubah melontarkan kalimat yang membuat aku senang. Tapi, saat itu aku masih kurang berani untuk langung memberi tahu kalau aku memang sedang butuh MUA untuk acara pertunanganku.

"Hah? Aku malah senang banget kalau sampai Kak Bubah mau *makeup*-in aku." Hanya itu yang bisa aku sampaikan kepadanya.

MeetBooks

Celetukan Kak Bubah masih terus terngiang-ngiang di telingaku bahkan sampai aku pulang. Akhirnya, aku memberanikan diri untuk menghubunginya.

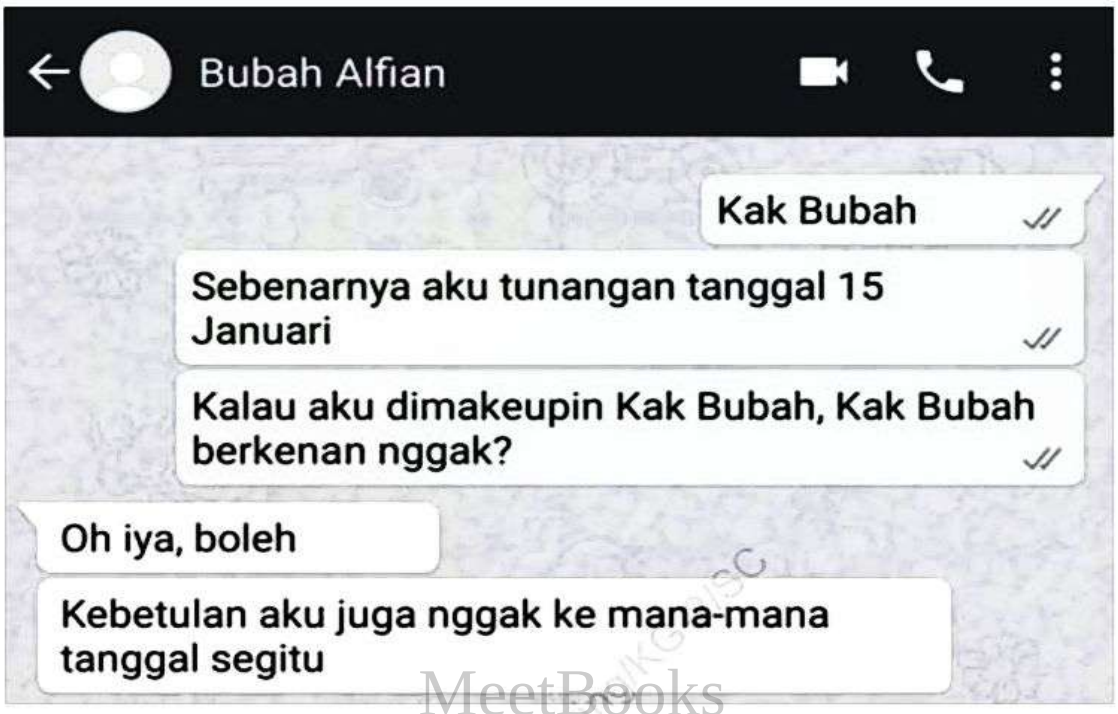

MeetBooks

Oh, God. Aku selalu dipertemukan dengan orang-orang baik. Siapa yang nggak kenal Bubah Alfian dan karya tangannya saat dandanin orang-orang? Dia dengan sangat murah hatinya mau mendandani aku di acara tunanganku, padahal kami baru saja kenal dan bisa dibilang hubungan kami belum dekat-dekat banget. Aku pun bisa lebih tenang melakukan persiapan yang lain.

Masalah dalam persiapan pernikahanku pun tidak selesai di situ. Yang namanya merencanakan pernikahan, tentu saja selesai satu masalah akan muncul lagi masalah lainnya. Ya, hidup juga pasti akan selalu begitu. Tinggal bagaimana kita menyikapinya dan menanyakan kepada Tuhan, langkah apa yang sebaiknya kita pilih untuk menyelesaikannya.

▶▶▶

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

SEALED HEARTS

MeetBooks
DigitalPublishing/KC2SC

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

Januari 2017

Acha Sinaga

Benarlah kalau menikah itu tidak hanya menikahkan dua orang saja, tetapi dua keluarga. Menyatukan kemauan, keingininan, persepsi, dan pola pikir dua keluarga. Bahkan penyatuan ini bukan hanya orangtua, tapi semua anggota keluarga yang ada.

Posisi sebagai calon pengantin biasanya menjadi posisi yang lumayan membingungkan. Saat ada masalah tentu kita tidak boleh memihak siapa-siapa. Aku cukup memahami apa yang orangtua ingin berikan kepada anak mereka. Kalau mengalami LDR kayak aku dan Andy, aku hanya bisa berangan-angan, tentu akan lebih mudah jika Andy berada di Jakarta untuk membantuku menghadapi masalah yang muncul entah dari mana itu. Walaupun sebenarnya Andy selalu mendukungku dari kejauhan, ada masa ketika muncul keraguan di hatiku kepada Andy. Entah dari mana datangnya, ada perasaan yang menghantui aku, seperti perasaan kecewa karena seharusnya Andy bisa mengambil peranan penting di setiap permasalahan apa pun dalam persiapan pernikahan kami.

Saat itu juga mulai terngiang kembali perkataan orang-orang yang kurang setuju dengan hubunganku dengan Andy. Ada yang mempermasalahkan kami secara fisik, katanya tinggi kami tidak pas, jadi kami kurang cocok. Ada juga yang bilang secara finansial, Andy masih kurang kaya kalau untuk disandingkan dengan aku. Dan yang paling membekas adalah

MeetBooks

perkataan seorang teman yang mengingatkan kalau aku belum pernah menjadi diriku sendiri yang apa adanya karena aku dan Andy menjalani LDR.

Orang-orang yang menjalani LDR akan mengalami sesuatu yang sangat berbeda ketika akhirnya menikah. Ketika LDR, sekalipun kita berjumpa dengan pasangan, *mood* yang kita alami adalah *mood* liburan. Jadi, seandainya pun pas lagi ketemu terjadi perselisihan dengan pasangan, kita akan sama-sama menahan diri agar tidak sampai ribut besar. Kemarahan yang ada harus ditahan, karena sama-sama merasa sayang kalau pertemuan yang singkat itu dipakai untuk ribut atau berantem. Padahal itu berakibat tidak baik juga. Karena tidak ada kesempatan untuk menyampaikan isi hati yang sesungguhnya, menunjukkan rasa tidak suka terhadap perilaku pasangan pun tidak sempat.

Dalam pernikahan, tentu akan sangat berbeda. LDR belum membuat sisi 'apa adanya' kita keluar sepenuhnya. Setelah menikah, melihat orang yang sama hampir setiap hari, bangun tidur dan di saat akan tidur, itu akan membutuhkan penyesuaian yang luar biasa lagi. Ribut-ribut kecil yang dulu masih sering ditahan-tahan akan meledak. Itu juga yang membuat hatiku bertanya-tanya, "Bagaimana kalau Andy tidak sebaik pas pacaran?", "Bagaimana kalau nanti Andy berubah lebih buruk?", "Bagaimana kalau setelah menikah Andy tidak akan pernah mengerti aku karena menemukan sisi-sisi burukku juga?".

Segala ketakutan itu akhirnya membuat pikiranku makin kalut. Untungnya, aku tidak membuat keputusan-keputusan yang mungkin akan kusesali suatu saat nanti.

"Sayang, kalau nanti setelah menikah, beberapa tahun setelah kita menikah, kamu menemukan sifat jelek aku yang sampe bikin kamu *ilfeel*, atau semakin tahun kamu melihat

MeetBooks

semakin banyak sifat jelek aku, kamu akan gimana?" Aku akhirnya menanyakan langsung ke Andy tentang apa yang aku khawatirkan saat ini.

"*Baby*, kamu nggak perlu mengkhawatirkan hal-hal seperti itu. Kamu tahu John Bever? Dia bilang, *tiga puluh tahun saya menikah dengan istri saya, saya masih aja menemukan hal-hal yang belum pernah saya lihat sebelumnya.* Dalam pernikahan kita memang harus siap belajar dan tidak pernah berhenti belajar. Jangan *surprise* dengan hal-hal baru yang datang. Jadi, sampai kapan pun kita menikah, sampai akhir hidup kita, kita harus siap dengan sesuatu yang baru yang belum pernah kita tahu sebelumnya dari pasangan kita."

Jawaban Andy benar-benar jawaban yang berhikmat. Aku percaya Tuhan menuntun Andy untuk mampu memberi jawaban yang tepat buat aku saat itu. Karena kalau saja Andy salah menjawab pertanyaanku yang penuh keraguan itu, aku yakin itu akan mengubah keputusanku untuk maju. Dengan jawaban Andy yang luar biasa itu, aku akhirnya sadar, *Andy adalah suami yang aku perlukan, yang sudah Tuhan persiapkan untukku.*

MeetBooks

▶▶▶

Andy Ambarita

Hari pertunangan kami datang juga. Jangan dikira semuanya lancar-lancar aja. Saat aku berada di kamar dan lagi siap-siap untuk acara, aku baru tahu kalau *venue* kami masih diisi oleh orang lain yang juga sedang ada acara saat itu. Tim dekorasi kami yang udah sampai pun jadi nggak bisa langsung mendekor tempat kami. Nggak cuma itu, di luar juga hujan deras banget. Bahkan, pas aku melongok ke jendela kamar, kelihatan angin

kencang sekali, sampai ada *traffic cone* yang terbang di jalanan yang terlihat dari jendela kamarku.

Ketika tim foto dan video mendatangiku ke kamar, kondisi di luar ruangan udah gelap banget. Untuk pengambilan gambar kayaknya bakal susah banget. Sampai salah seorang personel tim nanya ke aku, "Gimana nih, Kak, kita bakal sulit banget kalau kondisinya segelap ini dan cuacanya juga jelek banget."

Saat-saat seperti ini, secara manusiawi jelas aku agak khawatir, tapi untungnya aku tetap percaya kalau hari ini akan berjalan lancar. Di dalam kekhawatiranku, aku tiba-tiba teringat dengan kejadian yang aku alami ketika melakukan syuting di Chiang Rai Thailand. Aku pernah mengalami hal seperti ini. Hujan berhari-hari membuat kami nggak bisa syuting. Semua *schedule* berantakan, pengambilan foto dan video harus dilakukan di *outdoor*.

MeetBooks

Saat itu, kami sudah menghentikan syuting sampai beberapa hari, karena kondisi yang nggak memungkinkan. Kami nggak mungkin bekerja dalam kondisi hujan dan langit gelap.

Saat itu aku merasa ada yang menuntunku untuk pergi ke atap perpustakaan, lalu aku berdoa di sana sambil hujan-hujanan dan menatap ke awan gelap yang menutupi lokasi syuting kami selama beberapa hari ini.

"In Jesus' name, I cast you clouds away, for what I'm doing here is for the kingdom of God." Setelah berkali-kali meneriakkan itu, aku masuk lagi ke perpustakaan yang menjadi *basecamp* kami saat itu.

Nggak sampai lima menit aku masuk ruangan kembali, kami melihat kalau hujan sudah mulai berhenti. Awan hitam yang menutupi lokasi syuting kami seakan-akan bergerak meninggalkan daerah itu. Langit kembali cerah. Matahari kembali keluar.

Di dunia perfilman, matahari yang baru muncul lagi setelah hujan yang cukup deras berhari-hari, maka itulah waktu yang sangat tepat untuk mengambil foto atau video. Karena setelah hujan itu, matahari yang kembali mengeluarkan cahaya membuat semua terlihat mengilap.

Aku menceritakan pengalamanku ini ke tim foto dan video serta beberapa kru TV yang meliput acara pertunangan kami, dan bilang kalau aku akan melakukan hal yang sama juga sekarang. Aku percaya Tuhan akan mendengarkan doaku.

Aku pun berdoa dan menatap awan-awan gelap, *"In Jesus' name, I cast you clouds away, from this place, for what I'm doing here is for the kingdom of God."* Seperti halnya aku percaya kalau pekerjaanku sebagai bentuk pelayananku kepada Tuhan, maka aku dan Acha pun percaya kalau pertunangan kami saat ini dan pernikahan kami nantinya untuk pelayanan bagi kerajaan Allah.

MeetBooks

Aku tahu banget Acha pasti bakalan panik. *Venue* yang kami pakai itu setengah *outdoor*. Kalau hujan nggak berhenti, otomatis tamu-tamu nggak akan bisa duduk dengan nyaman sehingga, mau nggak mau, harus desak-desakan di bagian *indoor*. Sambil terus siap-siap, aku terus berdoa dan terus meminta sama Tuhan supaya cuaca jadi cerah, agar hujan berhenti, agar semua berjalan lancar. Aku berdoa supaya tim dekorasi bisa segera bekerja dan tamu undangan juga bisa sampai dengan selamat dan bisa bersukacita bersama kami.

Puji Tuhan, doaku dijawab langsung oleh Tuhan, acara pertunangan kami bisa dimulai dan berjalan lancar. Saat hujan sudah berhenti, aku melihat ke arah tim foto, video, dan kru TV yang juga nggak henti-hentinya menunjukkan kalau mereka takjub, doa yang baru aja aku suarakan langsung dikabulkan oleh Tuhan.

Aku melihat Acha masuk ke ruangan tempat kami akan melangsungkan pertunangan. Ia berjalan dengan riasan yang menurutku cantik dan aku suka banget. Menyadari betapa galaunya Acha saat memilih MUA untuk tunangan dan akhirnya menemukan orang yang tepat, yaitu Kak Bubah, aku makin bersyukur. Acha tampil percaya diri dan aku bersyukur banget. Nggak ada lagi yang lebih penting selain melihat Acha senang dengan pilihannya.

▶▶▶

Acha Sinaga

Tunangan. Hari yang kutunggu-tunggu, sekaligus hari yang membuatku stres. Stres karena hujan badai, stres karena dekorasi, entahlah, rasanya kayak semuanya bisa membuat aku stres di waktu yang bersamaan.

MeetBooks

Di tengah hujan badai, aku berusaha tenang sambil di-*makeup*-in oleh Kak Bubah. Di tengah badai yang membuatku khawatir acara kami bisa berantakan, aku melihat Andy berdoa dan meminta kepada Tuhan agar hujan badai saat itu segera berhenti. Aku melihat Andy begitu teguhnya terus berdoa agar hujan segera berhenti. Aku mengaminkan semua doa Andy di dalam hatiku. Dan, ajaib, hujan benar-benar berhenti. Saat itu aku sadar, Andy akan menjadi pasangan hidup yang tepat untukku. Yang akan menuntunku kalau suatu saat nanti aku sudah terlalu panik dengan suatu permasalahan. Tidak ada artinya panik karena semua tidak akan membantu. Yang paling penting adalah kita berserah dan beriman kepada Tuhan, untuk segala hal, biarlah kehendak-Nya yang terjadi. Itulah yang dilakukan Andy.

Setelah tenang, aku berjalan ke *venue* acara, dan *thank God*, tatapan Andy saat itu membuatku yakin kalau aku sudah tampil maksimal. Biasanya Andy akan komentar tentang *makeup*-ku yang mungkin tidak sesuai dengan seleranya dia. Ya, Andy sebenarnya lebih senang kalau aku natural aja, tanpa *makeup*. Menurutnya aku selalu lebih cantik tanpa *makeup*. Tapi, kali ini dia memuji penampilanku dan tak berhenti menatapku. Dan sekali lagi, *thank, God*, aku dipertemukan dengan Kak Bubah. Dan … yang aku sangat terharu, Kak Bubah bahkan tidak pernah memberi tahu nominal yang harus aku bayarkan untuk jasanya mendandaniku di acara tunanganku. Dia selalu bilang, "Gampanglah, Cha." Tuhan benar-benar mempertemukanku dengan orang-orang baik, yang mendukung kelancaran acara terpenting dalam hidupku dan Andy.

MeetBooks
DigitalPublishingKG

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

April 2017

Andy Ambarita

Sebelum hari pernikahan, aku sadar bahwa masih ada sesuatu yang mengganjal. Acha juga merasakannya. Ya, ini soal hubunganku sama Kak Dena dan juga mantan atasanku. Sebagai orang yang pernah sangat aku dengarkan dan kupercaya bahwa mereka adalah anugerah Tuhan, aku mau semuanya selesai. Aku nggak mau ada permasalahan lagi.

Aku mengundang Kak Dena dan mantan atasanku itu di acara pernikahanku dan Acha. Aku tahu kalau awalnya mereka nggak mau datang. Tapi, entah ada dorongan apa, aku melihat mereka di hotel tempat kami menginap sebelum hari-H.

Aku mengajak Acha untuk bertemu mereka sebelum kami melakukan pemberkatan esok hari. Acha awalnya nggak mau, tapi aku yakinin dia kalau ini adalah hal terakhir yang harus kami lakukan untuk melupakan segala hal yang terjadi dengan Kak Dena dan Pak Bos. Tentang mereka yang terlibat dalam hubungan kami cukup dalam dan memengaruhi banyak hal. Aku mau semua ini selesai, agar aku dan Acha bisa melangkah dengan ringan ke lembaran baru hidup kami.

Kami mendatangi Kak Dena dan mantan atasanku, juga minta maaf atas semua yang udah terjadi. Terlepas dari siapa yang salah dan benar, atau siapa yang lebih dulu nggak suka, aku dan Acha meminta maaf untuk semuanya. Sulit banget untuk minta maaf kayak gini, tapi aku lega juga melihat raut muka Acha setelah melakukannya. Ekspresi yang menunjukkan

kalau sedikit beban udah terangkat dari pundaknya. Aku hanya perlu terus berdoa kepada Tuhan agar semakin hari hati kami semakin dipulihkan, baik aku dan Acha atau Kak Dena dan mantan atasanku.

Setelah bertemu Kak Dena dan mantan bosku, aku dan Acha juga mendatangi semua anggota keluargaku, keluarga Ambarita. Kami sengaja hadir untuk minta restu sekaligus meminta maaf kalau selama ini, khususnya di persiapan pernikahan aku dan Acha, kami melakukan kesalahan yang menyakiti anggota keluarga kami yang lain. Meminta maaf kepada orangtua kami khususnya, dan berdoa bersama untuk kelancaran acara pernikahan kami esok harinya.

▶▶▶

MeetBooks

Acha Sinaga

Mau sekeras apa pun kita berusaha agar persiapan pernikahan kita adem ayem, yang namanya manusia tidak akan pernah luput dari masalah. Hahaha. Apalagi yang namanya ribut karena salah paham, itu yang paling sering terjadi di setiap hubungan manusia bukan? Sama saja dengan persiapan pernikahanku dan Andy.

Sesuai dengan kesepakatan sebelumnya, setelah pesta tunangan yang kami lakukan di Jakarta dan menjadi tanggung jawab keluargaku, maka pemberkatan dan resepsi dilakukan di Bali yang menjadi tanggung jawab keluarga Andy.

Suatu ketika aku dan sahabatku, Anna Octarina kebetulan dapat pekerjaan di Bali. Aku merasa, mumpung aku di Bali, aku bisa survei *venue* yang menjadi tempat acara pernikahan kami nanti. Memang sebelumnya aku sudah pernah ke sana, tapi

aku ingin melihat *chapel* tempat kami akan diberkati nantinya. Sesampainya di sana, aku dengan antusiasnya memberi tahu kalau aku berada di *venue* acara, dan mengirimkan foto-foto lokasi di grup keluarga yang berisikan aku dan keluarga Andy.

Aku merasa itu baik-baik saja, tapi ternyata berbeda dengan bapaknya Andy. Calon mertuaku saat itu menegurku di grup keluarga dengan mengatakan kalau aku terlalu banyak ikut campur dengan bagian yang seharusnya menjadi tanggung jawab keluarga Andy. Aku dianggap bertindak seolah–olah seperti tidak percaya kalau mereka mampu menangani semua persiapan pernikahan kami dengan baik. Seharusnya aku tidak perlu melakukan survei segala, biarlah itu menjadi urusan keluarga Andy. Aku hanya bisa minta maaf kepada semua orang yang ada di grup keluarga tersebut, khususnya calon bapak mertuaku yang merasa tersinggung dengan tindakanku.

MeetBooks

Aku sempat *down* banget. Pertama, aku ditegur di grup keluarga, yang artinya semua anggota keluarga Andy ada di sana. Aku malu. Kedua, sebenarnya aku tidak dengan khusus datang ke Bali untuk survei lokasi pernikahan kami. Tapi, aku menyempatkan diri ke sana untuk sekadar melihat-lihat saja. Dan yang pasti niatku pun baik, membantu keluarganya Andy juga. Tidak ada anggota keluarganya Andy yang berada di Bali. Aku sedih dan agak tertekan. Aku nggak menyangka juga kalau bapaknya Andy akan semarah itu.

Untungnya Andy paham kalau sebenarnya aku nggak ada niat untuk ikut campur terlalu jauh dengan persiapan pernikahan kami yang akan ditangani oleh keluarga Andy. Bukan nggak percaya juga kalau keluarga Andy nggak bisa menanganinya. Niatku baik. Dan aku bersyukur karena Andy memahami apa yang aku rasakan.

Beberapa hari berikutnya calon mertuaku meminta maaf karena sudah bersikap keras di grup keluarga. Beliau menjelaskan kalau dia pun tidak berniat menyakitiku. Aku takjub, karena bagaimanapun calon mertuaku ini adalah lelaki Batak yang terbiasa dengan sanjungan. Dengan beliau mau meminta maaf padaku, aku bisa merasakan kalau calon bapak mertuaku memang benar-benar tidak ada niat untuk menyakitiku. Kami hanya *miscomm* aja. Dan terakhir aku juga tahu kalau ternyata calon mertuaku akan membiayai semua saudara-saudaranya untuk bisa hadir di Bali. Calon mertuaku ini mendatangkan semua saudaranya khusus sebagai ucapan syukurnya karena salah satu anaknya menikah. Saat itu aku akhirnya sadar, yang paling kita butuhkan hanyalah komunikasi yang baik. Tetap hormat kepada orangtua sekalipun kadang kesal karena tidak bisa sepemahaman. Aku belajar dari calon bapak mertuaku kalau semua bisa diselesaikan jika semua sama-sama mau merendahkan hatinya untuk mau sama-sama memperbaiki hubungan yang mungkin sempat renggang karena komunikasi yang kurang baik.

MeetBooks

Akhirnya hari H pun tiba. Masih ada masalahkah? MASIH.

Tadinya aku berencana untuk memberi *surprise* kepada Andy yang belum melihat penampilanku sama sekali setelah di-*makeup* oleh Kak Bubah dan mengenakan *wedding dress*-ku, dengan berjalan ke arahnya di *capel* tempat kami akan diberkati. Aku ingin dia melihat kalau hari ini aku mempersiapkan yang terbaik untuk prosesi pernikahan kami. Kak Bubah yang menjadi penolongku lagi sebagai MUA di acara pernikahan aku dan Andy bekerja keras untuk membuat aku tampil sempurna, yang juga didukung dengan *wedding dress* yang begitu indah. Tapi, lagi-lagi rencana itu gagal, karena keluarga kami masih terbiasa dengan tradisi yang mengajarkan kalau calon

pengantin lelaki harus menjemput calon pengantin wanita dari rumahnya. Nah, karena memang acara kami dilakukan di hotel, maka dimodifikasi dengan Andy harus menjemput aku dari kamarku untuk berjalan bersama-sama ke dalam *chapel*.

Persiapan pernikahan ini membuatku sadar, segala hal yang terjadi mengajarkan kita untuk lebih dewasa lagi dalam bersikap. Namanya juga menggabungkan dua keluarga besar, tidak hanya dua kepala, antara kita dan pasangan, tapi banyak banget kepala dengan pola pikir yang berbeda-beda. Aku menyadari, mungkin banyak hal yang kita rencanakan, tapi tidak bisa terwujud karena adanya perbedaan persepsi atau kebiasaan.

Mau mendengar hal lucu? Beberapa minggu sebelum kami menikah, kami disodori nama-nama band yang akan menjadi pengiring di acara pernikahan kami. Sebagai orang yang bisa dibilang sangat menyukai dan memahami musik, Andy sepertinya tidak tertarik dengan band-band yang diajukan oleh WO kami. Kami mencoba mencari band lain, tapi terlalu sulit untuk memenuhi selera Andy. Yang terjadi adalah Andy tiba-tiba mengajukan ide yang menurutku lumayan gila. KAMI TIDAK PERLU MENYEWA BAND. PAKAI SPOTIFY AJA.

Oh, God. Aku sempat menolak, tapi Andy lagi-lagi bisa meyakinkanku kalau semua akan baik-baik saja. Benar saja, pas resepsi pernikahan, musik pengiring kami berasal dari Spotify yang *playlist*-nya sudah disusun oleh Andy. Benar, tidak ada masalah, tapi kami mendapatkan momen lucu ketika Ipad Andy mengeluarkan notifikasi pesan di sela-sela musik yang mengalun sepanjang acara. Kami dan tamu hanya bisa tertawa, untungnya notifikasi lucu itu tidak mengurangi keindahan malam resepsi kami karena Andy juga sempat menyanyikan sebuah lagu yang membuat aku menangis haru.

MeetBooks

Kalau kata orang momen pernikahan adalah sekali seumur hidup dan tak akan pernah terlupakan, maka aku salah satu orang yang merasakannya. Aku ternyata sangat menikmati malam yang indah yang pasti tidak akan pernah bisa terhapus dari ingatanku.

Aku akhirnya bisa lega dan berkata ini adalah *wedding dream* aku. Mulai dari tempat yang bagus, dekorasi yang indah, *wedding dress* yang sangat cantik, *makeup* terbaik yang membuat Andy dan para tamu terkesima, makanan yang enak, cuaca yang baik, serta sukacita yang terpancar dari wajah setiap orang yang hadir membuat aku dan Andy merasa diberkati.

Melihat keluargaku dan keluarga Andy pun bisa berdansa bersama membuat hatiku hangat dan tak henti-hentinya mengucap syukur kepada Tuhan. Dan yang paling penting, Kak Dena dan Pak Bos ternyata turut menikmati kehangatan acara pernikahanku dan Andy. Kami bisa tertawa bersama dan berpelukan, segala kekecewaan dan mungkin sakit hati yang pernah kami rasakan melebur menjadi kebahagiaan di hari pernikahanku dan Andy.

MeetBooks

Memang tidak ada yang sia-sia jika kita mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Terlepas dari semua rencana prosesi pemberkatan dan resepsi yang aku pikirkan dengan Andy, yang mungkin semuanya tidak berjalan sesuai dengan rencana kami sebelumnya, satu yang pasti, yang paling kami syukuri adalah ketika pemberkatan pernikahan kami berjalan sesuai dengan apa yang kami harapkan. Dan inti dari pernikahan kami terpenuhi, yaitu pemberkatan. Karena itulah sebenarnya yang paling penting dari sebuah pernikahan. Khotbah pendeta yang sangat menguatkan kami sebelum kami memulai rumah tangga, berkat yang dari Tuhan melalui pendeta yang sebelumnya sudah kami pilih, dan tentunya restu orangtua dan keluarga akan menjadi bekal dalam rumah tangga kami.

MORE OF YOU

MeeBooks
DigitalPublishing KG-2/SC

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

Andy Ambarita

Apa yang terjadi antara aku, Acha, Kak Dena, dan atasanku, juga semua yang kami alami … kalau nggak ada itu semua mungkin nggak akan menghasilkan aku dan Acha yang sekarang. Aku dan Acha nggak akan jadi pribadi yang kayak sekarang.

Diawali dengan hubunganku dan Acha, menyatukan dua kebiasaan dan karakter yang beda, menjalani LDR, ditolak orang terdekat, persiapan pernikahan yang agak rumit, semua itu justru mendatangkan kebaikan buat aku dan Acha.

Saat aku menjalani hubungan dengan Acha, aku belajar merendahkan hati dan meninggalkan egoku. Aku sadar *long distance relationship* yang aku jalanin sama Acha mendewasakan aku. Aku jadi lebih paham gimana caranya menyelesaikan masalah, mengeluarkan kalimat yang tepat agar permasalahan nggak makin tajam dan justru mereda.

MeetBooks

Di tengah-tengah hubunganku dengan Acha pun, aku tidak hanya merasakan hancur karena adanya masalah dengan Acha. Tapi, aku pun merasakan kalau kehidupanku pun seperti dibolak-balik. Aku berjuang karena Acha mengajakku untuk berjuang, tapi terkadang usahaku nggak sekuat itu. Kadang aku hampir menyerah karena khawatir yang sangat berlebihan. Apalagi kekhawatiranku yang selalu muncul kalau suatu saat nanti aku akan gagal membahagiakan Acha. Tapi, untungnya setiap ada permasalahan itu, aku nggak langsung menyerah. Aku masih terus bertanya kepada Tuhan tentang segala hal yang harus aku lakukan, meminta tanda dari Tuhan.

Itulah yang seharusnya memang kita lakukan. Semua perasaan yang hancur, kehilangan harapan, kehilangan arah dan tujuan, semuanya akan terselesaikan hanya dengan

mengandalkan Tuhan saja. Kita memang tidak seharusnya mengandalkan diri kita sendiri.

Di awal, kupikir mencari pasangan hidup yang seiman aja udah cukup. Sama kayak yang selama ini selalu dibilang sama orangtua ke anaknya. Nyatanya, ketika kita menjalin hubungan, banyak hal yang lebih dari 'sekadar seiman' aja. Kita harus cari yang sepadan dengan kita. Apakah mencari pasangan yang sepadan itu begitu mudahnya? Tentu aja enggak. Tapi yang pasti segala hal perlu diuji. Ketika hubunganku dengan Acha udah berada di ujung tanduk, yang kami pikir akan menjadi akhir segalanya, ada kejadian yang sebenarnya membuat aku dan Acha kembali dikuatkan. Uniknya penguatan ini datang dari acara yang nggak disangka-sangka, yaitu ibadah kantor yang diadakan di kantor temannya Kak Dena.

Saat itu aku sedang berjuang untuk mendapatkan hati Acha kembali, tapi seperti yang kita tahu, Acha udah berniat untuk mengakhiri segalanya. Banyak alasan yang Acha berikan sebelumnya, mulai dari itu acara teman kantornya Kak Dena-lah, Acha nggak diundanglah, Acha takut dinyinyirinlah, dan masih banyak alasan lainnya. Tapi, karena ini ajakan ibadah yang kebetulan aku diundang untuk menjadi *worship leader* saat itu, aku tetap semangat mengajak Acha untuk ikut yang mungkin membuat dia merasa bersalah kalau menolak ajakanku. Di sinilah aku dan Acha menyadari rencana Tuhan nggak akan pernah bisa diselami oleh manusia.

Pendeta yang saat itu berkhotbah tiba-tiba berkata, "Di ruangan ini ada pasangan yang pacarannya beda benua, beda bahasa, dan beda kebudayaan. Pada awalnya, yang ceweknya itu yakiiinnn banget kalau '*I know he is from God*'. Tapi, seiring berjalannya waktu, yang cewek mikir lagi, '*I think, it's not bad to be single*'. Tapi, bertahanlah, karena Tuhan sedang mengajarkan

MeetBooks

sesuatu kepada kalian. Tuhan mau me-*launching* kalian untuk menjadi 'sesuatu' yang Dia pakai. Kalau sekarang ngerasain rasa sakitnya, ini adalah proses yang Tuhan pakai, ibarat kupu-kupu yang indah, dia harus melewati proses menjadi seekor ulat dulu. Bersabarlah dan tetap saling mengasihi. Biarkan Tuhan yang bekerja dalam hubungan kalian."

Saat itu aku tahu Acha merasa sangat malu dan berpikir macam-macam. Tapi, setelah ibadah kami membahasnya dan kami sama-sama fokus ke bagian sang pendeta yang meminta kami bertahan. Dan khotbah itu jugalah yang akhirnya membuat Acha berusaha bersabar, membuka hatinya lagi, dan memilih untuk memperjuangkan hubungan kami lagi. Dia memaafkan aku dan mengizinkan aku untuk terus berada di sisinya.

Pendeta tersebut tidak mengenalku dan Acha, kalau dipikir-pikir nggak ada alasan baginya untuk menyampaikan khotbah tersebut di depan orang-orang kantor Kak Dena. Tapi itulah yang terjadi dalam hunganku dengan Acha. Tuhan menolong lewat berbagai cara. Dan semua ini bisa terjadi karena Acha dan aku saling mendoakan dan mengingatkan untuk terus berserah kepada Tuhan.

MeetBooks

▶▶▶

Acha Sinaga

Menjalin LDR mengajari aku untuk lebih mandiri. Aku bisa menikmati *singleness* aku. Aku sadar, sebelum memutuskan untuk menikah, kita harus menikmati dulu *singleness* kita. Harus merasa *penuh* dulu sebagai seorang pribadi. Ketika kita akhirnya ketemu seseorang yang sudah sama-sama *penuh* maka semua akan lebih mudah. Lebih mudah dalam hal melewati

segala permasalahan yang ada, bukan berarti tidak ada masalah sama sekali.

Aku lebih belajar untuk mencari tahu apa yang Tuhan mau atau inginkan dari hidup kita. Sering sekali aku mencari apa yang aku inginkan, apa yang aku butuhkan, apa yang menjadi tujuan utamaku, mimpi-mimpiku, semuanya serba aku, padahal yang lebih penting adalah *More of You.* Mencari tahu apa yang Tuhan mau dalam hidupku.

Aku menemukan jawaban, oh, ternyata Tuhan mau aku lebih dewasa, nggak terlalu manja sama Andy, yang pastinya akan membuat aku lebih mandiri sebagai perempuan. Tuhan mau aku lebih tidak mementingkan diriku sendiri, tapi harus memikirkan orang-orang di sekitar aku.

Aku juga bersyukur dengan kehadirannya Kak Dena dan Pak Bos di hidup Andy lalu masuk ke kehidupanku, walaupun melewati jalan yang sangat rumit dan membingungkan, Tuhan mendewasakan kami dan menjadikan kami lebih kuat, lebih tepatnya saling menguatkan satu sama lain.

MeetBooks

Profil Penulis

Acha Sinaga

Wanita yang bernama lengkap Maria Dyer Achsahinta Sinaga ini menyelesaikan studinya dari London School of Public Relation jurusan *Mass Communication* pada tahun 2010. Dia memulai kariernya sebagai finalis Miss Indonesia tahun 2009 dan aktif menjadi model dan presenter TV setelahnya. Sejak tahun 2012 Acha pun merambah karier di dunia seni peran yang membuatnya memerankan banyak FTV dan beberapa film.

Pernikahannya dengan Andy Ambarita membuat Acha mengambil keputusan besar yaitu vakum dari kariernya sebagai artis dan memilih tinggal di Sydney, Australia, bersama sang suami. Saat ini Acha menggeluti karier sebagai *YouTuber* dan *content creator*, dan aktif memberikan konten-konten positif di setiap akun media sosial yang dia punya. *More of You* adalah buku pertama yang dia terbitkan bersama sang suami, Andy Ambarita.

Acha Sinaga

@achasinaga

Profil Penulis

Andy Ambarita

Lelaki yang semakin dikenal publik sejak menikah dengan Acha Sinaga ini menyelesaikan studinya di Australia Institute of Music bidang *sound engineering*.

Setelah lulus kuliah, Andy bekerja di sebuah *production house*, yang memulai kariernya sebagai *crew* hingga akhirnya menjadi *director*.

Sejak tahun 2018, atas motivasi dari sang istri, Andy akhirnya menggeluti kembali hobi lamanya dan membuat akun Youtube yang berisikan rekaman lagu rohani, sesuai dengan *passion*-nya selama ini. *More of You* adalah *single* rohani Andy yang dirilis pada tahun 2019 dan akhirnya diadopsi menjadi judul novel ini. Sekarang Andy masih bekerja sebagai sinematografer dan produser di Sydney. Bersama sang istri, Andy sama-sama melayani di GBI Worship Sydney sebagai *youth pastor*.

Saat proses proses penerbitan buku ini, Acha dan Andy sedang menantikan kelahiran anak pertama mereka.

MeetBooks

Andy Ambarita

@andyamb

MeetBooks
DigitalPublishing/KG-2/SC

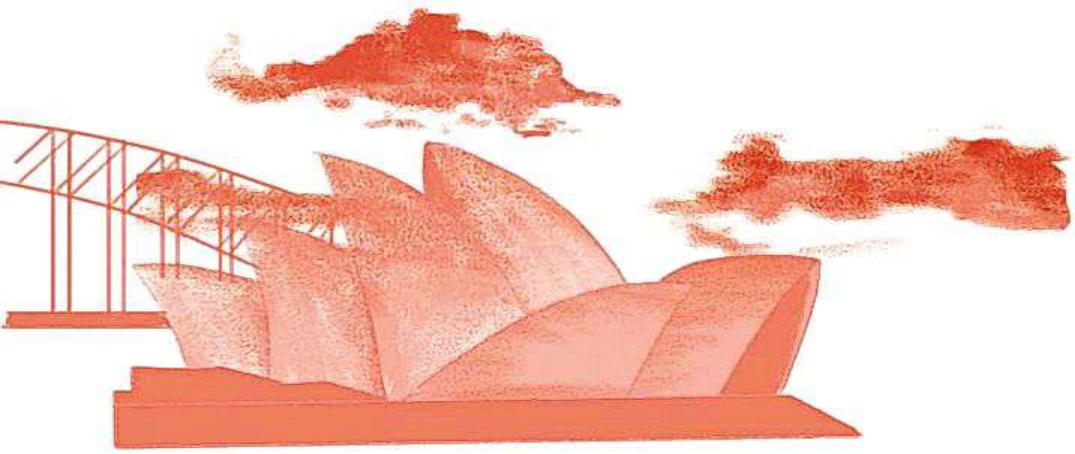

Pertemuan pertama Acha dan Andy terjadi saat mereka sedang beribadah. Sebuah kebetulan yang membuka jalan bagi mereka menjalin hubungan lebih dari sekadar pertemanan. Namun, kisah mereka tidak berjalan dengan mulus. Semakin hari, keduanya semakin memperlihatkan sifat kontradiktif yang sulit untuk membawa mereka pada satu tujuan.

Komunikasi mereka berjalan lancar, meskipun terhalang jarak antara Jakarta dan Sydney. Namun, hubungan jarak jauh yang mereka jalani memperumit keadaan. Ada pergumulan batin di antara pribadi masing-masing. Selain dari diri sendiri, pergesekan kadang muncul dari orang lain di sekitar. Membuat Acha akhirnya memutuskan menyerah dan mengakhiri hubungan mereka.

MeetBooks

Di tengah-tengah perasaan hancur karena tidak berhasil mempertahankan hubungan, hadir setitik harapan yang akhirnya membuat Acha dan Andy sepakat untuk memperjuangkan lagi kisah mereka. Keduanya menyadari, bahwa semua tidak akan berjalan dengan baik tanpa campur tangan Tuhan sebagai tempat pengaduan serta sumber dari segala keputusan yang mereka tempuh.

Bukan hanya saling mengalah. Namun, Acha dan Andy akhirnya bisa sama-sama belajar untuk merendahkan hati, saling mendukung untuk menguatkan, dan yang terpenting, sama-sama mau berubah untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+
719031494
Harga P. Jawa Rp72.000,-
9 786230 009082